

"Kenapa kamu suka sekali melukis, sih, Tam? Padahal keluargamu tidak setuju kamu melukis," ucap Kala dengan nada penasarannya.

"Aku nggak tau, La. Tapi melukis bisa bikin aku tenang, aku bisa mengekspresikan apa pun di dalam lukisan yang aku buat," jawab Tama dengan tersenyum, seolah-olah menceritakan bahwa dia sedang jatuh cinta.

"Ah, kamu menjelaskannya seperti orang sedang jatuh cinta. Lama-lama kamu pacaran saja dengan lukisan yang kamu buat itu," ucap Kala kesal.

Cuplikan dari cerpen "Tama dan Lukisannya" oleh Raysia Citra Ramadani Wicaksono



KUMPULAN CERPEN
ELLUNAR
PUBLISHER
WWW.ELLUNAR.PUBLISHER.COM



Tama dan Lukisannya

Tama dan Lukisannya

PENULIS SMA NEGERI 30 JAKARTA

TarMa dan Lukisannya

DAN CERPEN KEREN LAINNYA

KUMPULAN KARYA PENULIS SMA N 30 JAKARTA



Tama dan Lukisannya

Penulis

Penulis SMA Negeri 30 Jakarta

Penyunting

Helva Silvianita

Penata Letak

Rosalita

Pendesain Sampul

Hanung Norenza Putra

Ellunar Publisher

Email: ellunar.publisher@gmail.com

Website: www.ellunarpublisher.com

Bandung; Ellunar, 2022

195 hlm., 14,8 x 21 cm

Cetakan pertama, Mei 2022

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Bahagia tidak terkira, kembali lahir kumpulan karya penulis SMA Negeri 30 Jakarta. Buku ini adalah karya para penulis terpilih hasil *event* bulan Bahasa tahun 2021. Buku yang berisi ragam ide dan kreativitas ini diharapkan bisa

Sekali lagi, selamat dan sukses terus dalam berkarya, terutama menulis, bagi para penulis. Prestasi membanggakan ini insyaallah bisa memberikan manfaat dan inspirasi bagi semua yang membacanya, khususnya siswa maupun siswi SMA Negeri 30 Jakarta.

Terima kasih kepada tim One Day to Write dan tim Guru Penggerak Literasi, juga seluruh pihak yang turut berperan dalam proses penerbitan buku ini. Salam literasi! Terus berkarya!

Tjahyani, M.Pd.
Kepala SMA Negeri 30 Jakarta

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Sigale-gale Itu Apa?.....	1
Tama dan Lukisannya.....	7
Binar Lampau.....	17
Di Mana pun.....	25
Atlet Pemilik Agoraphobia.....	32
Lelana.....	36
Kembalilah kepada Negeri Indonesia.....	42
Hari yang Kusuka.....	49
Kelompok Budaya.....	55
Manusia Introver.....	58
Makian Menguatkanku.....	65
Pelajar yang Mengharumkan Indonesia.....	70
Trendi.....	76
Karier atau Mimpi?.....	82
Pergi ke Candi dan Memakai Batik Itu Kece Juga Tahu!.....	89
Bangga Menjadi Bangsa Indonesia.....	100
Mimpi yang Belum Jejak.....	105
Wonderland Indonesia.....	112

3-G.....	119
Hana	125
Berbeda, tetapi Berprestasi	131
Mengharumkan Bangsa Indonesia.....	138
Mengapa Harus Malu?	143
Batik Identitasku Indonesia Kebangganku.....	148
Cinta Budaya Indonesia	152
Mimpiku	155
Aku Juga Berharga.....	162
Lomba Hari Sumpah Pemuda dan Lomba Mengalahkan Ego Sendiri	171
Indonesia Nomor Satu.....	176
Mengharumkan Bangsa Indonesia.....	183



*Cerpen Karya Penulis
Sma Negeri 30 Jakarta*



Sigale-gale Itu Apa?

Revalina Angelica Ananda-X IPS 4

Penulis Terbaik Pertama

Kring ... kring ... kring

Alarm pada pagi hari berbunyi. Seorang anak masih saja meliukkan badan di kasur empuknya, padahal burung-burung sudah berkicau ria dan ayam-ayam sudah berkokok dengan kencang.

Tok, tok, tok.

Bunyi pintu diketuk, menandakan si Anak akan dimarahi karena belum bangun dari tempat tidurnya.

Mama: “Dek, cepet bangun! Kita *flight* sebentar lagi!”

Pelaku yang diteriaki, akhirnya mengakhiri tidur panjangnya.

Aruna: “Iya, Ma, aku mandi dulu.”

Setelah bersiap-siap, ia membawa kopernya ke bawah dan memakan sarapan bersama keluarganya.

Aruna: “Pagi, Ma, pagi, Pa.”

Mama: “Ayo, cepat dihabiskan sarapannya! Kita sudah telat.”

Papa: “Masih ada dua jam lagi, Ma, santai aja.”

Mama tidak menjawab. Hal yang ia lakukan hanya merapikan segala kebutuhan yang akan dibawa ke rumah nenek dan kakek.

Setelah beberapa menit menyelesaikan sarapan, mereka langsung bergegas ke bandara.

Dua jam dua puluh menit berlalu. Sampailah mereka di tanah kelahiran mereka, Medan. Untuk sampai ke rumah nenek dan kakek, mereka harus menempuh beberapa jam dengan menggunakan mobil.

Setelah sampai di kampung, ada banyak kerumunan, tetapi mereka tidak terlalu memedulikan. Mereka pun langsung menuju tujuan.

Papa: “*Horas beha habar damang dohot ina?*¹”

Nenek: “*Denggan-denggan ondeng boha habar hamuna?*”

Papa: “*Hita luhut hipas.*”³

Papa: “Oh, ya, tadi ada ramai-ramai di depan, ada apa?”

¹ Halo, apa kabar, Ayah, Ibu?

² Baik-baik saja. Gimana kabar kalian?

³ Kita semua sehat.

Kakek: “Biasa, ada turis datang, makanya pada ramai karena ada pertunjukan Sigale-gale.”

Aruna bergumam dalam hati, *Sigale-gale? Apaan, tuh, kok baru denger namanya?*

Aruna: “Sigale-gale itu apa, Kek?”

Kakek: “Sigale-gale itu patung besar yang terbuat dari kayu, yang dipahat dan dihias menyerupai manusia dan dimainkan oleh manusia.”

Aruna: “Kenapa harus Sigale-gale? Maksudku, emang maknanya apa?”

Kakek: “Jadi, ada legenda awal pembuatan patung Sigale-gale itu. Awalnya, legenda itu berasal dari Nai Manggale, seorang wanita yang tidak bisa memiliki keturunan. Nah, kenapa patung Sigale-gale dibuat karena ada seorang lelaki yang bernama Datu Panggana. Dia termasuk ahli patung di salah satu desa. Nah, suatu ketika dia menemukan kayu yang sangat berbeda dari biasanya untuk bahan baku patung perempuan yang akan dibuatnya sebagai hiasan di rumahnya.”

Aruna: “Terus, Kek?”

Kakek: “Terus beberapa hari kemudian, dia membelikan pakaian dan perhiasan emas untuk patung itu dari Bao Partigatiga, seorang pedagang keliling. Setelah dipakaikan, tanpa diduga, patung perempuan itu bak seperti manusia. Besoknya, ada seorang dukun yang bernama Datu Partoar yang sedang melewati rumah Datu Panggana untuk mengobati pasien di desa seberang. Dia tidak

menyangka akan melihat patung yang kecantikannya luar biasa seperti manusia aslinya. Dukun itu pun terus berpikir untuk menghidupkan patung tersebut dengan ilmu yang dia punya. Siapa sangka, patung itu akhirnya bisa bergerak seperti manusia pada umumnya. Dia pun membawa patung itu ke rumahnya. Setelah itu, patung itu diangkat sebagai anak dan dinamai Nai Manggale. Sesuai tradisi, Datu Partoar pun melakukan upacara pengangkatan anak di pekan. Sungguh mengagetkan, patung itu menari-nari sampai semua orang terbuai ikut menari. Hm, tunggu, Kakek lapar. Kita makan siang dulu, ya.”

Aruna yang mendengar ucapan sang kakek kecewa karena cerita harus dihentikan sementara. Setelah makan siang, Aruna langsung menuju halaman depan, tempat sang kakek berada. Dia ingin mendengarkan cerita yang sempat terpotong karena makan siang itu.

Aruna: “Kek, terus gimana lagi lanjutan ceritanya?”

Kakek: “Oh, iya, Kakek lupa, sampai di mana tadi?”

Aruna: “Sampai Nai Manggale menari di pekan, Kek.”

Kakek: “Nah, karena hal itu, Nai Manggale pun menjadi sangat terkenal hingga kabar tersebut sampai di telinga pembuat patung tersebut. Karena sang pemahat merasa punya peran yang sangat besar pada patung itu, dia pun mendatangi rumah dukun itu. Di situ, mereka beradu argumen, sampai-sampai raja enggak bisa menyelesaikannya. Nah, raja pun menyarankan mereka untuk datang ke Si Aji Bahir-Bahir, seorang tokoh yang dituakan di

daerah sana. Alhasil, muncul keputusan yang harus disetujui oleh masing-masing pihak. Pertama, sang dukun akan dianggap sebagai bapak dan pemberi berkat saat pernikahan. Kedua, sang pedagang keliling dianggap sebagai abang dan memiliki hak untuk menerima maskawin. Terakhir, sang pemahat dianggap sebagai paman. Nah, seperti yang Kakek bilang tadi, karena Nai Manggale ini sangat terkenal, pria yang berasal dari desa sebelah pun memberanikan diri untuk meminangnya. Meskipun pada awalnya pinangan tersebut ditolak Nai Manggale, pria yang bernama Datu Partiktik itu pun terus melancarkan aksinya dengan memakai sihir yang dimilikinya. Luluhlah hati Nai Manggale hingga dia menerima pria itu sebagai suaminya.”

Aruna: “Lalu setelah menikah, mereka punya anak, Kek?”

Kakek: “Setelah sekian lama menikah, enggak ada tanda-tanda untuk mempunyai anak. Sampai Nai Manggale ini sakit-sakitan, dia pun berwasiat kepada suaminya untuk membuat patung sama persis seperti dirinya dan diberi nama Sigale-gale. Nai Manggale bersumpah, kalau pesannya tidak dilakukan, apabila sang suami menikah kembali, dia juga tidak akan memiliki anak. Sang suami pun menuruti permintaan istrinya itu.”

Aruna: “Oh, jadi kalau setiap ada yang meninggal dan enggak punya keturunan, dibuatkan patung Sigale-gale, Kek?”

Kakek: “Iya, tapi itu dulu. Sekarang, karena perkembangan zaman, tradisi itu enggak digunakan lagi. Tapi untuk tetap

melestarikan tradisi itu, dibuatlah pertunjukan. Aruna sudah pernah lihat?”

Aruna menggelengkan kepalanya.

Kakek: “Nah, karena sekarang pas sekali lagi ada pertunjukannya, Aruna lihatlah!”

Aruna: “Boleh, Kek?”

Kakek: “Ha-ha-ha, ya boleh, dong. Ya udah, sana, nanti pertunjukannya keburu selesai.”

Setelah diizinkan oleh kakeknya, Aruna bergegas ke tempat pertunjukan Sigale-gale tersebut. Ternyata patung itu sangat tinggi, berwarna gelap, dan seperti sedang menari tarian tor-tor. Aruna juga melihat ada seseorang yang sedang memainkan patung itu dengan tali-tali yang cukup banyak dan rumit. Aruna sangat menikmati pertunjukan itu, sampai tidak sadar kalau matahari sudah tak menunjukkan dirinya lagi.

Setelah pertunjukan itu selesai, Aruna langsung pulang ke rumah kakek dan neneknya. Ketika makan malam, di meja makan, Aruna menjelaskan betapa kerennya pertunjukan Sigale-gale itu. Ia juga mengatakan bahwa dirinya bangga menjadi anak Indonesia karena mempunyai kebudayaan yang bermacam-macam. Bahkan, masih banyak kebudayaan yang belum Aruna ketahui.



Tama dan Lukisannya

Raysya Citra Ramadani Wicaksono-X IPS 4

Penulis Terbaik Kedua

Merayap pelan di Jalan Bangau saat jam sekolah selesai merupakan observasi yang baik. Seolah-olah mengamati dunia dengan mikroskop, memungkinkan kita menangkap dengan detail trotoar yang hancur, jalanan yang berlubang, bus yang mengulur waktu untuk menelan penumpang sebanyak-banyaknya, pedagang kaki lima yang memepet di pinggir jalan, dan lautan manusia.

“Tama! Udah mau pulang?” Seorang gadis mungil berlari menghampiri seseorang yang dipanggil Tama itu.

“Enggak, La. Mau beli alat lukis dulu,” balas Tama.

Seseorang yang disapa gadis mungil itu ialah Tama, Pramudya Artama. Laki-laki dengan tinggi 175 sentimeter dan rambut yang sedikit berantakan dengan warna hitam kelam. Dia

menggunakan kontak lensa, tetapi pada beberapa kesempatan dia menggunakan kacamata. Sementara itu, gadis yang menyapanya itu bernama Kala Dirandra. Rambutnya bergelombang dipotong pendek sebahu. Dengan tinggi tidak kurang ataupun lebih dari 155 sentimeter, merupakan teman kecil sekaligus teman sekelas Artama.

“Kamu sambil lihat-lihat bahan untuk melukis lagi?” tanya Kala.

“Iya, lukisanku belum selesai,” jawab Tama.

“Kenapa kamu suka sekali melukis, sih, Tam? Padahal keluargamu tidak setuju kamu melukis,” ucap Kala dengan nada penasaran.

“Aku enggak tau, La. Tapi melukis bisa bikin aku tenang. Aku bisa mengekspresikan apa pun di dalam lukisan yang aku buat,” jawab Tama dengan tersenyum, seolah-olah menceritakan bahwa dia sedang jatuh cinta.

“Ah, kamu menjelaskannya seperti orang sedang jatuh cinta. Lama-lama kamu pacaran saja dengan lukisan yang kamu buat itu,” kesal Kala.

Tama sangat suka melukis. Rencananya, saat kuliah nanti, dia akan mengambil jurusan seni rupa. Namun, keluarga Tama tidak mengizinkannya. Selain masalah ekonomi, kata mereka, memangnya melukis bisa kerja apa? Tama saja membeli peralatan lukisnya dengan uang hasil dia kerja sambilan. Uang itu juga untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Untungnya ada Kala: Kala dan

keluarganya sangat baik pada Tama. Mereka selalu membantu Tama saat sedang kesulitan. Tama ingin sekali bisa membalas kebaikan mereka. Namun, Tama hanyalah anak kelas 10 SMA yang belum bisa melakukan apa-apa selain belajar.

Tama selalu ingin menangis, tetapi mana mungkin. Dia, kan, laki-laki, begitu pikirnya. Padahal semua orang berhak menangis, baik laki-laki ataupun perempuan, tua ataupun muda, semua berhak menangis. Namun, Tama tidak berpikir seperti itu. Dia laki-laki dan kakak tertua di keluarganya. Dia harus bisa membuat agar adik kecilnya tidak bernasib sama sepertinya.

“Jadi berapa, Pak?” ucap Tama pada bapak tua yang menjual cat lukis.

Dia membeli beberapa cat yang habis dan beberapa kuas baru tentunya. *Pasti uangku cukup*, begitu pikirnya.

Tama pun memberikan tas jinjing miliknya agar pak tua dapat memasukkan barang yang dibelinya.

“Jadi enam puluh ribu aja, Dek,” ucap bapak tua seraya menyodorkan tas jinjing milik Tama.

Tama merogoh saku celananya. Dia menemukan sejumlah uang di sana, tetapi setelah dihitung kembali, beberapa lembaran menjadi tak seperti seharusnya.

“Lah, kok, ke mana dua puluh ribunya?” Tama merogoh saku celana lainnya, saku belakang, saku baju hingga kaus kaki. Namun, hasilnya tetap nihil. Tidak ada uang yang dia cari di sana.

“Kenapa, Tam?” tanya Kala bingung melihat perilaku Tama.

“Uangku dua puluh ribu hilang, Kal. Apa terjatuh, ya?” Tama makin sibuk mencari uangnya. Dia bahkan sampai terduduk mencari uang tersebut di tas sekolahnya.

Melihat keadaan Tama, tanpa pikir panjang Kala mengambil beberapa lembar uang dari sakunya.

“Jadi berapa, Pak?” Kala menanyakan hal yang sama seperti Tama.

“Enam puluh ribu, Dek,” jawab pak tua.

“Biar saya yang bayar, ya, Pak. Ini uangnya,” ucap Kala sambil mengulurkan beberapa lembar uang kepada pak tua.

“Terima kasih, ya, Dek.” Pak tua pun memberikan tas jinjing milik Tama.

Tama masih sibuk membongkar tasnya demi mendapatkan lembar pecahan 20 ribu.

“Nih.” Kala menyodorkan tas Tama tepat di pelupuk mata.

“Loh, eh! Kok kamu yang bayar, La?”

“Udah, udah. Terima kasih banyak, ya, Pak.” Kala menarik tangan Tama dan mengganggu penuh ke arah pak tua.

Tama dan Kala berjalan menyusuri ramainya trotoar menuju halte, tempat bus biasa mengangkut para penumpangnya. Sembari berjalan, mereka berbicara sedikit mengenai apa mimpi mereka, bagaimana masa depan nanti. Pembicaraan mereka sangat acak dan tak menentu. Tak lama kemudian, bus pun sampai tepat di depan mereka. Dengan segera, Tama dan Kala menaiki bus tersebut menuju rumah mereka.

“Kal.” Tama tiba-tiba bersuara.

“Kenapa?” Kala melihat ke arah sumber suara.

“Makasih banyak buat yang tadi,” ucap Tama.

“Iya, sama-sama.” Kala tersenyum.

“Aku enggak enak banget jadinya sama kamu. Udah ngerepotin gini.” Tama berbicara dengan menunjukkan raut wajah sedih sembari menggaruk tengkuknya yang entah gatal atau tidak.

“Enggak apa-apa, kok, Tam. Biasa aja kali.” Kala menepuk bahu Tama.

Bus berhenti di tujuan mereka, yaitu halte dekat rumah Tama dan Kala. Karena jarak rumah Kala yang lumayan dekat dari rumah Tama, jadi Tama mengantar Kala dahulu ke rumahnya sebelum dia pulang.

“Makasih banyak, ya, Tam, udah dianterin gini,” ucap Kala.

“Sama-sama, La. Aku pulang dulu, ya. Udah sore, pasti Ibu nyariin.”

Tama menunggu Kala masuk ke dalam rumahnya. Sambil menunggu gadis itu masuk, Tama menatapnya dengan tatapan penuh, berharap agar Kala mempercepat langkahnya.

Pintu tertutup, tetapi tidak dengan tatapan Tama. Tama berlari secepat mungkin mengejar waktu yang tersisa. Ibunya tidak hanya mencarinya lagi. Ibunya pasti marah, pasti. Pikiran buruk menyertai Tama tanpa memperhatikan sekeliling. Dia hanya terus menapak aspal dengan kencang.

Tama sampai tepat di depan pintu rumahnya. Dia membuka pintu perlahan. Benar saja, dia mendapatkan ibunya sedang duduk di ruang tamu menunggu dirinya.

“Dari mana saja kamu? Kok jam segini baru pulang? Lihat itu, sudah jam berapa?” ucap ibunya dengan nada tinggi sembari menunjuk ke arah jam dinding.

“Habis beli alat lukis, Bu. Maaf,” ucap Tama menunduk ke arah lantai. Matanya tidak berani menatap ibunya.

“Apa maksudmu? Ibu, kan, sudah bilang agar kamu berhenti dari kegiatanmu yang aneh itu!” bentak ibu Tama.

“Melukis tidak aneh, Bu. Bagaimana mungkin Ibu bilang bahwa hobi yang Tama punya itu aneh?” Tama kesal karena ibunya berkata bahwa melukis yang merupakan belahan jiwanya itu aneh.

“Apa yang kamu dapat dari melukis, Pramudya Artama? Berhenti dari kegiatan anehmu itu dan belajar dengan giat agar kamu bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang besar guna membantu ekonomi keluarga kita,” oceh ibu Tama.

“Tapi, Bu, ini, kan, hal yang Tama suka. Masa Ibu mau misahin anaknya sama hal yang jadi kesukaannya?” Suara Tama mengeras. Antara sadar atau tidak, Tama menjadi terbawa suasana.

“Kok nada kamu tinggi? Begitu bicara sama orang tua? Enggak usah berdebat kamu, emangnya siapa yang ajarin kamu bicara begitu?” Tidak hanya Tama, ibunya pun tersulut emosi.

“Aku cuma pertahanin apa yang aku suka aja, kok, Bu. Itu aja. Tolong ngertiin aku juga, Bu!” ucap Tama masih pada pendiriannya.

“Kamu—”

Plak!

Belum selesai ibu meneruskan kata-katanya, satu tamparan mendarat di pipi Tama. Itu tangan sang ayah. Dia berniat untuk melepas lelah dari tempatnya mencari nafkah, tetapi malah mendapati sang anak sedang beradu pendirian dengan ibunya. Tanpa sepatah kata pun, sang ayah mendaratkan telapaknya di wajah Tama.

“Apa maksudmu berbicara begitu dengan ibumu?” bentak ayah Tama.

Tama memegang pipi kanannya, meringis kecil. Dia merasakan sakitnya tamparan sang ayah.

“Bukan begitu maksudku—”

Belum selesai bicara, tamparan kembali mendarat di pipi kirinya. Ayahnya tidak bermaksud mendengarkan penjelasan Tama. Dia sudah tahu arti dari pertengkaran sang istri dan anak laki-lakinya itu. Sudah sering kali mereka bertengkar karena kegiatan aneh yang Tama kerjakan, yaitu melukis. Jolandra, adik Tama, hanya bisa menunggu pertengkaran berakhir dari dalam kamarnya. Dia hanya bisa menangis mendengar kakak kesayangannya itu ditampar.

Ayah dan ibu Tama sudah tidak kuat melihat kelakuan Tama. Sang ayah menarik tangan Tama dengan kasar, membawanya ke dalam kamar dan menguncinya. Berharap Tama segera sadar dengan sikapnya yang begitu angkuh mempertahankan kegiatannya itu. Tentu saja kedua orang tua itu tahu bahwa Tama tidak akan kapok dengan apa yang dia perbuat.

Sudah tiga hari Tama terkurung di kamarnya, tanpa makan ataupun berangkat ke sekolah. Matanya membentuk corak seperti mata panda dan bengkak bekas menangis. Tatapannya kosong seperti tidak ada kehidupan. Tama hanya melukis, melukis, dan terus melukis. Dia mencoba terus menyelesaikan lukisannya yang tidak kunjung selesai. Lelah, itu yang Tama rasakan.

“Aku ingin mengakhiri hidupku,” gumamnya.

Pandangan Tama menjadi gelap. *Brak!* Dia tiba-tiba saja terjatuh dari tempat duduknya. Ibunya yang mendengar suara tersebut segera pergi ke tempat suara itu berasal. Didapatinya Tama yang pingsan tak berdaya. Ibunya berteriak histeris; ayahnya segera menyusul ke sumber teriakan sang ibu; Jolandra yang melihat Tama pingsan hanya bisa menangis.

Tama segera dilarikan ke rumah sakit. Ibu dan adiknya menangis, sedangkan sang ayah mencoba menenangkan mereka dengan rasa khawatir terhadap anak laki-lakinya itu.

Kala dan keluarganya yang mendengar bahwa Tama dilarikan ke rumah sakit, bergegas menyusul. Semua berharap agar Tama baik-baik saja. Nahas, semua doa yang mereka

panjatkan sia-sia. Tama telah berpulang pada Sang Pencipta akibat penyakit mag yang tidak ada siapa pun mengetahuinya.

Penyakit itu sudah menjadi komplikasi akibat Tama yang tidak mengisi perut dengan makanan apa pun selama dia dikurung. Kala yang saat itu tidak tahu—karena keluarga Tama tidak memberi tahu apa pun—pun tidak bisa berbuat apa-apa karena takut. Mereka menangis, menangis menyesal dengan apa yang mereka perbuat.

Pemakaman telah selesai. Tertulis di batu nisan nama yang indah, yaitu Pramudya Artama. Anak laki-laki yang tampan dan manis itu kini sudah bahagia di samping pemiliknya. Sudah tidak ada beban yang dia tanggung di sana. Dia bebas melakukan apa saja yang dia suka di sana. Dia bebas melukiskan apa saja yang dia mau.

Adiknya melihat ke arah kamar Tama, kamar yang dijadikan tempat mengurung kakak laki-lakinya itu. Dia melihat ada lukisan yang telah jadi, bercorak gelap seperti menandakan keputusan juga kesedihan.

Apa ini yang Kakak rasakan selama ini? batinnya. Lagi-lagi Jolandra menangis mengingat kenangannya bersama sang kakak.

“Maaf,” gumam Jolandra.

Terlintas pikiran Jolandra untuk mengunggah beberapa lukisan yang Tama buat di media sosial miliknya, terutama lukisan terakhir yang Tama buat. Benar saja, lukisan Tama menjadi terkenal hampir di seluruh dunia. Lukisan itu dihargai dengan

harga setinggi langit. Tama menjadi pemuda yang mengharumkan bangsanya sendiri, yaitu bangsa Indonesia. Sayangnya, kebanggaan itu tidak bisa Tama rasakan sendiri. Tama sudah tiada.



Binar Lampau

Aliza Nasywa Nuralfi-XII MIPA 4

Penulis Terbaik Ketiga

“Kak Daksa! Bisa dengerin dulu kata-kata aku enggak?” Wajah perempuan itu merah padam, seperti akan meledak. Sayangnya, air mata di pelupuk membuat kesan marah menghilang menjadi sesak.

Dia adik saya, Dyandra. Maka dari itu, saya paham dengan baik bahwa ekspresinya sekarang adalah penampakan emosi yang sudah di ujung tanduk. Dia putus asa.

“Apa yang harus Kakak dengar dari kamu?” tanya saya. “Semuanya udah jelas, kamu ngelanggar larangan dari Kakak.”

Saya melepas tangannya paksa dari lengan lalu dihempas cepat bersama dengan luruh air mata Dyandra. Namun, saya tidak peduli. Biar saja dia menangis. Saya sudah muak hingga memilih untuk menyegerakan pergi dari sana.

Tiba-tiba Dyandra berteriak, “Kak! Aku cuma mau ikut kegiatan tari daerah di festival akhir bulan! Kenapa enggak boleh?”

Saya tidak membalikkan badan, tetapi tetap menyahut, “Kamu jelas tahu kenapa alasannya.”

“Aku enggak tahu. Aku cuma tahu kalau Kakak bertingkah berlebihan! Kakak harusnya tahu”

Tahu apa? ketus saya dalam hati sembari menanti sambung kalimat dari Dyandra.

“Kakak harusnya tahu, Mama meninggal bukan karena hal ini.”

Kali ini, saya berbalik dengan tatapan penuh emosi. “Kamu enggak tahu, kan, kalau Mama meninggal karena terlalu banyak memakai *energi*-nya kepada tarian daerah,” tutur saya dingin.

Itu benar. Di dunia ini, segala hal dilakukan dengan *energi*. Tentu saja menari memerlukan *energi* yang sangat besar karena tarian tersebut sudah turun-temurun dari dahulu kala. Hal itu jelas membuat tarian daerah sedikit berbahaya. Namun, Mama tidak berpikir begitu. Sejak saya kecil, beliau selalu menceritakan bagaimana rasanya menarikan tarian daerah dan terbuai dalam arungan pengiring musik hingga tubuhnya bergerak seperti dirayu angin.

Mama bilang, “Mama jatuh cinta dengan tari daerah negeri kita sejak kecil, Daksa. Itu sangat indah dan beragam. Tidak ada negara mana pun yang bisa menyaingi keindahan dan

keberagaman tarian kita, Indonesia. Ditambah, banyak hal yang bisa Mama dapatkan. Mama menyukai hal-hal itu.”

Saya tidak mengerti kenapa Mama secinta itu kepada tarian daerah, padahal tarian daerah itu sendiri yang membuatnya meregang nyawa. Meninggalkan saya, Adik, dan almarhum Ayah yang kemudian menyusul Mama dua tahun kemudian.

“Kak Daksa ... aku mohon ... izinin aku, ya, Kak?” Dyandra tiba-tiba memeluk saya dari belakang sembari menangis. “Dyandra enggak menari tarian Jaipong, Kak. Dyandra enggak menari tarian yang sama dengan Mama—”

“Berapa kali Kakak harus kasih tahu kamu? Kakak enggak mau kamu mengikuti jejak Mama. Enggak peduli tarian apa yang mau kamu lakukan, Kakak tetap enggak setuju,” potong saya.

Hening.

Saya berniat memeriksa, tetapi siapa sangka jika Dyandra akan mendorong saya. Tangannya menuding kepada saya, tetapi kepalanya menunduk bersama tubuh gemetarnya.

“Kalau Kakak enggak mau ngizinin aku, ya udah! Aku akan tetap datang untuk menarikan tarian daerah di festival kota nanti!”

Saya terkesiap, tetapi tetap berusaha mengontrol diri. “Ha! Lakuin kalau bisa! Memangnya kamu kira Kakak enggak tahu kalau kamu perlu izin wali untuk itu?”

Sebagai kegiatan yang berbahaya, tentu hal ini membutuhkan perizinan dari wali yang bersangkutan apabila

mereka masih di bawah umur. Kebetulan, Dyandra baru menginjak 16 tahun.

“Enggak perlu. Aku bisa minta Pak RT dengan alasan kalau kamu terlalu bertingkah berlebihan dan tidak berhak menjadi waliku.”

Saya membuang wajah, habis kata dengan akalnya. Ingin meneriaki, tetapi saya sudah berjanji kepada diri untuk tidak pernah menyakitinya. Namun, tanpa meneriakinya ... saya pun sudah menyakitinya. Lihat! Perempuan kesayangan saya sekarang menampik saya ke samping dengan *energi*-nya. Sementara itu, langkahnya menapak cepat untuk pergi dari rumah. Langkahnya cepat hingga saya tidak sempat untuk mengejar karena telat menyadari apa yang terjadi.

“Dyandra!” panggil saya seraya menyusul langkahnya.

Tak ada balasan. Hanya ada gemuruh langit yang bersahutan. Saya mendongak, menatap gumpal awan yang mengabu. Celaka. Sekitar saya sudah gelap, hujan akan segera turun, tetapi saya kehilangan Dyandra. Saya harus segera menemukannya.

“Daksa.”

Mata saya membulat terkejut. Ini ... suara yang sudah lama tidak saya dengar. Suara yang biasanya hanya terukir di kenangan. Ini suara Mama.

“Mama?” tanya saya, tetapi tak ada siapa pun.

“Daksa.” Lagi-lagi terdengar.

“Ma?” Kali ini, saya berbalik cepat hingga sebuah sosok datang menghampiri netra. Sosok yang hanya ada di ingatan itu sekarang tengah berada di depan sana, meski sosok itu tidak menatap saya.

Dengan senyum mengembang, saya berjalan mendekat dengan tangan terulur. “Mama, aku di sini—”

“Daksa suka lihat Mama menari, ya?”

Dahi saya mengerut. Mata saya bergerak cepat ke arah pandang Mama. Apa yang terjadi? Mama berbicara kepada ... saya? Saya, saat kecil.

“Daksa paling suka tarian dari daerah mana?” Mama bertanya lagi kepada saya.

“Daksa suka tari Jaipong, Ma! Keren banget tariannya! Tapi lebih keren lagi kalau Mama yang menarikan tarian itu!”

Saya mengerutkan dahi dengan banyak pertanyaan. Namun, tiba-tiba saja suara desing muncul. Cahaya menyilaukan membungkus diri saya. Kacau, saya merasa pengap dan sesak.

Tak lama, semuanya kembali normal. Saya kembali bernapas, tetapi kejut kembali datang. Napas saya kali ini ditahan paksa. Bersama dengan mata yang membulat kepada apa yang saya lihat sekarang. Kepada di mana saya berada sekarang. Saya ingat dengan jelas tempat apa ini.

Ini adalah ... panggung terakhir Mama. Panggung perenggut nyawa Mama.

Panggung yang merenggut Mama bersama dengan kilau hijau yang disebut *energi*. Saat itu, Mama menari tarian Jaipong dengan senyum melekat. Sayang, berakhir tragis ketika seluruh *energi* melennanya akibat *bludakan* besar.

Mama meninggal. Tepat di puncak acara. Dua belas tahun yang lalu. Tepat pada umur saya ... yang ke-8 tahun.

Lagi, sekitar berdesing, silau membungkus, saya berpindah lagi. Namun, kali ini di sebuah ruangan putih terang dengan Mama dan Ayah duduk berdampingan, sedangkan di seberang duduk seorang dokter.

“Maaf, tapi dengan berat hati saya menyarankan Anda untuk tidak menari lagi, Bu.”

Sekitar kembali kacau. Saya terpelanting ke dalam cahaya hingga mendarat di sebuah ruangan tempat Mama dan Ayah duduk bersisi.

Ayah merangkul lalu menepuk pundak Mama pelan. “Ma, jangan menari lagi, ya? Ayah takut Mama kenapa-kenapa.”

“Iya, Mama janji enggak akan menari lagi, tapi izinin Mama untuk menari terakhir kali di panggung kesenian akhir tahun, ya? Mama mau menari Jaipong terakhir kalinya untuk Daksa.”

Pias membungkus, mata saya memanas cepat. Tidak! Mama tidak boleh melakukan itu! “Jangan. Mama, jangan!”

Apa daya, saya telanjur ditarik pergi dari tempat berdiri. Dipaksa membentur kacau kemudian tersuruk ke tanah dengan gemetar melingkup seluruh diri.

“Bukan!” teriak saya kepada kenyataan. Berharap apa yang saya ketahui hanyalah omong kosong belaka. Berharap apa yang saya coba percayai bertahun-tahun adalah kebenaran. Bahwa Mama meninggal karena *energi* di tarian, bukan karena saya.

Bukan!

“Kakak!”

Saya membuka mata cepat, berusaha melihat sosok tersayang di hadapan dengan wajah ketakutan dan khawatir. Ah, Dyandra

“Kak?” panggilnya lagi.

Saya tidak menjawab, tetapi tersenyum dengan tangan terulur untuk menyentuh wajahnya. Berujar penuh minta maaf atas segala yang saya lakukan. Atas saya yang berusaha menutup mata dari kenyataan bahwa Mama tidaklah meninggal karena tarian, tetapi karena saya.

Saya sebenarnya sudah tahu. Namun, egois memilih untuk menutup mata sehingga menyalahkan hal favorit saya. Menyalahkan bagaimana kesukaan saya terhadap salah satu tarian bangsa membuat Mama meregang nyawa.

Seandainya saya tak mengatakan itu, pasti Mama masih ada sampai sekarang. Namun, seandainya hanyalah seandainya. Saya tak bisa mengembalikan apa pun dengan itu. Begitu pula dengan bagaimana saya menyalahkan tarian kesukaan saya, padahal itu tak bisa mengubah apa pun.

Yah, sekeras apa pun berusaha, saya tidak bisa menolak kenyataan bahwa saya mencintai tarian daerah. Dengan itu, mungkin saya bisa berdamai kepada masa lalu. Berdamai kepada segala. Berdamai dengan diri sendiri.

Iya, berdamai.



Di Mana pun

Elmira Lunggita Suprpto-XI IPS 1

Penulis Terbaik Keempat

Aku rasa, sebaik apa pun orang itu, jika orang lain yang selalu melihat dari sisi negatif, maka akan selalu ada yang mencibir, ucap Rengga dalam hati.

Muhammad Rengga atau yang biasa dipanggil Rengga, mahasiswa berusia 20 tahun asal Jakarta yang sedang menempuh pendidikan S-1 Jurusan Political Science di University of Pisa, Milan, Italia.

Rengga merupakan siswa yang tergolong pintar dan pandai berbicara. Ia sangat bekerja keras untuk mendapatkan beasiswa di Italia, terutama dengan kondisi keluarganya yang biasa-biasa saja. Rengga selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk bertahan di Italia.

Awalnya, perbedaan kultur dan budaya sungguh menyulitkan. Butuh waktu sekitar enam bulan bagi Rengga untuk bisa beradaptasi. Walaupun Rengga sudah tinggal jauh dari Indonesia,

masih ada beberapa temannya yang mencibir dikarenakan pilihannya untuk melanjutkan studi di luar negeri. Rengga sering mendengar dirinya dibicarakan di *chat group* teman-temannya.

“Ha-ha-ha, aku rasa Rengga kuliah di Italia hanya untuk menyombongkan dirinya.”

“Aneh, bukan? Si Rengga saja belum pernah berkontribusi di Indonesia, apalagi di Italia.”

“Aku yakin dia hanya menghamburkan duit orang tuanya di sana. Berikut beberapa *chat* yang ia baca melalui telepon genggamnya. Rengga memeluk kaki di ujung sudut kamar di asramanya, meneteskan air mata dan menghela napas berat setelah membaca semua komentar buruk tentangnya.

“Ini sangat menyedihkan bagaimana orang-orang di sekitarku menilai begitu mudah ketika mereka tidak mengetahui perjuangan yang aku lalui.”

Nyatanya, Rengga aktif berorganisasi di bidang kebudayaan dan mempromosikan keberagaman budaya Indonesia. Seperti saat Rengga berpartisipasi dalam sebuah festival dan menarikan tari Remo yang berasal dari Jawa Timur. Ia menampilkan tariannya bersama teman-teman dari organisasi perhimpunan pelajar Indonesia di Italia.

Rengga juga senang membicarakan kultur Indonesia dengan teman-teman asingnya. Seperti saat ia memberitahukan tentang orang-orang Indonesia yang selalu makan nasi untuk makan pagi, siang, dan malam. Hal ini merupakan hal yang tidak biasa

dilakukan oleh teman-teman asingnya. Rengga pun merasa bangga bisa menceritakan hal-hal aneh dan unik di negara tercintanya. Ia pun selalu berusaha untuk melupakan semua cibiran yang ia dapatkan. “Sudahlah, aku yakin pembelaan apa pun yang akan kukatakan hanya akan memperkeruh keadaan. Lagi pula, aku yakin hanya diriku seorang yang mengetahui apa yang terbaik untukku,” ucap Rengga pada dirinya dengan mantap. Keesokan paginya, saat Rengga hendak menuju kelas untuk melanjutkan pelajaran terakhirnya, ia tiba-tiba dipanggil salah satu dosen untuk masuk ke ruangan kantornya. Rengga mengerutkan dahinya. Ia panik dan bingung. Selama ini, ia tidak pernah berbuat onar selama pembelajaran.

Rengga pun bertanya dengan penuh rasa penasaran, “Maaf, Pak Alberto, apakah ada masalah sehingga saya perlu dipanggil ke ruangan Bapak?”

Pak Alberto pun menjawab dengan tegas, “Ada hal penting yang ingin Bapak bicarakan dengan kamu terkait status sebagai pelajar Indonesia.”

Deg! Rengga menunjukkan ekspresi terkejut.

“Ternyata ada konflik dari pihak semua universitas Italia dengan kedutaan di Indonesia dikarenakan kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi dan ada beberapa kasus pelajar Indonesia yang bermasalah saat berkuliah di Italia.”

“Lalu apa kaitannya dengan saya, Pak? Dampaknya bagi saya bagaimana, ya, Pak?” tanya Rengga.

Pak Alberto akhirnya menjelaskan, “Karena masalah ini, sepertinya pelajar Indonesia akan dipersulit untuk mengakses beberapa hal, termasuk bagi para pendaftar yang akan datang nanti. Jadi, Bapak harap kamu sudah siap jika nanti akan ada beberapa hal yang harus kamu urus ke depannya.”

“I-i-ya, Pak,” jawab Rengga dengan ragu.

Setelah percakapan selesai, ia keluar dari ruangan Pak Alberto sambil berusaha untuk menghubungi tema-temannya yang berasal dari Indonesia. Waktu menunjukkan pukul 5.00 sore, Rengga bergegas menuju salah satu kafe yang berlokasi di tengah Kota Milan.

“Halo, Rengga, akhirnya ketemu lagi kita!” sapa salah satu temannya yang bernama Elmara. Elmara adalah ketua dari organisasi perhimpunan pelajar Indonesia di Italia. Ia mengenal baik semua pelajar Indonesia yang tinggal di Italia.

“Nah, teman-teman, apakah kalian sudah mendengar berita tentang konflik yang dialami semua universitas di Italia dengan kedutaannya?”

Dengan wajah cemberut, teman-teman yang lain menjawab, “Iya, kami sudah dengar dari masing-masing kampus.”

Rengga juga menjawab, “Sekarang, kita semua pasti merasa gelisah setelah mendengar apa yang akan terjadi pada nasib kita yang tidak pasti. Terlebih kita juga tahu bahwa kejadian ini pernah berakibat fatal pada pelajar Indonesia sepuluh tahun lalu.”

Elmara menjawab, “Iya, benar. Aku baru saja ingat kalau kala itu pelajar-pelajar Indonesia sampai dipulangkan kembali ke Indonesia.”

“Aku harap kalian tidak panik. Mari bersama-sama kita cari jalan keluarnya,” tegas Elmara. “Bagaimana kalau masing-masing dari kita mencoba mengusulkan sebuah ide untuk membantu meluruskan masalah ini?”

Semua serempak mengangguk setuju. Salah satu anggota bernama Fatih mengangkat tangannya dan mengusulkan, “Menurut kalian, apakah boleh jika kita langsung memprotes hal ini ke kedutaan Indonesia di Italia?”

Elmara menjawab, “Aku rasa, jika kita memprotes langsung, orang-orang akan benar-benar berpikir bahwa kita pelajar yang bermasalah.”

“Benar, kita harus menunjukkan bahwa kita adalah pelajar Indonesia yang berintegritas,” ucap teman dekat Rengga yang bernama Anji.

“Aku setuju dengan Anji. Bagaimana jika kita membuat sebuah video di mana kita semua menyampaikan aspirasi kita serta menampilkan akulturasi antara budaya Indonesia, Italia, dan negara-negara kecil di Eropa?” usul Rengga.

Teman-teman yang lain saling bertatapan, menunjukkan ekspresi setuju.

“Itu adalah ide sangat bagus! Dengan cara seperti itu, aku yakin mereka bisa melihat banyak sisi positif dari kita! Yang lain

bagaimana? Apakah kalian setuju dan bersedia untuk berpartisipasi?” tanya Elmara.

“Ya, tentu kami setuju,” jawab teman-teman yang lain serentak. “Baiklah, aku rasa kita sudah bisa mulai mengerjakannya minggu ini,” ucap Elmara.

Setiap hari, semua pelajar berusaha keras untuk menyelesaikan proyek tersebut. Ada yang bertugas sebagai kamerawan, editor, pembicara, dan tim kreatif. Mereka semua bekerja sama dan saling membantu untuk mempercepat pembuatan video karena ditakutkan ada kejadian-kejadian yang menghalang rencana mereka. Dua minggu berlalu, video tersebut akhirnya diajukan dan dikirim langsung ke kedutaan.

“Kreativitas dan Prestasi Pelajar Indonesia di Italia yang Menggemparkan Media Akan Uniknya Video Akulturasi Eropa dan Indonesia Menarik Banyak Perhatian Publik”. Itulah judul yang masuk ke dalam *trending topic* di berbagai media yang ditonton seluruh dunia. Setelah satu minggu video tersebut dirilis, sekarang penontonnya sudah lebih dari sepuluh juta. Teman-teman pelajar Indonesia di Italia pun terkejut akan keberhasilan proyek yang mereka buat. Tak lama kemudian, mereka semua dipanggil ke Uni Eropa untuk memberikan pidato atas keberhasilan mereka dalam memperbaiki hubungan diplomasi.

Rengga tersenyum lebar dengan penuh rasa bangga bahwa idenya bisa membuat dampak yang begitu besar. Rengga maju

giliran terakhir untuk berpidato dan mengucapkan kalimat penutup.

“Di mana pun berada, kita harus selalu berguna untuk orang lain. Di mana pun tinggal, janganlah lupa dengan tanah air. Dan di mana pun belajar, kita pasti bisa berprestasi dan berkontribusi bagi negara. Semangat perjuangan untuk semua pelajar di luar sana! Sekian dan terima kasih.”



Atlet Pemilik Agoraphobia

Nasywa Agustina-XI MIPA 1

Penulis Terbaik Kelima

Pada sore hari yang sangat melelahkan, Nala baru saja selesai latihan bulu tangkis. Dia sudah cukup lama mengikuti les bulu tangkis karena cita-citanya ingin menjadi atlet nasional yang bisa mengharumkan bangsa Indonesia. Namun, Nala belum pernah merasakan ikut lomba ataupun pertandingan karena agorafobia yang dimiliki. Agorafobia adalah rasa takut atau cemas berlebihan pada tempat atau situasi yang membuatnya merasa panik, malu, dan merasa tidak berdaya atau terperangkap.

Ketika Nala sedang duduk di pinggir lapangan, sang pelatih mendatanginya.

“Nala, kemampuan kamu sudah sangat bagus untuk ikut pertandingan,” ucap Doni, sang pelatih.

“Terima kasih, *Coach*,” jawab Nala.

“Bagaimana jika kamu memberanikan diri untuk mengikuti pertandingan? Dengan kemampuan yang kamu miliki, kamu bisa mengharumkan bangsa Indonesia di mata dunia.”

“T-tapi, *Coach*—”

“Enggak usah takut, kita berjuang bersama.”

“Beri waktu saya untuk mengambil keputusan, ya, *Coach*?”

“Saya tunggu kabar baiknya.”

Saat pulang, Nala menceritakan kejadian tadi kepada ibunya.

“Bagus, dong, Sayang. Mama selalu *support*,” ucap Nina, ibu Nala.

“Tapi kalau nanti Nala enggak bisa kontrol diri saat di lapangan gimana?” tanya Nala. “Pasti di sana banyak penonton.”

“Kalau Nala belum coba, gimana bisa tau? Dulu, Nala juga enggak bisa kontrol diri saat pertama kali masuk les, tapi sekarang Nala bisa.”

“Karena sekarang mereka jadi teman Nala. Kalau penonton *stranger*, Ma.”

“Cita-cita Nala jadi atlet yang bisa mengharumkan bangsa Indonesia, kan?”

“Iya, Ma.”

“Caranya Nala harus berani.”

“Nala mau berani, tapi Nala punya hambatan.”

“Hambatan bukan halangan, Sayang,” ucap Nina sambil mengelus kepala anak gadisnya. “Mama percaya sama Nala. Mama yakin Nala bisa. Dokter juga pernah bilang ke Nala bahwa

agorafobia bisa dilawan dengan melawan rasa takut tersebut. Inget enggak?”

Seketika Nala langsung teringat ucapan dokter yang menanganinya. “Iya, Ma, Nala. Kalau gitu, Nala izin untuk ikut perlombaan itu, ya, Ma?”

“Iya, Sayang, Mama izinin. *Good luck, Honey!*”

Keesokan hari saat latihan, Nala mendatangi pelatihnya.

“*Coach*, saya ingin ikut perlombaan yang kemarin *Coach* tawarkan,” ucap Nala dengan semangat ‘45.

“Akhirnya jagoan kita memberanikan diri!” teriak sang pelatih hingga semua murid mendengar.

“Serius Nala mau ikut lomba?” tanya Obey.

“Iya, Bey,” jawab Nala.

“Wah, *good luck*, Nal!” ucap Obey.

“Semangat, Nala!” ujar teman-teman lainnya.

“Makasih, teman-teman,” jawab Nala.

“Baik, mulai hari ini, kita harus latihan untuk persiapan perlombaannya,” ucap Doni, sang pelatih.

“Baik, *Coach*,” ujar Nala.

Hari berlalu, Nala sudah latihan berbulan-bulan untuk mengikuti lomba ini. Hari ini perlombaan diselenggarakan.

“Ma, Pa, penontonnya banyak banget,” ucap Nala ketakutan.

“Nala berusaha untuk fokus ke pertandingan saja, enggak usah ter-*distract* dengan penonton,” ujar Leo, ayah Nala.

“Nala jangan lupa atur napas saat merasa cemas, ya,” sambung Nina.

“Bismillah,” ucap Nala.

“*Good luck, Sayang!*”

Pertandingan dimulai, Nala memasuki lapangan dan melihat banyak sekali orang yang melihatnya. Rasa cemas, takut, dan panik mulai bermunculan. Tangannya mulai mengeluarkan keringat dan kening berkucuran keringat dingin. Nala terus mengatur pernapasannya hingga rasa itu memudar. Nala melihat bendera Indonesia yang berkibar dan orang tuanya duduk di bangku penonton.

“Ayo, Nala, kamu pasti bisa untuk Indonesia dan orang tuamu!” ucapnya pada diri sendiri.

Nala pun bisa mengontrol diri dari agorafobia yang dia miliki dan memenangkan perlombaan tersebut.

Tahun demi tahun berjalan, dia melalui tantangan yang berat karena harus melawan rasa takutnya sendiri. Tidak sedikit perlombaan yang tidak dapat dimenangkan karena pengaruh agorafobia yang dimiliki. Namun, dengan semangat nasional yang Nala punya, kini dia banyak memenangkan lomba, mulai dari lomba antarcabang sampai antarnegara. Kini, Nala sang pemilik agorafobia menjadi atlet yang mengharumkan bangsa Indonesia. Tentu saja Nala dipastikan sembuh dari agorafobia berkat keberanian dan keinginannya untuk mengharumkan bangsa Indonesia di mata dunia.



Lelana

Rachma Tasya Mufida-XII IPS 3

Penulis Terbaik Keenam

“Lana jangan lupa habisin bekalnya, ya.”

Aku mengangguk sambil mencium tangan Ibu. Jam sudah menuju angka setengah tujuh pagi. Aku buru-buru berangkat ke sekolah karena ini hari pertama setelah pengambilan rapor kenaikan kelas. Mobil yang mengantarku sudah sampai ke sekolah, salah satu SMP swasta elite.

Dengan langkah malas, aku berjalan ke papan pengumuman untuk melihat kelas mana yang akan aku tempati. Namaku ada di daftar kelas VIII 3, Lelana Adriani. Aku sudah di depan kelas yang akan kutempati selama setahun ke depan. Bangku di urutan tengah adalah pilihanku agar tidak langsung di depan meja guru.

“Lana!” teriak seseorang dari luar kelas.

Mendengar suaranya saja aku langsung tahu kalau itu siapa. Fara namanya, teman semeja sekaligus teman paling dekat

denganku saat di kelas VII. Aku penasaran, apa kali ini aku sekelas dengannya atau tidak.

“Lan, kita sekelas lagi yeeey!” ucapnya sambil berteriak kegirangan hingga membuat yang ada di kelas menengok ke arah kami.

“Aduh, Fara, jangan berisik, ih! Baru masuk udah heboh aja lo.”

“Maaf, soalnya gue seneng banget ada temen.”

Ya, sudah dipastikan dia akan menjadi teman semejaku selama setahun ke depan. Sebenarnya aku tidak masalah, tetapi dia terkadang bisa sangat berisik. Pernah kami dihukum berdiri di luar kelas karena dia heboh saat sedang mengobrol bersamaku, padahal aku sudah memperingatkan untuk mengecilkan suaranya.

Upacara hari pertamaku sebagai kelas VIII dilaksanakan dengan khidmat, tetapi tidak denganku karena ceramah Bapak Kepala Sekolah terlalu lama. Fara juga sudah mulai cerewet karena upacara belum selesai-selesai, padahal kami sudah berdiri selama satu setengah jam. Sudah ada sekitar lima murid yang pingsan, tetapi tidak ada tanda-tanda kepala sekolah akan selesai memberi amanat.

“Ih, lama banget! Kaki gue udah pegel berdiri dari tadi.” Tuh, kan, Fara mulai lagi. Namun, kali ini aku setuju dengannya.

“Iya, nih, kepeknya lama banget.”

Selesai upacara, kami menuju ke kantin dahulu untuk membeli jajanan, kemudian dilanjut ke kelas sebelum guru datang.

Belum lama kami sampai, tiba-tiba guru matematika masuk ke kelas. Aku langsung panik dan menyembunyikan jajanan ke kolong meja. Guru ini terkenal dengan julukan si Guru *Killer*.

“Selamat pagi, anak-anak. Kalian mungkin sudah kenal siapa Ibu, tapi Ibu akan tetap memperkenalkan diri. Nama Ibu adalah Saraswati, biasa mengajar matematika sekaligus menjadi wali kelas kalian di sini. Ada pertanyaan?”

“Tidak, Bu,” jawab kami serentak karena ketakutan.

Setelahnya dilanjutkan pemilihan pengurus kelas, yang pastinya aku tidak mau berpartisipasi di dalamnya. Kemudian kami belajar seperti biasa sampai waktu menunjukkan pukul 3.00 sore. Bel tanda pulang berbunyi, membuat aku yang tadinya mengantuk menjadi segar kembali.

Beberapa bulan setelahnya, aku hanya bersekolah seperti biasa, sedangkan teman-temanku lainnya banyak yang mulai sibuk berpartisipasi jika ada lomba atau Olimpiade. Bahkan, Fara juga sibuk ikut kegiatan OSIS di sekolah. Dia terpilih menjadi sekretaris. Memang, sih, aku tidak terlalu pintar, bahkan sedikit malas sampai tugas menumpuk pun belum dikerjakan.

Hari ini, guru tidak masuk karena sakit. Aku yang bosan pun pergi ke kolam renang sekolahku. Aku memang sudah terbiasa ke sini jika jam kosong, pulang sekolah, atau sekadar menenangkan pikiran karena memang diperbolehkan untuk dipakai murid di luar mata pelajaran olahraga. Berenang sudah menjadi hobiku sejak kecil karena sering diajak oleh ayahku.

“Lana,” panggil seseorang saat aku sedang duduk di tepi kolam. Ternyata itu guru olahragaku, Bu Tyas.

“Eh, Ibu, kolamnya mau dipake, ya, Bu? Kalo gitu saya ganti baju dulu, ya, Bu,” jawabku.

“Enggak, kok. Cuma beberapa hari ini Ibu lihat kamu sering berenang di sini. Kamu cukup berbakat, lo. Butuh diasah lagi aja. Kebetulan ada perlombaan renang. Ibu mau menyarankan kamu untuk mengikutinya. Apa kamu enggak ada niatan ikut lomba renang?”

Aku syok mendengar perkataan guruku. Memang, sih, kuakui kalau diriku cukup mahir berenang, tetapi tidak ada pikiran untuk mengikuti lomba atau semacamnya karena selama ini sekadar hobi. Bu Tyas menyuruhku memikirkan sarannya karena itu bisa jadi kesempatan yang bagus.

Aku memikirkan saran Bu Tyas selama beberapa hari. Fara juga mendukungku saat aku menceritakan kepadanya tentang lomba itu. Akhirnya, aku mantap untuk mengikuti lomba itu dengan tidak mengharapkan apa-apa. Aku hanya mau mencoba mencari pengalaman dari hobiku selama ini.

Perlombaan antarkota ini aku taklukkan dengan menjadi juara 1. Aku tidak percaya bahwa aku menang di perlombaan pertamaku. Bu Tyas, Fara, dan orang tuaku juga selalu mendukungku untuk mengikuti lomba selanjutnya.

Lalu dilanjut perlombaan antarprovinsi bahkan antarnegara. Walau tidak selalu menang—bahkan terkadang

terkena cedera punggung atau lutut—tidak membuatku menyerah untuk tetap mengikuti lomba berikutnya. Sekarang, aku sudah lulus dari sekolah olahragawan. Aku berniat membawa nama Indonesia ke Los Angeles Olympics 2028.

Sebenarnya, banyak ketakutan apakah aku pantas mewakili Indonesia di ajang ini dan beberapa kemungkinan buruk lain. Ketakutan ini membuatku justru tenggelam dalam lautan kekhawatiran apabila tidak mengharumkan nama bangsa Indonesia. Saat ini, aku menyadari harus bertekad untuk bangkit dengan semangat yang berapi-api untuk mengharumkan bangsa Indonesia.

“Lan, semangat terus, kamu pasti bisa.”

Banyak orang yang mendukungku, jadi aku harus memberikan yang terbaik untuk mereka, walau pada awalnya aku hanya bersyukur karena memiliki impian menjadi atlet renang. Aku sudah siap mengikuti lomba kategori renang maraton 100 meter putri. Aku berusaha memberikan yang terbaik, tidak peduli dengan hasil nantinya.

Perlombaan pun dimulai. Aku berdoa agar dipermudah oleh Yang Mahakuasa. Aku dan peserta lain bersiap hingga bunyi trompet tanda lomba dimulai. Aku unggul saat awal, tetapi ada peserta lain membalap, lalu tibalah aku di garis finis.

Jantungku berdebar melihat hasil akhir. Ternyata aku ada di urutan kedua yang membuatku lega dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Aku berhasil mencapai garis finis dalam

kurun waktu 55.50, sedangkan juara pertama berhasil dalam kurun waktu 51.96. Aku bersyukur walau hanya juara 2.

Tibalah pemberian medali. Tanganku gemetar karena bisa memegang secara langsung medali silver di tanganku. Air mataku tidak berhenti turun saat sadar aku berhasil mengharumkan nama Indonesia, tanah air tercinta, serta bisa membuat bangga orang-orang yang mendukungku hingga seperti sekarang ini.

Aku tidak percaya yang pada awalnya aku hanya mencoba mengikuti lomba renang atas saran guruku membawaku hingga ke Los Angeles Olympics, bahkan bisa membawa pulang medali. Dahulu, saat SMP, aku berpikir bahwa aku tidak punya cita-cita atau masa depan. Lelana, nama yang diberikan orang tuaku dengan arti *mempunyai kelebihan* tidak hanya nama rupanya, tetapi tebersit doa orang tuaku di dalamnya.



Kembalilah kepada Negeri Indonesia

Adelia Suci Ramadhania-X MIPA 1

Hari ini, aku dan Ibu berencana untuk ke Bandung, Jawa Barat, untuk berlibur ke rumah sepupuku, Kayla. Sesampainya di sana, Ibu langsung menemui dan memeluk Kayla.

“Ya ampun, Kayla, kamu udah besar aja. Tambah cantik lagi,” ucap Ibu.

Jujur, aku agak terkejut saat melihat Kayla yang sudah tumbuh besar. Dahulu, terakhir bertemu, dia masih berumur sekitar 3 tahun dan sekarang dia sudah berusia 5 tahun.

“Kayla pasti udah pintar bahasa Inggris, ya, Nak?” tanya Ibu.

“Iya, dong, Tante, aku sudah pintar berbahasa Inggris. Aku hebat, kan, Tan?” terang Kayla kepada Ibu.

Memang sudah menjadi keinginan Ibu untuk membuat Kayla pintar berbahasa Inggris sejak kecil agar nanti bisa berkuliah di luar negeri.

Pada sore hari yang cerah di halaman rumah Kayla, aku dan Kayla sedang bermain-main. Tiba-tiba saja Kayla berbicara kepadaku dengan menggunakan bahasa Inggris yang tidak aku mengerti.

“Elsa, come on, let’s take a break first. I’m so tired.”

“Duh, Kayla, aku tuh enggak ngerti apa yang kamu omongin. Kamu bisa berbahasa Indonesia?” ucapku sambil tersenyum.

Sebenarnya, agak miris juga, sih, pada umurku yang sudah remaja ini aku belum bisa fasih dalam berbahasa Inggris.

“Nah, itulah kenapa dulu Ibu menyuruh belajar bahasa Inggris ketika kecil. Jadinya, kan, kamu enggak bakal malu sama anak kecil yang lancar berbahasa Inggris,” sindir ibu yang tiba-tiba datang ke halaman.

Memang dahulu Ibu sudah menyuruhku untuk belajar bahasa Inggris. Aku juga sudah belajar bahasa Inggris umum di sekolah, tetapi Ibu selalu saja menuntutku untuk belajar lebih dalam. Hingga akhirnya, aku pasrah dan tidak peduli lagi dengan kemauan Ibu. Jujur, aku sudah lelah dengan semua ini karena ini di luar batas kemampuanku. Sejak kejadian itu, Ibu selalu saja menyindirku di hadapan sepupu-sepupuku, bahkan tidak jarang selalu membanding dengan mereka.

Tak terasa, dua minggu sudah berlalu. Aku sudah banyak melakukan hal yang seru di Bandung. Hari ini, saatnya aku dan Ibu pulang kembali ke Jakarta untuk beraktivitas seperti biasa.

“Yah, kita udah mau pisah lagi, Kay, padahal aku masih kangen sama kamu,” ucapku tidak semangat. “Nanti gantian, ya, kamu harus ke Jakarta.”

“Iya, nih, tenang aja, nanti aku ke Jakarta, kok,” balas Kayla.

“Oke, deh, aku tunggu di Jakarta, ya,” ucapku dengan semangat.

Setelah berpamitan dan membuat janji dengan Kayla, aku pun langsung berpamitan kepada Paman dan Bibi. Setelah berpamitan, aku menunggu Ibu di halaman depan rumah, tetapi Ibu tak juga kunjung keluar. Saat Ibu keluar, aku kaget mengapa dia tidak membawa tas dan berpakaian rapi.

“Lo, Ibu, kok, enggak bawa tas? Terus kenapa pake daster kayak gitu? Emang kereta punya kita? Kan, kita mau pulang, Bu,” ucapku kaget dan emosi secara bersamaan. Bagaimana tidak kesal, aku sudah menunggu lama, tetapi Ibu keluar dengan seperti itu.

“Kamu aja yang pulang ke Jakarta, ya. Ada Ayah di rumah, kok. Ibu masih ingin di Bandung bersama keponakan Ibu yang jago dan pandai berbahasa Inggris,” jelas Ibu sambil merangkul Kayla.

“Ha!” ucapku kaget.

“Mana berani aku pulang sendiri ke Jakarta naik kereta. Lagi pula, kan, tiket keretanya sudah dipesan. Gimana, sih, Bu?” ucapku agak tersulut emos.

“Tiketnya sudah Ibu batalkan karena memang Ibu ada rencana bakal lama di sini. Bahkan, Ibu berencana untuk tinggal di sini karena mau mengajarkan Kayla berbahasa Inggris sampai dia benar-benar bisa. Enggak kayak kamu.”

“Lo, terus aku gimana? Masa aku pulang sendiri? Mana berani!” ucapku yang kali ini sudah benar-benar emosi.

“Kamu belajar beranilah. Masa udah gede takut, cemen banget kamu,” ucap Ibu.

Akhirnya, aku pun pulang ke Jakarta seorang diri. Jujur, hatiku sakit sekali. Semenjak Kayla lahir, sikap Ibu berubah menjadi pilih kasih kepadaku. Setiap bulan, pasti Ibu ke Bandung hanya untuk bertemu dengan Kayla. Aku hanya bisa pasrah. Semoga hati Ibu bisa terbuka lagi untukku.

Kedua orang tuaku perlahan mulai melupakanku. Ibu yang sudah berlebihan mencintai Kayla dan Ayah yang sangat sibuk dengan pekerjaannya. Kalau boleh mengeluh, aku merasa dunia ini tidak adil denganku. Masa hanya karena tidak fasih bahasa Inggris, semua ini terjadi padaku. Aku bukan tidak bisa berbahasa Inggris, tetapi aku sudah telanjur cinta dengan bahasa Indonesia. Teringat pepatah yang mengatakan, “Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri. Lebih baik tinggal di negeri sendiri.” Nah, karena itulah aku lebih menyukai dan bangga berbahasa Indonesia.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan aku masih saja disindir dan direndahkan oleh kedua orang tuaku, khususnya Ibu.

Pagi ini, Kayla benar menepati janjinya. Ia berkunjung ke Jakarta bersama dengan Ibu yang tak kunjung pulang sejak hari itu. Bukannya merasa senang melihat kedatangan mereka, sebaliknya, aku malah merasa sedih. Aku yakin pasti Ibu akan mengejek dan membandingkanku dengan Kayla.

“Hi, Elsa! I miss you. I haven’t seen you for a long time,” ucap Kayla kepadaku.

“Kayla, kalo ngomong sama dia mah jangan pake bahasa Inggris, enggak bakal paham,” ucap Ibu menyindir.

Kali ini, Kayla benar-benar sudah sombong sekali, bahkan dia menggunakan bahasa Inggris setiap hari. Aku hanya takut kalau dia akan lupa sepenuhnya dengan bahasa Indonesia. Semoga saja kekhawatiranku ini tidak terjadi.

Makan malam pun tiba. Pada makan malam kali ini, Kayla memberitahukan bahwa dia akan mengikuti lomba bercerita.

“Wah, bagus kalau ada lomba bercerita, dong. Kamu nanti berceritanya berbahasa Inggris, oke? Biar nilainya besar,” jelas Ibu kepada Kayla.

“Eh, tapi, kan, Bu, kalo lomba bercerita itu harus menggunakan bahasa Indonesia karena penilaiannya pasti selalu sesuai dengan KBBI dan PUEBI,” jelasku.

“Aduh, kamu, tuh, tau apa, sih, tentang bahasa Inggris? Kamu iri, ya, sama Kayla karena kamu enggak bisa berbahasa Inggris?”

ucap Ibu. “Dulu, anak kecil yang malu dengan orang dewasa, sekarang malah orang dewasa yang malu sama anak kecil.”

Aku kembali sakit hati dengan ucapan Ibu. Lebih baik sekarang aku diam saja. Mungkin memang sudah jalan hidupku seperti ini.

Acara perlombaan sedang berlangsung. Kayla saat ini sedang bersiap-siap untuk bercerita menggunakan bahasa Inggris.

Sekarang adalah gilirannya untuk bercerita. Baru saja mengucapkan kalimat *once upon a time*, dewan juri langsung menghentikan cerita Kayla. Dewan juri meminta Kayla untuk bercerita menggunakan bahasa Indonesia. Ibu sudah membela mati-matian, tetapi tak ditanggapi oleh dewan juri. Kayla sekarang hanya bisa termenung karena dia sudah tidak lancar berbahasa Indonesia. Dengan berat hati, Kayla harus didiskualifikasi. Kayla hanya bisa menangis karena impiannya sedari kecil tidak bisa tercapai.

“Ya ampun, sekarang Ibu sadar ternyata mendidik anak untuk berbahasa Inggris super-ekstra itu salah. Sampai-sampai bisa membuat dirinya lupa akan bahasa kesatuan tanah kelahirannya,” ujar Ibu sambil menangis. “Elsa, Ibu minta maaf, ya, sama kamu. Ternyata kamu bukan tidak bisa berbahasa Inggris, tapi kamu sudah telanjur cinta akan Indonesia. Maafkan Ibu, ya, Nak.”

Ibu memelukku erat.

Bukan tidak boleh belajar bahasa asing, tetapi jangan sampai lupa akan bahasa yang menunjukkan arah tanah kelahiran. Cintailah bahasa Indonesia sebagai bentuk kebanggaan akan tanah ibu pertiwi.



Hari yang Kusuka

Aisyah Azizah-XI MIPA 1

Aku membuka mata dengan bahagia karena hari ini sekolahku mengadakan pentas seni. Setelah minum air yang berada di atas nakas, aku langsung bergegas mandi dan mengenakan seragam. Setelahnya, aku turun ke bawah dan mencari Mama.

“Ma, pakaian adatnya di mana?” tanyaku.

“Itu, di kamar setrika, baru Mama setrika tadi subuh,” jawab Mama yang sedang memasak.

Aku pun langsung ke kamar tersebut.

“Enggak sabar, deh, mau pakai ini,” ucapku.

“Kamu ingat cara pakainya gimana, kan?” tanya Mama memastikan.

“Iya.”

Hari ini, seperti yang aku bilang, sekolahku mengadakan pentas seni, tetapi dengan tema “Pakaian Adat Kampung

Halamanku”. Aku, Ruva, Beni, dan Ibo adalah sahabat yang berasal dari berbagai daerah. Pada acara ini, Ruva mengenakan pakaian adat khas daerahnya, yaitu Sulawesi Selatan. Pakaianya sungguh elok dan menarik, riasannya juga sangat cantik. Lalu, aku yang mengenakan pakaian adat khas Sumatra Utara.

“Wah, Qia, kamu imut dan manis banget pakai pakaian itu!”

Aku malu sekali saat Beni memujiku.

Adapun Ibo yang berasal dari timur, dia mengenakan pakaian khas Papua. Kulitnya yang cokelat dan pakaianya yang unik, membuat Ibo terlihat keren dan menarik perhatian para wanita di kelas. Terakhir, ada Beni yang mengenakan pakaian adat khas Jawa Tengah. Dia tampak gagah memakai pakaian itu. Seperti dari keluarga darah biru.

Kring ... kring ... kring

“Semua murid harap berkumpul di lapangan!” ucap seseorang dari *speaker* sekolah.

Mereka langsung menuju ke arah lapangan. Tak lama, kepala sekolah mulai memberikan sambutan.

“Terima kasih kepada siswa dan siswi yang telah berpartisipasi dalam pentas seni di tahun ini. Ibu melihat kalian sangat cantik dan tampan saat memakai pakaian daerah masing-masing. Hari ini, Ibu juga memakai pakaian adat daerah Ibu, lo! Nama pakaian adat Ibu adalah kebaya dari daerah Jawa Barat.”

Setelah mendengarkan sambutan dari kepala sekolah, semua setuju untuk makan terlebih dahulu sebelum menonton pertunjukan.

“Kalian tau tidak? Rok yang aku kenakan ini terbuat dari kulit pohon,” kata Ibo sambil memegang roknya.

“Ha, beneran, Bo? Coba aku pegang.”

Kami semua kaget karena bahannya berbeda, tidak seperti kain biasa, tetapi memang seperti kulit pohon.

“Kamu tidak merasa gatal?” tanyaku.

“Hm, enggak, sih, soalnya kalau di kampung, ada acara yang mengharuskan aku menggunakan ini. Jadi, udah biasa.”

“Oh.”

“Va, coba cerita tentang asal-usul atau apa pun dari pakaian adat kamu, dong! Jujur, deh, aku baru pertama kali lihat,” ucap Ibo.

“Pakaianku ini bernama baju tutu. Namanya imut kayak aku, kan?” ucap Ruva.

“Pede banget kamu,” celetuk seseorang.

“Eh, Mika, kamu pakai adat apa itu?” tanya Beni.

Mika adalah teman sekelas kami. Dia juga seorang ketua kelas yang berasal dari Kalimantan Timur.

“Pakaianku ini berasal dari Kalimantan Timur. Ada ciri khas bulu burung ruai di topinya. Gimana? Keren enggak?”

“Keren, kok, keren!”

Sudah tiga puluh menit berlalu, kami pun beranjak ke lapangan untuk melihat pertunjukan. Ternyata, banyak juga yang

menampilkan bakat di pentas seni ini, termasuk Ruva yang menampilkan suara indahny di atas panggung.

“Ruva cantik banget, ya, Bo?”

Ibo mengangguk mengiakan.

“Qia! Ikut aku, kita keliling sekolah, yuk!” ajak salah satu temanku, Chika.

“Yuk!”

Aku dan Chika berjalan menyusuri sekolah. Entah perasaan apa yang membuatku senang ketika satu sekolah mengenakan pakaian yang beragam. Mungkin perasaanku hari ini sama seperti guru PPKN-ku yang asyik berfoto dengan murid.

“Chika, Qia, sini! Foto dulu sama Bapak buat kenang-kenangan.”

Tak disangka, kami berdua dipanggil.

“Iya, Pak.”

Kami pun menghampiri Pak Wisnu, selaku guru PPKN di sekolah.

“Chika, ini pakaian adat apa, ya? Lampung, bukan?” tanya Pak Wisnu.

“Iya, Pak.”

“Bapak baru lihat, nih, ada yang dari lampung. Keren!” ucapnya sambil memberikan jempol khas beliau.

“Kalau Qia udah taulah Bapak. Horas!”

“Ha-ha-ha, horas!”

“Ya udah, kita foto, yuk! Satu ... dua ... tiga”

Setelah asyik berfoto dengan Pak Wisnu, aku dan Chika lanjut menyusuri sekolah. Chika mengajakku juga ke salah satu stan kuis yang dibuat oleh kakak kelas. Karena tahun ini temanya tentang pakaian adat, maka kuis yang diberikan pun seputar pakaian adat. Kalian tahu tidak? Hadiahnya itu boleh jajan apa saja yang ada di kantin selama sehari.

Kakak penjaga stan itu baik banget dan tampan. Sepertinya aku ... tidak, tidak. Ha-ha-ha.

“Pakaian adat apakah ini? Kalau ini benar, kalian bisa jajan sepuasnya selama sehari.”

“Itu Kalimantan enggak, sih, Chik? Atau Maluku?” tanyaku ke Chika.

“Hm, kayaknya Sulawesi, deh.”

“Ngaco kamu.”

“Bismillah, Kalimantan, Kak.”

Kakak itu hanya tersenyum manis, membuatku menjadi ragu.

“Benar enggak, ya?”

“Selamat, kalian bisa jajan sepuasnya di kantin! Tapi cuma berdua aja, ya, jangan segeng.”

Kami semua pun tertawa melihat lelucon yang dilontarkan kakak itu.

Setelah asyik bermain kuis dan berkeliling stan lainnya, tak sadar waktu sudah menunjukkan pukul 12 lewat. Aku, Chika, Ruva, Mika, Beni, dan Ibo berkumpul di kelas untuk berfoto bersama. Kami juga tidak mau ketinggalan momen ini.

“Yuk, Ben, cepetan set waktunya,” suruh Ruva.

“Sebentar-sebentar. Oke, udah, nih, lima detik, ya!” Beni berlari ke arah kami.

“Pose KTP dulu.”

Semua pun mengikuti arahan.

Cekrek!

“Lagi-lagi, sekarang pose bebas.”

Cekrek!

“Terakhir, nih, pose terserahlah, aku bingung.”

Cekrek!

Setelah acara itu, kami mengabadikan foto ini di rumah kami masing-masing. Aku tidak akan pernah melupakan kejadian hari ini. Aku sangat bangga bisa tahu banyak tentang keberagaman pakaian adat di Indonesia dengan adanya pentas seni tahun ini. Aku jadi tidak sabar menunggu pentas seni tahun depan.



Kelompok Budaya

Alisyia Tandya Damayanti-XI MIPA 1

“Baik, anak-anak, Ibu akan memberikan kalian tugas kelompok dengan tema keragaman budaya dunia dalam bentuk poster, ya,” ucap Bu Ica.

“Baik, Bu,” ucap murid-murid.

“Oh, iya, Bu, kelompoknya kita pilih sendiri apa bagaimana, Bu?” tanyaku.

“Oh, iya, Ibu hampir lupa soal itu. Untuk kelompok, kalian bisa pilih sendiri, ya,” ucap Bu Ica.

“Baik, Bu,” ucap murid-murid.

Seperti biasa, aku dan tiga temanku selalu satu kelompok, apa pun mata pelajarinya.

“Eh, Sya, kita mau pilih negara yang mana, nih? Kan, ada banyak,” ucap Rara.

“Hm, enaknya apa, ya, Ra? Aku enggak ada ide, nih.”

“Gimana kalo Jerman aja? Kan, kita juga lumayan tau, nih, tentang negaranya,” ujar Naila.

“Jangan Jerman, dong, yang gampang aja,” ujar Yola.

“Terus maunya negara apa?” ujar Rara yang mulai jengkel dengan perilaku Yola yang menyebalkan.

“Gimana kalo negara kita sendiri?” ucapku.

“Hm, boleh saja, sih, Sya, tapi, kan, bosan kalo negara sendiri,” ujar mereka bertiga serempak.

Bisa bareng gitu, ya, batinku.

“Masa sama budaya sendiri kayak gitu?” ujarku yang keheranan dengan ketiga temanku yang tidak setuju.

“Ya bukan gitu, Sya, cuma aku enggak ada ide, deh. Mau kita jelaskan apa emangnya?” ujar Rara dengan lesu.

“Eh, Ra, budaya Indonesia, tuh, banyak, tau. Mulai dari makanan, tari, lagu, dan yang lainnya. Kita bisa menunjukkan budaya yang belum banyak orang ketahui. Kan, jadi seru, tuh,” ujarku.

“Nah, ide bagus, tuh!” ujar Yola dan Naila dengan semangat.

“Oke, deh, daripada buang waktu, kita kerjakan sehabis pulang sekolah bagaimana? Setuju?” ujar Rara.

“Sip, Bos!” ujarku dan kedua temanku.

Setelah sekolah selesai, aku langsung menuju rumah Rara bersama dengan Yola dan Naila. Sesampainya di rumah Rara, kami langsung mencari budaya-budaya Indonesia yang sangat menarik untuk ditampilkan pada poster. Saat sedang mencari tentang

ragam budaya Indonesia, aku mulai menyadari ternyata banyak budaya Indonesia yang belum kami ketahui dan pelajari. Mulai dari keunikan budaya tersebut, sampai prestasi yang bisa diraih dengan mempelajari budaya yang terdapat di negara tercinta kita.



Manusia Introvers

Alya Febriyanti-X IPS 2

Menurut kalian, bagaimana, sih, manusia introvers itu? Jadi, manusia introvers itu bisa dibilang orang pendiam, lebih suka menyendiri, dan sangat berhati-hati. Namun, pendiamnya itu bukan berarti tidak mau bergabung atau bersosialisasi, tetapi lebih cenderung tidak mau ribet. *I mean*, kalau bersosialisasi pasti ada saja cecok sehingga manusia introvers tidak mau hal itu terjadi. Jadi, gue punya cerita pendek tentang manusia introvers.

Setahun yang Lalu

Abizar dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya membuat resah para guru. Mulai dari berantem, tawuran, dan memalak (meminta uang pada temannya secara paksa), semua guru di sekolah Abizar sudah lelah dengan sikapnya yang tidak bisa diubah walaupun sudah dikasih surat peringatan tiga kali.

Might as well, Abizar dikeluarkan dari sekolah. Bu Yati—mama Abizar—sangat marah dan tidak menyangka bahwa Abizar ternyata senakal itu. Bu Yati pun sakit dan terkena penyakit strok.

Seminggu Kemudian

Malam ini, kesehatan Bu Yati drop. Jantungnya melemah, berat badannya pun menurun drastis. Abizar pun panik dan memanggil sang ayah.

“Ayah, Ayah, lihat Ibu, Yah,” kata Abizar dengan mata yang berlinang air mata.

Ayah Abizar pun mendatangi sang istri tercinta. Tanpa basa-basi, sang ayah dan Abizar membawanya ke rumah sakit. Bu Yati langsung dibawa ke UGD. Dokter pun keluar untuk memanggil sang anak dan suami.

“Mohon maaf, apakah Anda anak dan suami dari Bu Yati?” tanya dokter.

“Ya, benar, Bu. Gimana keadaan istri saya?” kata Pak Dedi, ayah Abizar.

“Silakan masuk aja, Pak. Tadi Bu Yati minta Bapak dan anak Bapak masuk ke ruangan,” kata dokter.

Masuklah sang anak dan suami ke ruangan UGD melihat kondisi Bu Yati yang lemas dan tak berdaya. Abizar tidak dapat menyimpan air matanya dan langsung memeluk sang ibu yang berbaring di kasur.

“Ibu, ayo, Bu, sembuh. Abizar enggak bisa lihat Ibu sakit.”

Abizar pun didorong oleh sang ayah sambil berkata, “Semua ini ulah kamu. Coba kamu enggak nyari masalah di sekolah, ibumu pasti enggak akan kena sakit seperti ini!”

Sang ibu pun memanggil Abizar dan menyuruh sang suami untuk diam. Ia memeluk Abizar sambil berkata, “Jangan dimasukin ke hati perkataan ayah kamu, ya, Sayang. Ibu sayang Abizar. Ibu mau Abizar lanjutin sekolah Abizar di mana pun itu. Tunjukkan kalo kamu masih bisa jadi anak berprestasi dan jangan ulangin kesalahan kamu di sekolah kamu dulu. Oke? Ibu sayang Abizar. Ibu akan selalu ada di samping Abizar.”

Abizar pun menangis sampai tersedu-sedu. Tidak lama kemudian, detak jantung sang ibu berhenti.

“Ibu, jangan tinggalkan Abizar dan Ayah, Bu!”

Sang ayah pun tidak bisa berkata apa-apa. Ibu Abizar kemudian dibawa oleh dokter untuk diperiksa jantungnya dengan alat pacu jantung. Selesai sudah, ibunya tidak dapat diselamatkan dan mengembuskan napas terakhir di Rumah Sakit Putra Cempaka.

Pagi pun tiba. Ibu Abizar dimandikan dan dikubur pukul 10.45 WIB. Semua keluarga besar berkumpul kemudian memakamkannya di TPU Sunda Kelapa. Setelah prosesi pemakaman selesai, semua pun bubar dan yang tersisa hanyalah Abizar. Ia tak bisa menahan air matanya dan terus memeluk batu nisan ibunya.

“Ibu, Bizar janji akan nepatin omongan Ibu lekas dari sini. Bizar akan cari sekolah di mana pun itu dan membuat prestasi buat membanggakan Ayah dan Ibu. Bizar sayang Ibu. Bizar pulang, ya, Bu.”

Abizar pun pulang. Sesampainya di rumah, ia terkejut melihat sang ayah mengemas semua baju.

“Ayah mau ke mana?”

Sang ayah menjawab, “Ayah enggak mau tinggal sama anak seperti kamu. Ayah mau pergi dari sini.”

Abizar pun menangis sesenggukan sambil menahan kaki sang ayah agar tidak pergi, tetapi tangan Abizar ditendang dan terlepaslah tangannya. Ayahnya pun pergi meninggalkan seorang anak tunggal di rumah sendirian. Abizar tak bisa berkata-kata. Sungguh dahsyat cobaan yang diterima olehnya. Kini, Abizar hanya bisa salat, berdoa, dan berusaha.

Keesokan harinya, Abizar bangun pukul 04.30 WIB untuk menjalankan salat Subuh di masjid. Setelah salat, ia berdoa.

“Ya Allah ... bantu Abizar untuk keluar dari cobaan ini, Ya Allah. Abizar mau seperti anak yang lain, Ya Allah. Abizar mau dapat sekolah biar bisa nepatin omongan Ibu, Ya Allah. *Aamiin Ya Rabbal 'alamiin.*”

Abizar pun pulang dan membuka lemari, mencari uang tabungannya untuk membeli sarapan. Siang pun tiba. Abizar mencari sekolah bersama sahabat kecilnya yang bernama Raja. Ia terus mencari sekolah dan akhirnya mendapatkannya. Abizar

mendaftar di sekolah populer di Jakarta Utara. Nama sekolah tersebut adalah SMA Nusa Karya yang isinya orang-orang mampu, sedangkan Abizar hanya seorang anak piatu yang ditinggal oleh ayah dan keluarganya. Abizar tidak memikirkan biaya, tetapi ia harus menjadi anak berprestasi agar mendapatkan beasiswa. Itulah kuncinya.

Seiring berjalannya waktu, Abizar pun mulai masuk sekolah. Ia berjanji tidak akan mengulang kesalahannya di sekolah yang lama. Cara Abizar untuk tidak mengulangi kesalahannya di sekolah yang lama adalah menjadi siswa pendiam, tidak banyak omong, dan mengurangi pergaulan bebas. Abizar mempunyai bakat di bidang olahraga, yaitu bermain bulu tangkis. Ia selalu mewakili SMA Nusa Karya dalam ajang permainan bulu tangkis. Alhasil, ia selalu membawa cawan berkaki (piala). Sayangnya, sang ayah tidak dapat melihat kesuksesan anaknya yang telah diraih. Kini, Abizar hanya tinggal sendiri di rumah. Untungnya, rumah itu punya sang ibu pribadi.

Pagi pun tiba. Hari ini adalah hari Senin, tepatnya semua siswa SMA Cipta Karya mengadakan upacara. Saat amanat pembina upacara, guru menyampaikan kalau minggu depan akan ada perlombaan bulu tangkis antarsekolah dan Abizar ditunjuk untuk maju ke depan.

“Abizar, bisa naik ke panggung?” kata Bu Tari, sang kepala sekolah.

Abizar pun naik ke panggung tanpa basa-basi atau rasa malu.

“Are you ready to represent this race?” kata Bu Tari.

Dengan semangat yang membara, Abizar berkata, “Insyaallah, atas izin Allah, saya siap, Bu!”

Semua bersorak dan memberi tepuk tangan untuk Abizar.

Seminggu Kemudian

Abizar bangun pukul 04.30 WIB dan menjalankan kewajibannya. Selesai salat, Abizar meminta bantuan kepada Yang Mahakuasa.

“Ya Allah, Abizar berharap dapat memenangkan ajang perlombaan bulu tangkis ini dan dapat membanggakan Ibu. *Aamiin Ya Rabbal ‘alamiin.*”

Ajang perlombaan dimulai pukul 08.30 WIB. Abizar bersiap-siap mengemas barang dan pakaian apa saja yang harus dibawa. Ia dijemput dengan mobil dari sekolahnya dan.

Singkat cerita, Abizar memenangkan perlombaan dengan skor 3:2 melawan SMA Bakti Ceria.

“Pemenang perlombaan ajang bulu tangkis antarsekolah tahun 2015 dimenangkan oleh ... Abizar!” kata pembawa acara.

Abizar pun sujud dan menangis histeris sambil berkata, “Masyaallah, alhamdulillah Ya Allah, terima kasih, Ya Allah.”

Sungguh bangga SMA Nusa Karya mempunyai siswa seperti Abizar. Tentunya Bu Yati juga bangga karena sang anak tunggal

mendengar ucapan terakhir sang ibunya. Abizar mendapat beasiswa dan uang sebesar 25 juta. Kini, meskipun sudah terkenal, ia bisa menjaga pergaulannya dan dapat menjadi anak berprestasi dalam bidang atlet.



Makian Menguatkanku

Citra Ayu Ardhanareswari-XI MIPA 2

Aku marah. Emosiku naik ke ubun-ubun. Memang kenapa kalau aku mengidolakan pria-pria tampan asal Korea itu? Apakah rugi bagi mereka? Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

“Tahan emosimu, Ita. Meladeni mereka hanya akan membuang-buang waktu,” gumamku pada diri sendiri.

Aku pun pergi meninggalkan mereka tanpa sepatah kata yang terucap.

Beberapa menit sebelumnya, aku sedang asyik sendiri menonton video idola Koreaku dan menari-nari sedikit karena lagunya sangat asyik dan memanjakan indra pendengaranku. Namun, tiba-tiba mereka mengusikku dengan menarik *earphone* yang sedang kupakai. Mereka memakiku, juga idolaku.

“Ih, kok, sukanya sama plastik joget-joget, sih? Enggak cinta budaya Indonesia banget!” cerca Windi, salah satu dari mereka. Bisa dibilang, ia adalah ketua gengnya. Sementara itu, tiga orang lainnya melontarkan perkataan yang mendukung Windi dan menyorakiku.

Mereka adalah teman-teman kelasku. Tidak hanya sekali ataupun dua kali mereka mengganggu. Sejak awal masuk sekolah, mereka memang tidak suka padaku hanya karena aku mengidolakan *K-pop idol*. Padahal mereka pun mengidolakan artis luar negeri, tetapi kenapa hanya aku yang dihina dan dicaci?

Pertama kalinya mereka memakiku, aku marah besar dan tak bisa mengontrol emosi. Sambil berteriak, aku menjelaskan pada mereka, berharap mereka meminta maaf padaku. Namun, kami jadi adu mulut dan berakhir dengan rambut yang berantakan. Makanya, setelah itu aku sadar, kalau mereka tidak akan mengerti bila hanya dijelaskan dengan perkataan. Untuk sekarang, aku hanya bisa menahan agar emosiku tidak meledak. Namun, nanti aku akan tetap membungkam mulut mereka yang pedas itu.

Walaupun aku mengidolakan artis Korea, bukan berarti aku tidak cinta budaya Indonesia. Malahan aku sangat mencintai keberagaman dan budaya Indonesia. Keluargaku sangat kuat kebudayaannya, membuatku dengan alami juga ikut ke dalamnya. Untungnya orang tuaku tidak melarangku untuk mengidolakan artis luar negeri.

“Ayah dan Ibu percaya sama Ita. Kami mendukung semua pilihan Ita asal itu positif. Dan yang Ayah lihat, artis-artis Korea itu, kan, bisa membanggakan negaranya sendiri. Nah, Ayah ingin Ita termotivasi juga untuk bisa membanggakan Indonesia.” Itu yang pernah Ayah bilang padaku.

Aku benar-benar termotivasi oleh kata-kata Ayah. Kalau mereka bisa, aku juga harus bisa.

Tiga Tahun Kemudian

Sekarang, aku sedang berkuliah di Korea. Dengan segenap usaha dan tekad, akhirnya aku bisa ada di sini sejak dua tahun yang lalu. Namun, perjuanganku sampai sini membuat Windi dan kawanannya memakiku makin menjadi-jadi.

“Chita kayaknya udah buang kewarganegaraannya, tuh.”

“Ingin pamer dia, ha-ha-ha.”

“Pasti nanti lupa tanah airnya sendiri.”

“Benar-benar enggak cinta Indonesia banget, sih!”

Seperti itulah cibiran dan makian yang terketik di komentar unggahan fotoku saat aku baru sampai di Korea. Aku membuang napas berat saat membacanya. Namun, aku tak ada waktu untuk memikirkannya berlarut-larut karena aku harus belajar supaya bisa mengharumkan bangsa Indonesia nantinya.

“*Annyeong!* Kamu udah nunggu lama, ya? Maaf, ya,” ucapku dalam bahasa Korea pada, Kim Yura.

“Tidak apa-apa, aku baru sampai juga, kok. Oh, iya, aku baru saja lihat kamu di internet. Kamu buat YouTube? Video kamu viral, Ita!” ucap Kim Yura dengan mata berbinar.

“Eh? Kamu serius?”

Aku sangat kaget dan langsung melirik layar *smartphone* yang ia tunjukkan padaku. Benar saja, video YouTube yang baru kuunggah kemarin bisa *trending*.

Aku memutuskan ingin memulai menjadi YouTuber. Tidak hanya semata-mata ingin mencari uang, tetapi aku ingin seperti Jerome Polin yang bisa membanggakan dan mengharumkan nama bangsa. Dia adalah panutanku setelah *oppa-oppa* Korea. Jerome Polin mengenalkan Indonesia pada teman-teman Jepang. Aku pun juga pasti bisa mengenalkan Indonesia pada teman-teman Koreaku. Sebenarnya, itulah salah satu tujuanku kuliah di sini.

“Selamat, Ita!” ujar Yura, memberiku ucapan selamat dengan bahasa Indonesia.

“Terima kasih, Yuraaa! Aku terharu banget kamu sedikit-sedikit fasih bahasa Indonesia,” balasku.

Ya, aku mengajari Yura bahasa Indonesia karena dia tertarik dengan Indonesia sejak aku mengenalkan Indonesia serta budaya-budayanya padanya. Saking tertariknya, Yura bilang ingin segera jalan-jalan ke Indonesia. Mendengar itu, ada kebanggaan tersendiri yang muncul dalam lubuk hati ini. Namun, ini baru awal perjuangan. Aku masih harus terus berjuang. Semangat, Chita Naraswari!

Setahun Kemudian

Setahun merintis karier menjadi YouTuber, aku tidak menyangka semua berjalan dengan sangat baik. Yang awalnya kukira hanya mimpi semata, sekarang telah menjadi realitas.

Mau tahu tidak? Saat aku *fan sign* dengan idolaku, mereka ternyata mengenaliku! Mereka menonton video YouTube-ku dan berkata kalau mereka sangat tertarik dengan kontenku tentang budaya Indonesia. Saat itu juga, aku langsung menangis di tempat.

Hal yang tak terduga lainnya adalah Windi dan kawanannya mengirimiku pesan. Mereka meminta maaf padaku karena dahulu mencaci maki diriku dan aku ... memaafkan mereka. Aku tidak pernah dendam pada mereka. Justru karena merekalah aku bisa ada pada titik sekarang ini. Iya, makian mereka menguatkanku dan membuatku terus bangkit agar aku tidak menjadi seperti yang mereka katakan. Terima kasih, ya?

Untuk sekarang dan seterusnya, aku akan terus mengepakkan sayap Indonesia ke langit mancanegara agar Indonesia tidak hanya dikenal di Korea, tetapi juga oleh seluruh dunia.



Pelajar yang Mengharumkan Indonesia

Dandy Dwi Sadewo

Di Bandung, ada seorang remaja berprestasi yang bernama Kazam. Sekarang, Kazam kelas 11 SMA di Bandung. Di sekolah, Kazam terkenal karena prestasi dan ketampanan wajahnya.

Suatu hari, diadakan pengumuman bahwa akan ada lomba sepak bola tingkat internasional yang diikuti dari berbagai negara. Kazam dan temannya dipilih sebagai salah satu pemain untuk mengikuti lomba.

Keesokan harinya, Kazam, Dimas, dan Ariq dipanggil untuk mewakili Indonesia untuk mengikuti lomba tersebut. Saat pulang sekolah, Kazam, Dimas, dan Ariq bertemu untuk membicarakan persiapan lomba tersebut. Setelah orang yang bertanggung jawab atas Indonesia berdiskusi dengan pelatih, akhirnya diputuskan untuk membawa enam belas orang, di antaranya Kazam, Erwin, Sultan, Damar, Dimas, Raka, Ares, Rama, Faza, Yoga, Billy, Ariel, Aatria, Ariq, Risky, dan Zaky. Itu adalah nama-nama yang akan

mewakili Indonesia untuk mengikuti lomba sepak bola tingkat internasional.

Kazam, Ariq, dan Dimas mulai latihan bersama di sekolahnya. Saat latihan, Ariq memanggil Kazam dan memberi informasi.

“Kazam, kata Pak Parno, lo ditunjuk jadi kapten tim kita.”

Kazam pun membalas, “Yang bener lo? Gue enggak yakin bisa mimpin tim kita dengan baik.”

“Gue yakin lo bisa mimpin tim kita sampai naik ke podium dan angkat piala,” ucap Ariq.

Kazam yang mendengar perkataan Ariq pun sangat senang kemudian merangkulnya hingga ke lapangan. Setelah selesai latihan, mereka semua pulang ke rumah masing-masing, tetapi tidak dengan Kazam.

“Woi, Zam, ayo pulang!” teriak Dimas dari tepi lapangan.

Kazam hanya menoleh. Ariq dan Dimas yang melihat itu pun mendatanginya ke tepi lapangan. Kazam sedang menyendiri di lapangan. Mereka pun mengajaknya pulang bersama.

Ariq dan Dimas menginap di rumah Kazam. Mereka bertiga bersenang-senang sebelum berangkat ke Jakarta untuk mengikuti pertandingan pertama mereka melawan Malaysia.

Setelah sampai di hotel yang ada di Jepang, mereka beres-beres kemudian beristirahat sebelum pertandingan dimulai. Setelah istirahat beberapa jam, mereka berangkat ke lapangan.

Kedua tim pun sudah sampai di lapangan. Setelah melakukan pemanasan, tim pun berkumpul.

“Kita pasti bisa! Kita harus yakin bisa menang dan kalian harus melakukan yang terbaik!” ucap Pak Parno sebagai pelatih.

“Siap, Pak,” ucap para pemain.

Semua pemain dari kedua tim sudah di posisi masing-masing. Kazam sebagai kapten dari timnya pun menuju wasit untuk menentukan siapa yang memulai *kick off*. Setelah koin dilempar, bola didapatkan oleh Malaysia. Kapten dari kedua tim pun bersalaman. Pertandingan dimulai.

Permainan pertama lomba sepak bola tingkat internasional berjalan dengan lancar dan dimenangkan oleh Kazam dan timnya dengan skor 2-1 dari tim Malaysia. Nama yang mencetak gol dari tim Bandung adalah Dimas dan Raka.

Setelah permainan selesai, mereka semua sangat senang dan bernyanyi-nyanyi di ruang ganti. Setelah berganti baju, mereka semua kembali ke hotel dan istirahat di kamar masing-masing. Pertandingan selanjutnya dilakukan dua hari lagi dan tim Kazam akan melawan tim dari Vietnam. Sehari sebelum pertandingan, Damar mengajak timnya untuk makan di luar.

“Guys, makan yok! Laper nih gue, tapi makannya di luar aja, sekalian nyari angin.”

“Ayo, gue juga laper,” ucap Kazam, Ariq, Sultan, Dimas, dan Raka.

“Lo enggak mau ikut?” tanya Damar ke temannya yang tidak ikut.

“Enggak, nanti kami pesen *online* aja.”

Damar, Kazam, Ariq, Sultan, Dimas, dan Raka pun makan di restoran yang berada di dekat hotel. Setelah makan, mereka jalan-jalan dan berfoto sebentar. Setelah itu, mereka segera pulang ke hotel. Saat sampai di hotel, mereka semua berkumpul.

“Guys, besok kita harus yakin dan berusaha biar menang, ya,” ucap Kazam.

“Siap, Kapten!”

Keesokan harinya, Kazam dan timnya sudah bersiap-siap untuk pertandingan selanjutnya. Hal yang dilakukan sebelum pertandingan dimulai ialah sama seperti pertandingan sebelumnya. Pada pertandingan kali ini, tim Kazam dari Indonesia akan melawan tim dari Vietnam. Pertandingan kedua pun telah selesai dengan skor akhir 3-2 yang dimenangkan oleh tim Kazam. Nama yang mencetak gol di pertandingan kali ini adalah Kazam yang mencetak dua gol dan Ares.

Pertandingan selanjutnya sudah memasuki babak delapan besar dan tim Kazam akan melawan tim dari Cina. Pertandingan pun selesai dan kembali dimenangkan oleh tim Kazam dengan skor akhir 4-1. Kazam mencetak dua gol, kemudian Yoga dan Billy masing-masing mencetak satu gol.

Selanjutnya, pertandingan sudah memasuki babak empat besar dan permainan selanjutnya menjadi penentuan untuk

masuk ke final. Dua Pertandingan ini akan berbeda dari pertandingan lainnya karena ini adalah dua pertandingan penentuan untuk meraih juara. Setelah beberapa hari istirahat, pertandingan empat besar akan dimulai dan Indonesia akan melawan tim dari Jepang.

Sehari sebelum pertandingan, Kazam dan timnya berlatih untuk mempersiapkan pertandingan. Saat pertandingan sudah dimulai, pertandingan berjalan dengan lancar. Namun, di babak kedua, kaki Kazam mengalami cedera karena serangan dari lawan. Pertandingan pun selesai dengan skor 2-0 yang dicetak oleh Kazam dan Ariq. Akhirnya, tim Kazam pun masuk ke final.

Kazam segera dilarikan ke rumah sakit dan diperiksa. Luka yang diterima Kazam cukup parah. Kemungkinan besar, Kazam tidak bisa ikut bermain, padahal Kazam adalah pemain andalan dari tim Indonesia. Pertandingan final akan dimulai dalam tiga hari ke depan dan tim Indonesia akan melawan tim dari Korea Selatan.

Saat pertandingan hampir dimulai, pelatih mengharapkan Kazam sudah bisa bermain, tetapi kondisinya masih kurang stabil. Akhirnya, tim Indonesia bermain tanpa Kazam. Posisi kapten diberikan kepada Faza sebagai penjaga gawang. Pertandingan berjalan dengan lancar, hingga pada babak kedua, Indonesia tertinggal dengan skor 1-3 dari Korea. Siapa yang akan menyangka tiba-tiba Kazam datang dan bermain menggantikan Rama. Hingga usai, pertandingan final ini lagi-lagi dimenangkan oleh Kazam dan

timnya dengan skor akhir 4-3. Kazam mencetak tiga gol, sedangkan sisanya Ares.

Setelah menang, mereka berpesta dan bersenang-senang atas hal yang telah dicapai. Berkat kerja sama tim, Indonesia bisa menjadi juara dan mengharumkan nama Indonesia.



Trendi

Dina Novitasari-XII IPS 3

“Kenapa kau terus menyebut budaya Indonesia itu kuno? Kau ini sebenarnya lahir di mana?” tanya Gio kesal.

“Hei, Teman, kenapa kau kesal? Apa yang salah dari yang kuucapkan?” balas Lira.

“Kau bercanda? Apa yang salah kau bilang?”

“Aku hanya mengatakan yang sebenarnya.”

Gio membuang napas panjang, merasa lelah dengan sikap Lira yang terkadang membuatnya emosi. Seminggu yang lalu, Lira mengajak Gio untuk menemaninya membeli apa yang sedang trendi.

Di pusat belanja ini, mereka terus berdebat di setiap toko yang mereka kunjungi. Gio merasa tidak nyaman dengan pilihan yang dipilih Lira. Memang benar kalau bukan Gio yang memakai semua itu, tetapi tetap saja hal itu tidak membuat Gio nyaman.

“Ayolah, Gio, aku mengajakmu untuk bersenang-senang bersama, bukan bertengkar bersama,” ucap Lira

“Aku juga tidak ingin bertengkar, tapi perilakumu yang terus membuatku lelah,” ucap Gio.

“Kau lelah? Mau istirahat dulu? Atau makan?”

“Lira ... kenapa kau tidak peka sama sekali? Harus kuapakan isi kepalamu itu?”

“Psikopat kau. Untuk apa kau mau rombak isi kepalaku? Bisa mati aku kalau kau melakukan itu.”

“Astagfirullah banget, Lira, serius aku lelah denganmu. Lebih baik kau diam, tidak usah banyak bicara.”

Lira menatap sinis Gio yang sepertinya merajuk dengannya. Lira bahkan tidak mengerti kenapa Gio seperti itu, padahal dirinya hanya menawarkan tempat untuk beristirahat.

Kemudian Lira mencari baju yang menurutnya sangat cocok untuk dipakai oleh Gio. Namun, Gio menolak karena sedang tidak membutuhkannya. Hal yang dibutuhkan Gio adalah hiasan untuk kamarnya yang kosong.

“Gio, katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi denganmu?” tanya Lira.

“Lira, apa kau benar-benar tidak tau apa yang sebenarnya terjadi?”

“Apa?”

“Kau pilih baju yang terlalu terbuka. Semua baju yang kau sentuh itu pasti yang terbuka. Kau tinggal di Indonesia, Lira. Ini bukan luar negeri!”

“Lo, apa salahnya aku beli baju yang seperti itu meskipun kita sedang ada di Indonesia? Banyak, kok, yang seperti itu di sini.”

“Jadi, itu alasanmu mau beli? Karena banyak yang memakai baju seperti itu untuk trendi saja?”

“Gio, kita hidup harus mengikuti zaman, kan?”

“Ya, itu benar, tapi banyak, kok, baju yang lebih sopan daripada yang kau sentuh itu. Dan lebih cantik pula bajunya.”

“Apa kau bercanda? Mana ada baju Indonesia yang seperti itu.”

“Makanya kau jangan nonton drama melulu, tontonlah berita. Apa yang sebenarnya kau tau selain soal trendi? Tidak ada!”

Seorang bapak-bapak yang sepertinya terganggu dengan perdebatan mereka pun menghampiri. Bapak itu bertanya apa yang mereka perdebatkan di dalam toko orang. Gio dan Lira menjawab apa yang sebenarnya terjadi. Bapak itu tersenyum, lalu memperkenalkan dirinya dan mengajak mereka makan di salah satu restoran yang ada di pusat belanja itu.

“Lira, memang kita harus mengikuti tren yang ada, tapi ingat juga kita tinggal di negara yang budayanya seperti apa dan kita ini beragama apa. Kamu Islam, kan?” tanya Pak Fino.

“Iya.”

“Nah, apa agama kamu memperbolehkan kamu untuk memakai pakaian yang sangat terbuka seperti semua baju yang kamu pilih?”

“Tapi hampir semua orang memakai baju itu dan mem-post video di medsos. Masa aku tidak boleh!”

“Lira, dengarkan Bapak. Baju itu baju yang memamerkan aurat. Selain agama yang tidak menganjurkan, negara kita juga bukan berbudaya bebas seperti itu. Negara kita berbeda budaya negara-negara lain yang hampir semuanya itu bebas,” ucap Pak Fino. “Negara kita itu negara yang wajib memiliki Tuhan. Negara kita itu tidak pernah memiliki budaya yang kalau memakai baju itu memperlihatkan aurat. Budaya kita ketat, Lira. Tolong kau pahami, ya. Coba kau bayangkan, kalau kamu memakai baju seperti itu, lalu ada orang jahat. Dia menggoda, melecehkan, dan merendahkanmu.”

“Kenapa Bapak berbicara seperti itu? Ucapan itu doa, Pak,” sela Gio.

“Semisal, hanya semisal, Gio. Untuk memberi contoh pada temanmu. Nah, bagaimana menurut kalian kalau orang jahat itu membela diri dan apa tanggapan masyarakat yang mendengar berita itu?” ucap Pak Fino.

“Tentu saja membela, Lira,” ucap Gio.

“Benar, pasti ada yang memihak Lira. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau tidak ada yang menyalahkan Lira. Mereka berkata ini salahnya juga karena Lira yang memakai baju sangat

terbuka, memperlihatkan auratnya, dan membuat laki-laki tergoda.”

“Iya, justru itu aku kesal melihatmu yang terus tidak mau mengalah untuk membeli baju terbuka itu. Karena aku ini temanmu, Lira, dan aku laki-laki. Aku tau apa yang ada di otak laki-laki jika ada wanita yang berpakaian seperti itu, terutama di malam hari dan sangat jarang orang lewat,” ucap Gio.

Lira termenung, mendengarkan nasihat temannya dan Pak Fino. Mereka ada benarnya. Seharusnya Lira tidak mengikuti contoh yang tidak baik seperti itu, apalagi bila diingat orang tua Lira cukup ketat padanya.

“Tapi aku ingin punya baju yang cantik dan trendi,” ucap Lira.

“Lira, sekarang produk Indonesia itu banyak yang sudah berubah drastis mengikuti zaman juga, kok. Tapi produk mereka masih tahu batasan karena mengingat budaya Indonesia. Mereka punya gaun cantik, tapi tidak sependek yang kau lihat di toko tadi. Dan banyak juga, lo, aktris yang memakai gaun seperti itu,” ucap Gio.

“Iya, benar kata Gio. Bahkan, batik zaman sekarang semua dimodifikasi menjadi tidak ketinggalan zaman dan masih menutup aurat. Bahkan, orang luar negeri banyak yang membeli oleh-oleh seperti itu untuk keluarga mereka yang ada di rumah.”

“Serius? Apa di sini ada toko yang menjual baju seperti itu? Ayo, Gio, kita pergi melihat, siapa tau nanti ada yang menarik perhatianku,” ucap Lira.

“Ada, kok, letaknya ada di lantai empat. Kalian cari sendiri, ya, keliling-keliling. Pasti nanti ketemu,” ucap Pak Fino.

“Terima Kasih, ya, Pak, sudah menasihati saya. Semoga hari Bapak menyenangkan. Kami pergi dulu.”



Karier atau Mimpi?

Elsa Febrielly Wulandari-XI IPS 1

Suhu malam makin dingin, ditemani deras hujan yang membantuku menyembunyikan segala keluh kesah. Kegelisahan kian menyelimuti hatiku. Air mata pun enggan mengering serta dadaku makin sesak karena pilihan sulit. Salah satunya harus kukorbankan. Karier atau mimpi. Ya, begitulah. Mimpiku adalah menjadi perempuan yang dapat membanggakan dan mengharumkan nama Indonesia di mata dunia dengan hobi yang kumiliki. Namun, bagaimana dengan karierku dan impian orang tuaku?

Aku adalah sosok yang buta akan luar biasanya negeriku, Indonesia. Maklum, ayahku selalu saja membanggakan negara yang menjadi favoritnya, Singapura. Baginya, Singapura adalah suatu negara yang kecil, tetapi sangat maju. Singapura adalah tempat ayahku menuntut ilmu. Bunda? Dia adalah orang asli Jepang yang akhirnya menikah dengan Ayah yang merupakan

orang asli Surabaya. Pastinya dia kurang mengerti tentang Indonesia. Mereka hanya tahu dan mendukung karierku. Mereka yang meminta kepadaku untuk masuk ke dalam dunia perfilman. Itulah impian orang tuaku terhadapku, menjadi aktris terkenal dengan keahlian yang kumiliki.

Saat duduk di kelas 5 SD, aku baru tertarik dengan Indonesia. Berawal saat aku tinggal bersama Nenek, lingkunganku sangat berubah. Wajar saja, aku hanya tahu gadget pemberian Ayah yang menjadi sahabatku hingga sekarang. Di kampung Nenek, lingkungannya mengedepankan kebersamaan. Mulai dari orang tua dan anak-anak pun bermain bersama.

“Nek, sedang apa mereka?” tanyaku ketika melihat anak-anak seusiaku lari-lari tidak jelas yang menurutku aneh, *hm*, tetapi terlihat seru.

“Petak umpet,” jawab Nenek singkat.

Aku terdiam. Raut wajahku bingung. Namun, Nenek seakan-akan mengerti itu.

“Budaya Indonesia banyak, Nduk. Ya ... ini salah satunya. Warisan nenek moyang kita yang harus kita lestarikan. Permainan tradisional, musik tradisional, tarian, bahkan pesona alam Indonesia yang luar biasa,” lanjut Nenek.

Aku tertegun.

Seketika, aku ingat dengan para pahlawan yang diceritakan ibu guru tadi pagi.

“Pahlawan Indonesia adalah tokoh paling berjasa untuk negeri kita sehingga kita dapat menikmati damainya kehidupan dan menikmati keindahan Indonesia yang

diwariskan kepada kita sebagai bangsanya,” ucap guruku tadi pagi.

Malam itu juga, di kampung Nenek ada suatu acara pertunjukan yang digelar oleh warga setempat. Katanya, sih, untuk memperingati hari Nusantara ke-72.

“Nek, kenapa harus ada acara kayak gini? Harusnya kita gelar pesta aja yang seru seperti makan-makan, berdansa, bernyanyi. Seperti film-film yang aku mainkan dan pastinya lebih modern juga, Nek,” protesku. Aku melihat warga juga heboh dengan alat atau perlengkapan yang dibawa, seperti angklung dan alunan musik yang diringi para penari cantik.

“Nadia, lihat!” Nenek menunjuk salah satu perempuan yang menggunakan kebaya dilengkapi sebuah selendang.

“Cantik tidak, Nduk?” tanya Nenek kepadaku.

“Cantik, Nek,” jawabku jujur.

Nenek tersenyum, lalu berkata, “Ya jelas cantik, pakaian tradisional memang sangat indah, Nduk. Tapi karena ada modernisasi, pakaian seperti itu malah jarang yang menggunakan, kan? Ke mana rasa nasionalisme kita sebagai bangsa Indonesia?” Nenek tersenyum prihatin.

Aku hanya mengangguk mengerti tanpa membalas ucapan Nenek dan melanjutkan menikmati pertunjukan kebudayaan

Indonesia yang ada di depan mataku. Jujur, aku terpukau melihatnya.

Sejak saat itu, semangat untuk melestarikan budaya Indonesia muncul membara dalam diriku. Semoga, mimpiku untuk Indonesia dapat terwujud sebagai rasa banggaku menjadi bangsanya. Bahkan, saat SD, aku mengikuti segala ekskul, seperti tari, musik, pramuka, serta *paskibra*. Hal itu pun membuatku menambah pengetahuan tentang kebudayaan dan fantastiknya negeri ini.

Hari berganti hari, bulan pun silih berganti, tahun pun terus berjalan. Aku duduk di bangku SMA. Makin sibuk kegiatanku, makin banyak hal yang harus kupikirkan serta makin bertambah kecintaan, kebanggaan, dan ketertarikanku tentang Indonesia.

Oh, ya, aku juga mengembangkan bakatku di bidang olahraga bulu tangkis. Sering kali aku mengikuti kompetisi dan pulang dengan sebuah penghargaan. Namun, ketika aku membayangkan sebuah peristiwa membanggakan itu, benda pipih kesayanganku

berbunyi. Menampilkan nama Pak Hartono—manajerku—mengirim sebuah pesan, “Jangan lupa datang ke Studio M.H. Film untuk tanda tangan kontrak kerja.”

Singkat, tetapi mampu membuat lemas ketika membacanya. Bagai petir menyambar, aku terdiam. Apa yang harus kupilih saat ini? Minggu depan, aku sudah harus latihan keras untuk kompetisi

bulu tangkis tingkat internasional yang akan digelar dua bulan lagi. Sudahlah, sepertinya mimpiku hanya angan-angan.

Kegelisahan dalam diri makin besar. Perasaan itu muncul tiap waktu. Gelisah, sedih, dan bingung melebur menjadi satuan rasa yang tidak ada ujungnya.

“Teruslah bermimpi, teruslah bermimpi. Bermimpilah selama engkau dapat bermimpi! Bila tiada bermimpi, apakah jadinya hidup!” pesan R.A. Kartini yang sampai saat ini masih kuingat. Namun, apakah dalam kondisi seperti ini aku harus tetap bermimpi?

“Nadia kenapa?” Pertanyaan Bu Tina yang merupakan guru privatku mampu membuyarkan lamunanku saat itu juga.

“Bu Tina, bagaimana cara membanggakan Indonesia tanpa sebuah pilihan, Bu?” tanyaku, spontan dari apa yang ada di pikiranku.

Bu Tina tersenyum, seakan-akan tahu maksudku.

“Hm, banyak hal,” jawab Bu Tina. Jawaban itu malah makin membuatku bingung. “Nadia tau? Mimpi itu kunci, tapi ingatlah banyak cara yang dapat kamu lakukan untuk Indonesia. Belajar, bekerja, bahkan dengan cara Nadia memakai produk Indonesia saja, itu merupakan salah satu bentuk cinta tanah air yang membanggakan, lo.”

Aku tersenyum. Sekarang, aku mengerti. Karier atau mimpi itu bukan pilihan, tetapi suatu hal yang sama-sama membanggakan. Namun, caranya saja yang berbeda.

Jam les privatku berakhir. Aku masuk ke dalam kamar tidurku. *Tok, tok, tok.* Ayah mengetuk pintu kamar. Aku kemudian membukanya.

“Nak, kamu tau apa yang terbaik untuk dirimu. Nenek sudah cerita semuanya kepada Ayah. Indonesia memang indah, luar biasa, fantastis, bahkan tidak bisa digambarkan dengan kata apa pun. Kejar mimpimu. Buatlah para pahlawan bangga dan buatlah negerimu bangga karena memiliki generasi muda sepertimu. Dan yang perlu Nadia tau, Ayah sangat bangga sama kamu, Nak.” Ayah menghampiriku dengan torehan kalimat yang tidak kusangka.

Ayah mendukungku? Sekali lagi, apakah ini keajaiban?

“Bunda juga bangga terhadap Indonesia. Maaf, Nak, dulu Bunda belum mengerti,” kata Bunda yang tiba-tiba muncul di belakang Ayah.

Tangisku pecah lagi, bahkan hujan berhenti seketika dan memunculkan pelangi yang

terlihat di luar jendela rumahku. Bagaikan mengetahui apa yang kurasakan. Aku memeluk Ayah dan Bunda. Sudah tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang harus kucari tahu. Sudah tidak ada keraguan untuk negeriku tercinta.

Orang yang belum mengetahui Indonesia akan menyimpulkan sedemikian rupa. Namun, ketika mengetahui luar biasanya Indonesia, mereka tidak akan berhenti mengagumi ciptaan Tuhan yang luar biasa ini. Bagiku, generasi muda itu tidak sekadar cerdas, tetapi mampu menjaga, melindungi,

membanggakan negerinya, mengharumkan nama bangsa, serta menebarkan nilai positif ke lingkungan sekitar. Dengan itu, jadilah generasi muda yang dapat mengharumkan nama baik Indonesia di mata dunia. Indonesia is *awesome*.



Pergi ke Candi dan Memakai Batik Itu Kece Juga Tahu!

Farhan Fauzan Rizqy - X MIPA 1

“Ayo, masuk Zoom! Kita omongin rencana jalan-jalan kita!” ucap Theo di ruang *chat* yang isinya teman-teman dekatnya.

Theo membuat ruang Zoom dan langsung mengirimnya ke ruang *chat* tersebut. Jasmine, Jinyoung, dan Shana pun langsung bergegas masuk ke ruang Zoom.

“Eh, bentar, ya, Guys! Ojan yang tampan ini mau ke toilet dulu!” ucap Ojan dengan ketikan mengegasnya itu langsung ke toilet meninggalkan obrolan bersama teman-temannya. Semuanya pun sudah masuk ke ruang Zoom, kecuali Ojan. Mereka langsung merencanakan rekreasi untuk merayakan delapan tahun pertemanan mereka karena tinggal enam minggu lagi mereka akan merayakannya. Mereka merencanakan jalan-jalan pada tahun kedelapan karena Agustus merupakan bulan kemerdekaan dan bulan kedelapan dalam setahun.

“Jadi, gimana rencana jalan-jalan kita? Dari tempat tinggal kita semua yang tercinta, yaitu Jakarta, mau jalan-jalan ke mana?” ucap Theo yang bertanya di mana tempat yang bagus untuk berekreasi.

“Mau ke Gunung Bromo?” tanya Shana.

“Mending ke Bandung enggak, sih? Ada banyak tempat rekreasi?” tanya Jasmine.

“Curug di Bogor juga asyik, tuh,” ucap Theo yang ikut merekomendasi.

“Guys, aku ikut aja, deh.” Jinyoung kebingungan karena dia merupakan laki-laki blasteran Indonesia dan Korea Selatan. Ia pindah ke Jakarta pada umur 8 tahun. Selama di Jakarta, ia jarang keluar rumah sehingga membuatnya tidak terlalu tahu destinasi liburan di dalam kota maupun di luar kota.

“Halo, teman-teman yang kubenci dan kusayangi juga. Udah sampai mana obrolannya, nih?” ucap Ojan yang baru saja masuk ke ruang Zoom, mengagetkan teman-temannya.

“Ngagetin aje, nih. Baru juga mulai. Ini kita masih ngumpulin tempat-tempatnya dulu,” jawab Shana dengan sedikit kesal karena sudah dibuat kaget.

“Oh, ya udah, nih. Aku ada rekomendasi,” ucap Ojan sambil menunjukkan destinasi tempat yang bagus lewat fitur *share screen*. “Tuh, kan, bagus-bagus. Aku rekomendasiin kafe-kafe juga sekitaran destinasi yang mungkin kita datengin. Kayak kafe sekitaran Pantai Pangandaran dan puncak. Tempat nongkrong di

daerah Bandung juga aku ada, nih, biar kalo abis jalan bisa nongkrong dulu.”

Semuanya pun masih memasang muka kebingungan karena bingung mau berekreasi ke mana.

Tiba-tiba Theo mengusul sesuatu. “Eh, pada mau jalan-jalan ke Magelang enggak?”

Semua makin bingung dan menunggu penjelasan Theo lebih lanjut.

“Iya, Magelang. Ada Candi Borobudur, terus makanannya enak pol, tuh,” ucap Theo lebih lanjut.

Ruang Zoom seketika hening untuk beberapa detik.

“Hm, ya, mungkin ... boleh, deh, aku setuju,” ucap Jasmine yang setuju.

“Boleh, deh, boleh.”

“Iya, enggak papa, asyik, tuh.”

“Iya, iya.”

Semuanya pun setuju. Akhirnya mereka memutuskan untuk ke Magelang. Walaupun Jinyoung setuju, mukanya tampak tidak meyakinkan. Dia *on cam* bersama teman-temannya, tetapi semua temannya tidak sadar dengan mukanya, kecuali Theo.

“Oke, sudah, ya. Plan kita jalan-jalan udah jelas dari barang-barang yang mau dibawa, perjalanan kita pulang pergi, dan lain-lain udah lengkap, ya!” ucap Ojan setelah merencanakan perjalanan rekreasi mereka. “Semoga uang yang kita tabung

setahun untuk perayaan delapan tahun pertemanan kita bisa cukup dan semoga jalan-jalan kita bisa berjalan dengan lancar.”

Enam minggu telah berlalu. Mereka pun berkumpul di tempat biasa berkumpul atau biasa disebut *basecamp*, yaitu di tempat seperti aula terbuka yang tidak jauh dari rumah Jasmine.

“Pada di mana, nih? Lama banget, sih,” ucap Jasmine di ruang *chat*.

Semuanya langsung menyoraki Jasmine.

“Ya, tau, lah, orang yang halal dimusuhin jenisnya kayak gimana?” balas Jinyoung di ruang *chat*.

Tak lama kemudian, Theo datang ke *basecamp* yang artinya ia merupakan orang kedua yang datang. Sedikit informasi, ia orang paling rajin dan pendiam di pertemanan ini. Bisa dibuktikan bahwa ia yang mengajak dan membuat ruang Zoom.

“Widih, dah dateng aja si Rajin,” ucap Jasmine.

“Diem, deh.” Theo langsung memasang muka sedikit kesal.

Tiba-tiba muncul seseorang selain mereka berdua. “Ini enggak ada *red carpet*, nih?” Datang si Bobrok. Ya, siapa lagi kalau bukan Ojan.

“Is, ngagetin aja, sih!” ucap Jasmine dengan kesal.

“Kayaknya satu dunia harus tau kalo diriku lagi kesel.” Theo yang marah pun dipadamkan kemarahannya oleh Ojan.

“Udah, udah, kita, kan, mau seneng-seneng.”

“Iya, nih, jangan *bad mood*, dong,” tambah Jasmine.

“Itu kayaknya Shana, deh.”

“Iya, itu kayaknya Shana!” ucap Ojan yang sepertinya melihat Shana dari kejauhan.

Ternyata betul, Shana melambaikan tangan dari kejauhan. Shana pun langsung lari dan menyapa layaknya tim bola saat mereka mendapat skor atau kedapatan gol.

Tinggal Jinyoung yang belum datang. Jinyoung masih di jalan menuju *basecamp* dan ia sengaja datang telat. Teman-temannya menunggu kehadiran Jinyoung sambil memasang muka bosan.

“Akhirnya pangeran dari Korea Selatan kami, Kang Jin Young!” Ojan yang menyambut kedatangannya pun langsung menunduk dan memperagakan layaknya asisten yang menyambut kedatangan bosnya.

“Maaf, ya, Guys, agak telat. Udah nunggu berapa lama? Enggak lama, kan? Hehehe,” ucap Jinyoung sambil merasa bersalah, tetapi berlagak seperti anak kecil.

“Ya enggak lama, sih, tiga puluh menit doang, kok. Ya enggak, Guys?” ucap Ojan bertanya dengan emosi, tetapi juga menahan emosinya.

“Lama banget, sih? Dari mana aja?” Jasmine bertanya penasaran.

“Iya, nih, bisa-bisanya setengah jam kita dibuat nunggu,” tambah Shana.

Ojan mengangkat alis dengan memasang muka bingung lalu bertanya, “Bukannya Shana datengnya enggak secepat kita?”

Berarti kurang beberapa menit, dong.” Aslinya, niat Ojan berkata seperti itu untuk membuat Shana kesal.

“Udah, udah. Kita harus pergi sebelum kita ketinggalan kereta, yuk!” Shana menginterupsi percakapan mereka dan langsung pergi.

Mereka pergi ke sana naik kereta. Di perjalanan, mereka tertawa dan bercanda penuh ria. Rasanya ramai sekali saat berkumpul. Namun, Jinyoung tampak agak hening selama perjalanan. Lagi-lagi, Theo sadar akan kelakuan Jinyoung yang mukanya terus murung. Theo bingung kenapa Jinyoung bisa memasang muka murung dari awal merencanakan rekreasi. Sampai sekarang di perjalanan pun Jinyoung masih terlihat murung. Theo yang merupakan tipe pendiam pun hanya terdiam dan akan menanyakan kabar Jinyoung pada waktu yang tepat.

Sesampainya di sana, mereka langsung mencari hotel murah yang telah Theo reservasi. Mereka langsung beristirahat dalam dua kamar. Mereka beristirahat pada hari pertama dan akan memulai aktivitas esoknya.

Keesokan harinya, pada pagi hari, mereka langsung bergegas ke lantai bawah hotel untuk sarapan dan pergi ke destinasi pertama, yaitu toko baju. Toko baju yang mereka maksud ada di dekat hotel, jadi mereka bisa jalan kaki menuju ke sana. Perjalanan mereka menghasilkan sedikit keringat.

Setelah berjalan beberapa meter, sampailah mereka di mal. Sekarang, waktunya mencari keberadaan toko baju yang mereka

maksud. “Ada di lantai tiga, tuh. Ayo, semangat semuanya!” ucap Ojan yang telah menemukan toko bajunya dari jauh.

Mereka pun berjalan menuju toko baju yang mereka tuju.

“Ah ... akhirnya udah sampe juga. Sekarang, ayo kita beli baju batik yang kembaran buat berlima. Nanti kita ke Candi Borobudur terus foto bareng pake baju batik yang sama,” ucap Shana saat mereka sudah berada di depan toko baju tersebut. Mereka langsung masuk dan melihat-melihat baju batik dan menentukan mana baju batik yang tepat. Jasmine, Shana, dan Jinyoung pergi menuju baju-baju batik yang terlihat dekat kasir. Sementara itu, sisanya—Theo dan Ojan—pergi menuju baju-baju batik dekat pintu keluar.

Jinyoung terlihat murung saat melihat jenis-jenis baju yang ada di sana. Anehnya, hanya Theo yang menyadari ekspresi Jinyoung hingga saat ini. Theo yang memperhatikan Jinyoung dari jauh terlihat penasaran mengapa temannya bisa memasang muka murung. Namun, ia masih belum bisa menanyakannya sekarang. Theo masih merasa bahwa menanyakan kabar Jinyoung sekarang bukanlah waktu yang tepat.

“Eh, ini bagus enggak batiknya?” tanya Ojan di sampingnya dengan baju batik warna cokelat yang membuat perhatian Theo beralih padanya.

“Eh, bagus, tuh!” Jasmine sedikit teriak kepada Theo dan Ojan karena berada agak jauh dari mereka.

Shana dan Jinyoung yang ada di dekat Jasmine pun ikut menoleh. Jasmine berjalan menuju keberadaan Theo dan Ojan, diikuti oleh Shana dan Jinyoung.

“Ini bagus, nih. Gimana menurut kalian?” tanya Jasmine.

“Boleh, tuh,” ucap Theo.

“Iya, bagus, nih. Beli ini aja, ya?” Shana memastikan karena ia juga menyukai baju yang dipilih Ojan.

Akhirnya, yang lain pun memutuskan untuk membeli baju batik yang dipilih Ojan.

Singkat cerita, mereka menuju Candi Borobudur dengan pakaian baju batik yang sudah dibeli tadi agar terlihat kembar. Saat sudah sampai di pintu masuk, mereka langsung pergi ke dalam candi tersebut. Mereka foto bersama, bersenang-senang, memanjakan mata bersama dengan pemandangan indah, dan melakukan hal lain yang seru untuk menghabiskan waktu rekreasi mereka.

“Eh, bentar, aku mau ke toilet, nih. Ada di mana, ya?” tanya Jasmine yang terlihat sudah tak bisa menahan panggilan dari alam.

“Ih, iya, aku juga mau ke toilet, nih,” ucap Ojan yang ternyata mendapat panggilan yang sama.

“Ya udah, kalian ke toilet dulu, gih. Tuh, ada toiletnya arah ke situ.” Theo menunjukkan arah ke toilet yang tidak jauh dari sini.

“Temenin, dong, Shan,” pinta Jasmine kepada Shana karena biasanya perempuan jarang ke toilet sendirian.

Akhirnya, mereka pergi menuju ke toilet.

Kini, tertinggal Jinyoung dan Theo di tempat itu. Keinginan Theo ingin bertanya makin kuat, ditambah hanya mereka berdua yang ada di tempat itu saat ini.

Ini waktu yang tepat enggak, sih? tanya Theo bertanya pada dirinya sendiri dalam hati. Theo memikirkannya dengan memperhatikan muka Jinyoung yang tampak makin murung setelah tiga orang pergi ke toilet.

Setelah hening selama beberapa menit, Theo pun memberanikan diri. “Jinyoung, kenapa? Dari kemaren mukanya murung terus,” tanya Theo yang sudah menentukan waktu yang tepat untuk bertanya. “Emang, sih, kayaknya muka murung jarang banget diperhatiin, tapi aku bener-bener merhatiin dari awal. Ada masalahkah? Mau cerita? Mumpung cuma kita berdua di sini.”

Jinyoung yang mendengar perkataan Theo tadi pun langsung kaget. Jinyoung pikir, tidak akan ada yang sadar terhadap perlakuannya selama ini.

“Jinyoung, apa ada masalah?” tanya Theo sekali lagi setelah hening untuk beberapa detik.

“Jadi, gini,” ucap Jinyoung memberanikan diri untuk menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya, “aku aslinya kurang sreg kalau rencana kita kayak gini.”

“Maksudnya?” teriak ketiga orang secara bersamaan yang tidak sengaja muncul secara tiba-tiba setelah dari toilet.

“Udah, Jinyoung, lanjutin aja,” ucap Theo yang sekarang bersikap tegas secara tiba-tiba.

“Ya, aku kurang sreg aja. Menurut aku, pergi ke Candi Borobudur terus make pakaian batik kayak kurang kece aja. Kenapa enggak ke kafe usulannya Ojan? Aku mau ngomong gini dari awal, tapi ngerasa enggak enak aja sama kalian.”

Penjelasan Jinyoung pun membuat kaget empat orang teman mereka. Seketika, percakapan lima orang itu terhenti untuk beberapa detik.

“Jadi, mau gimana?” Ojan memberanikan diri untuk memulai lagi percakapan setelah hening selama beberapa detik.

“Oke, oke, gini aja, deh. Aku mau ngasih saran.” Theo mulai berbicara lagi. “Aku paham, kok, maksud kamu, Jinyoung. Kamu ngerasa kurang kece kalo ke Candi Borobudur terus make batik dan budaya Indonesia lainnya. Kamu memilih budaya yang artistik kayak kafe, kan? Tapi kamu akan terus kayak gini. Karena kamu juga punya darah Indonesia, jadi selamanya kamu akan tetap berhubungan dengan budaya Indonesia. Mungkin kamu bakal ngerasa kurang nyaman di awal, tapi pasti akan terbiasa, kok, bahkan ngerasain rasanya melestarikan budaya Indonesia. Percaya, deh, serius.”

“Hm ... iya, iya, maaf, ya, temen-temen, aku sampe bisa kayak gini. Aku juga minta maaf karena udah enggak ngomong dari awal,” ucap Jinyoung yang merasa bersalah karena kurang mendalami salah satu budaya asalnya.

“Ya udah, deh, abis dari Candi Borobudur, kita lanjut pergi makan gudeg, yuk! Sekalian mendalami budaya Indonesia juga,” ajak Ojan yang ikut meredakan percakapan.

“Ya udah, biar aku cariin tempat yang enak, ya,” ucap Shana.

Singkat cerita, mereka pun menghabiskan liburan lalu pulang ke Jakarta, tempat mereka tinggal dengan kereta lagi. Mereka memutuskan untuk ke *basecamp* mereka terlebih dahulu.

“Makasih, ya, temen-temen, udah bikin aku makin mendalami budaya Indonesia. Untuk Theo, makasih paling banyak buat Theo karena bisa bikin aku jadi lebih terbuka dan bisa lebih mengemukakan pendapat,” ucap Jinyoung.

“Iya, santai aja,” ucap Theo yang merasa tersentuh hatinya karena telah membuat seseorang terbuka hatinya.

“Udah, udah. Nanti aku kirimin bakpia tiap minggu ke rumah kamu, Jinyoung. Biar makin cinta sama Indonesia. Ha-ha-ha,” ucap Ojan sambil tertawa.

“Widih, bagi-bagi, dong,” pinta Jasmine.

“Ya ampun, kocak banget temen-temen Shana ini.” Shana ikut tertawa mendengar percakapan Ojan dan Jasmine.

Begitulah kisah pertemanan yang saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Jinyoung yang dahulu kurang nyaman dengan budaya Indonesia, kini menjadi makin cinta dengan budaya Indonesia, apalagi ia kedatangan bakpia tiap minggu dari Ojan.



Bangga Menjadi Bangsa Indonesia

Fatih Geamita Hadila-X IPS 3

Terdengar rintik air yang perlahan jatuh dari langit yang mendung kala itu, membuatku tertidur lelap tanpa memikirkan terjadi hal apa di tempat tinggalku sekarang. Namun, akhirnya aku terbangun karena kicauan burung-burung yang menggelitik telingaku. Aku menyingkirkan selimut yang menghangatkan tubuhku dari dinginnya cuaca hujan sekarang. Perlahan, aku membuka mata sambil melihat ke arah jendelaku yang sudah penuh dengan bintik-bintik air hujan yang menutupi jendelaku. Melihat awan yang mendung membuatku merasa ingin tidur pulas saja. Namun, aku memaksakan diri untuk bangun dan menjalani kegiatanku hari ini.

Aku pun bangun dari tempat tidurku yang lembut itu. Kemudian aku melihat ke samping kanan, terlihat benda bulat yang memiliki jarum mengitari angka, tentu saja jam yang ada di atas mejaku. Menunjukkan pukul 6.00 pagi, membuatku segera

berjalan membuka pintu dengan tergesa-gesa ingin pergi ke sekolah sekarang.

Langkahku terhenti ketika hendak membuka pintu dan pergi ke kamar mandi. Iya, aku lupa bahwa sekarang adalah hari libur. Iya, sekarang hari Minggu. Aku tertawa. Aku membalikkan tubuhku yang tadinya hendak membuka pintu dan kembali duduk di kursi tempatku belajar setiap harinya.

“Karena sering telat ketika hujan turun, aku sampai lupa sekarang hari libur,” gumamku.

Tanpa disengaja, tepat di depan mataku, aku memandang peta Indonesia yang ada di atas rak buku. Melihat dengan mata yang sangat bersinar. Indonesia sangat luas sekali dan penuh dengan air yang mengelilingi pulau-pulaunya yang begitu banyak. Ada daratan pula yang dikelilingi hutan-hutan lebat yang mengelilingi Pulau Kalimantan yang penuh dengan kehijauan pohon-pohon yang ada, gunung-gunung yang tampak menjulang tinggi di setiap pularnya. Tidak hanya memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah dan tak terhingga, Indonesia memiliki banyak sekali ras, suku, budaya, dan golongan yang membuat kita berbeda-beda, tetapi tetap satu tujuan. Seperti *bhinneka tunggal ika*, semboyan yang akan selalu diingat dan diterapkan setiap generasi.

Indonesia juga memiliki iklim yang sangat unik dan menguntungkan karena hal tersebut. Indonesia disebut negara yang tanahnya memiliki tingkat kesuburan tinggi dan mampu

memiliki berbagai jenis buah-buahan, sayur-sayuran, dan yang lainnya menjadi spesial di sini. Seperti bunga yang memiliki bau yang unik dan hanya bisa tumbuh di hutan tropis Sumatra, ialah bunga rafflesia anorldii. Hewan yang diancam akan punah dan hanya ada di dunia, Indonesia memilikinya, yaitu komodo di Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur.

Aku jadi teringat lagi, Indonesia adalah negara nusantara yang sangat memiliki kekayaan yang tidak terhingga. Begitu banyak harta yang tersembunyi, yaitu pemuda maupun pemudi yang hebat untuk memajukan bangsa Indonesia. Banyak juga hal menarik dan unik lainnya untuk dipelajari. Adat istiadat di setiap daerah yang memiliki keunikan masing-masing, seperti upacara ngaben di Bali, tari piring yang ada di setiap pernikahan Minang, bahkan banyak berbagai suku-suku yang membuat kita memiliki banyak bahasa daerah unik dan memiliki banyak sekali golongan yang saling melengkapi, tetapi tetap satu tujuan. Yaitu mengharumkan nama baik Indonesia, memajukan bangsa Indonesia menjadi negara yang lebih baik lagi ke depannya.

Indonesia juga memiliki berbagai aturan di setiap daerah yang harus dipatuhi. Karena hal tersebut, Indonesia mampu menarik para wisatawan sebab keunikan Indonesia. Bukankah akan menjadi langkah terbaik kita menjadi bangsa yang lebih baik? Bahkan, makanan Indonesia banyak sekali makanan khas yang mendunia, seperti rendang. Masakan khas Minang yang bisa bertahan sehari-hari, tetapi rasanya tetap enak. Bagaimana bisa

nenek moyang kita membuatnya? Tentu saja karena Indonesia kaya akan rempah-rempah yang membuat nenek moyang kita bisa membuat hal tersebut dengan baik, bahkan menjadi mendunia sekarang.

Oh, iya, mamaku sangat jago memasak rendang karena dia orang asli Minang dan hal itu membuatku menjadi lapar sekarang. Baiklah, lupakan makan!

Banyak hal lagi yang mendunia, seperti tarian saman dari Aceh yang menjadi pembuka di Asian Games. Banyak orang yang di luar sana merasakan keunikan tarian tersebut. Kekompakan yang sangat membuat orang tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Makna yang disampaikan melalui tarian tersebut membuat orang luar merasa kagum. Tentu saja itu adalah kebanggaan dan motivasi kita sebagai bangsa Indonesia.

“Negara yang sangat sempurna untuk dihuni!” Itulah kataku ketika menghirup perlahan udara yang sejuk sehabis hujan turun di tanah airku ini. Aku sangat bangga. Bagaimana tidak? Banyak sekali hal yang sangat dibanggakan dari nusantara yang penuh dengan keberagaman, keunikan setiap daerah, iklim yang sangat cocok untuk dihuni, dan tanah yang sangat subur hingga banyak orang yang iri. Bagaimana bisa aku tidak bangga menjadi bangsa Indonesia yang terhormat ini? Aku merasa sangat bersyukur telah lahir di bangsa Indonesia.

Hal yang aku banggakan akan Indonesia tentu saja tidak bisa terhingga karena Indonesia sangat memiliki banyak hal yang bisa

dibanggakan. Caraku membuat harum bangsa Indonesia ialah belajar dengan tekun, berani mencoba hal-hal yang baru, serta berlomba dengan berbagai sekolah.

Indonesia-ku, majulah. Aku akan berusaha sekuat tenaga agar bisa membuat kamu menjadi lebih baik dan memajukan bangsa Indonesia ke langkah yang lebih bersinar.

“Adek, sarapan!” teriak Mama dari dapur, sepertinya.

Aku pun berdiri sambil menatap dengan senyum lebar ke arah peta Indonesia yang membentang di dinding kamarku.

“Aku bersyukur bisa lahir di negara yang beragam seperti ini. Aku bangga menjadi bangsa Indonesia.”

Aku melangkah menuju pintu, membukanya, lalu menutupnya secara perlahan.



Mimpi yang Belum Jejak

Hanindita Daniswara-XII IPS 2

Kala itu, mentari menyingsing naik. Awan bercak kelabu menghiasi langit yang tidak bisa dibilang biru. Udara pagi nan sejuknya masih bisa tercium. Embun masih terlihat menggantung di dedaunan bambu kuning.

Pagi itu, hari Sabtu, sang pemuda bersurai hitam terlihat melamun sembari menikmati kicau burung di teras rumahnya.

“Pagi-pagi gini sudah melamun saja, Den Rendra, nih. Hayo ... mikirin apa? Mikirin cewek, ya, Den?” seru Empok Juju, pekerja paruh waktu yang sering membantu pekerjaan rumah tangga di keluarga Rendra yang tibanya tanpa tanda.

“Eh, Empok, datang-datang sudah menuduh sembarang. Rendra ini sedang memikirkan ucapan guru PKN tau, Empok,” sanggah si pemuda membalas tuduhan wanita yang berusia kepala lima itu.

“Memangnya berpikir apa sampai melamun begitu, Den? Serem Mpok, tuh, lihatnya. Kalau kesambet yang lewat bagaimana coba?” Ada rasa penasaran bercampur khawatir yang terbaca jelas dari mata Empok Juju.

“Kemarin, guru Rendra membahas soal pemuda Indonesia, Empok. Bagaimana mereka bersatu agar Indonesia merdeka saat sumpah pemuda, cara mereka mendahulukan hak bangsa daripada hak pribadi, perjuangan fisik maupun nonfisik mereka untuk Indonesia, dan banyak lagi. Rendra merasa tertohok mendengarnya. Zaman Rendra hidup, di Indonesia sudah enak banget, tapi malah terkesan tidak bersyukur. Tidak ada pengorbanan dan prestasi yang mengharumkan Indonesia. Gitu, Empok,” ucap yang muda panjang lebar dengan tatapan lesu.

“Mau denger cerita Empok enggak, Den? Biar ala dip talek gitu—”

“*Deep talk*, Empok, bukan dip talek,” sangah Rendra membenarkan.

“Nah, iya, itu maksudnya. Siapa tau Aden terinspirasi dan wawasannya semakin terbuka, ya walaupun narasumbernya rendahan yang cuman tamatan sekolah dasar, sih, D—”

Lagi-lagi ucapan dari yang tua terputus ketika Rendra memotong pembicaraan, tanpa maksud tidak sopan.

“Apaan, sih, Empok, jangan merendah seperti itu. Rendra mau, kok, *deep talk* sama Empok, tapi jangan gitu, ya,” ucap

pemuda itu dalam, sembari mempersilakan yang tua untuk duduk di kursi rotan di sebelahnya.

Empok Juju merespons perkataan itu, mengangguk, kemudian melangkahhkan kakinya menuju kursi rotan dan duduk di sana.

“Sebelumnya, Empok mau nanya, nih, Den Rendra pernah ikut lomba gitu enggak?” tanya Empok Juju setelah menemukan posisi nyamannya.

“Pernah, Empok. Rendra menang lomba pembuatan lagu di sekolah, tapi bahasa Inggris, lalu lomba *spelling* bahasa Inggris. Apa lagi, ya? Kebanyakan lombanya bahasa Inggris, sih. Jadinya tidak bisa dibanggakan. Tidak bisa juga dikatakan melestarikan bahasa karena menggunakan bahasa asing.” Rendra tertunduk lesu lagi. Matanya meredup tanda akan menyerah dengan angannya yang ingin membanggakan tanah air tercinta.

“Hm, biarkan Empok berpikir sebentar.” Suasana hening sebentar sebelum Empok Juju kembali memecah kesepian dengan celotehannya. “Empok tahu apa yang bisa Aden lakukan. Bagaimana jika Aden mendoakan agar seluruh rakyat Indonesia dan seluruh negara kita agar aman, tenteram, dan damai, juga terhindar dari segala mara bahaya dan kesulitan di masa yang akan datang? Empok sering berdoa seperti itu, lo, saat pergi ke Wihara dan sembahyang di sana,” kata Mpok Juju polos.

Jawaban yang lebih tua hanya dibalas dengan delikan sebal Rendra. Senyuman tanda terpaksa ia sunggingkan karena jawaban Empok Juju yang tidak seperti yang ia harapkan.

Namun, tata krama ajaran moyangnya masih terlekat kuat di benaknya. Alhasil, dengan secepat kilat, Rendra mengubah senyuman itu jadi lebih berseri sembari berterima kasih.

Semesta menyelamatkan mereka dari hening yang memburu. Seorang gadis berkacamata dengan rambut acak-acakan khas bangun tidur, berteriak memanggil kedua insan manusia dengan selisih umur yang lumayan jauh itu, dari arah belakang mereka.

“Pagi, Abang Rendra, pagi, Empok Juju. Kalian ngapain pagi-pagi buta sudah ngerumpi di teras?” kata sang gadis yang tidak lain adalah Kirana, adik perempuan Rendra satu-satunya. Matanya mengerjap, menyesuaikan netranya dengan terangnya cahaya pada pagi itu.

“Bangun tidur itu cuci muka, Tuan Putri, bukan malah ikut bergibah di sini,” cibir abangnya sembari mencebik.

“Kirana penasaran, Bang. Siapa suruh bicaranya sekencang gelegar guntur. Membuat orang terkejut dan terbangun dari tidur nyenyaknya. Mana masih pagi buta begini,” keluh si Cantik.

“Jadi, kalian membicarakan apa? Adek penasaran!” renek Kirana dengan suara satu oktaf lebih dari biasanya.

“Ini, lo, Non Kirana, kita sedang membicarakan tentang pemuda Indonesia dan prestasinya. Den Rendra punya mimpi untuk membanggakan tanah airnya,” ucap Empok Juju

menjawab rasa penasarannya. “Apa Non Kirana punya ide untuk mewujudkan mimpi Bang Rendra?”

Kirana diam sejenak, tak terhitung berapa detik berlalu, tiba-tiba timbul ide cemerlang di benak Kirana.

“Bagaimana jika Abang melestarikan budaya nusantara dengan cara membuat kanal di YouTube yang khusus membahas dan mendiskusikan soal budaya nusantara? Narasumbernya sudah ada di sini, lo. Empok Juju, kan, penggiat tari dan kesenian tradisional, khususnya budaya Bali di lingkungan kita,” cetus Karina dengan semangat yang menggebu-gebu.

Pikiran Rendra mulai bekerja. Ia menimbang ide dari sang adik. Apakah itu bisa direalisasikan atau malah menjadi penghalang untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan.

Intuisinya berkata ia mampu, didukung orang tuanya yang selalu mendukung apa pun keinginan anak mereka, juga fasilitas yang tersedia di lingkungannya. Nilai plusnya adalah Empok Juju yang sepertinya bisa diajak berdiskusi dan berkolaborasi untuk merealisasikan impiannya itu.

“Abang, semua masyarakat Indonesia harus tahu jika budaya Indonesia itu banyak, bahwa Indonesia beragam, baik dari suku, bangsa, bahasa, ras, adat, budaya, agama, dan lain sebagainya. Masyarakat harus banget tahu agar mereka merasa

bangga. Dan kita bisa menjadi wadah untuk mengeksplorasi itu. Tenang aja, Adek bakal selalu bantuin Abang, kok. Adek siap jadi tamengnya Abang Rendra,” kata-kata dari Kirana sudah sangat meyakinkan, menurut Rendra.

Rendra mengembuskan napasnya. Meminta dalam hati kepada-Nya agar dimudahkan jalannya untuk mencapai impiannya.

“Baiklah, markicob, mari kita coba!”

Beberapa Tahun Kemudian

“Birendra Danayaksa, selamat, Anda dinobatkan menjadi orang berpengaruh periode tahun 2025. Kanal YouTube Anda yang terkenal dengan slogan ‘kita satu, kita Indonesia’ menjadikan Anda sebagai sumber inspirasi generasi penerus bangsa. Dibantu oleh sang adik, Kirana Danayaksa, gadis cantik bersuara emas, yang sekarang terkenal sebagai penyanyi muda yang mendunia. Mereka memperkenalkan kekayaan Indonesia dengan bahasa yang interaktif dan atraktif sehingga menarik banyak mata, baik dari dalam dan luar negeri. Selamat kepada kalian berdua,” ucap sang pembawa acara, sembari mempersilakan keduanya untuk naik ke atas panggung dan menerima penghargaan.

Senyum bahagia tidak bisa disembunyikan dari bibir Rendra. Dari angannya yang dahulu belum jejak terpijak, kini ia sudah membanggakan bangsa dan tanah airnya. Dari cetusan ide

yang tidak terlalu matang, hingga dewi keberuntungan yang mengaminkan doa, harapan, dan kerja kerasnya.

Bentuk perjuangan Rendra memang berbeda dengan para pahlawan terdahulu, tetapi titik utamanya tetap sama: ingin Indonesia maju dalam keberagamannya.



Wonderland Indonesia

Meissy Deborah-X IPS 4

Aroma dingin menyelimuti kami, bersatu dengan sumbu api yang ada di depan. Langit malam membuat suasana ini makin nikmat. Menyaksikan keindahan tarian kecak di Pulau Bali.

Perkenalkan, nama saya Meissy Deborah yang akan menjadi salah satu penyelenggara acara drama musikal kami yang berjudul “Wonderland Indonesia”. Saat ini, saya sedang berada di pulau indah yang sering menjadi destinasi para wisatawan, Pulau Bali.

Tak terasa, saya sudah menghabiskan 65 hari lamanya untuk menjelajah negara dengan seribu pulau ini di Indonesia. Tepat di Bali pula yang menjadi destinasi terakhir. Tepat hari ini, 28 Oktober 2021, drama musikal kami siap dilaksanakan.

Berawal dengan layar besar yang menampilkan video proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 dengan Ir. Soekarno yang menjadi presiden saat itu. Lagu berjudul “Padamu Negeri” yang dinyanyikan para anak muda itu pun mulai terdengar

bersamaan dengan terbukanya gordena merah itu sebagai tanda bahwa drama ini siap dimulai.

“Indonesia adalah negeri terindah di alam semesta. Tanah tempat kami dilahirkan. Negara tempat kami dibesarkan. Begitu banyak perbedaan yang hidup bersama menjadi satu. Indonesia *is wonderland*,” ucap narator itu membuka penampilan acara.

Tarian ratoeh jaroe dari Pulau Aceh sebagai pembuka dengan penarinya sekitar lima puluh siswa dari berbagai sekolah. Setelah selesai pertunjukan tarian itu, layar pun menggelap.

“Anak-anak, saya beri tugas untuk kalian dapat membuat salah satu kreativitas kalian, bisa berupa puisi, pantun, ataupun kalian bisa menjahit pakaian, membuat kerajinan maupun lagu dengan tema ‘Keberagaman Indonesia’. Kerjakan dengan sebaik mungkin,” ucap sang ibu guru itu terhadap anak-anak di kelasnya itu.

“Baik, Bu,” ucap para siswa itu serentak.

“Baik, untuk sekarang, mata pelajaran saya sudah selesai. Kalian bisa balik pulang dan bisa mengerjakan tugas yang sudah Ibu berikan,” ucap guru itu lalu keluar dari panggung.

“Ya elah, tugasnya bosenn banget, sih. Itu-itu mulu. Kayak enggak ada yang lain aja apa?” ucap salah satu murid yang bernama Jessica itu kesal akan tugasnya.

“Ha-ha-ha, emang kamu udah kepikiran mau buat apa sampai bilang bosenn duluan?” ucap Amanda teman Jessica.

“Gampang itu mah, tinggal buka Google selesai, deh,” ucap Jessica.

“Yah ... itu mah namanya bukan kreativitas, tapi nyalin, Jess,” gemas Amanda.

“Emang nanti lo mau buat apa?” ucap Jessica.

“Belum kepikiran, sih. Ngomong-ngomong, kamu mau kelilingin museum enggak? Sekalian cari referensi buat tugas,” ucap Amanda inisiatif.

“Buseet, niat amat sampe ke museum, tapi aku mau-mau aja, sih, sekalian jalan-jalan,” ucap Jessica.

“Ya udah, besok ketemuan, ya,” ucap Amanda yang sekarang hendak pulang.

Lampu panggung pun mulai menggelap kembali dan terang ketika Amanda dan Jessica berada di sebuah museum.

“Halo, kakak-kakak, saya pimpin, ya, untuk penjelasan mengenai isi yang ada di museum ini,” ucap kakak pembina museum itu.

“Baik, untuk ruangan pertama, di sini terdapat jenis-jenis Pulau Sumatra, mulai dari Aceh sampai Lampung. Di sini tersedia mulai dari pakaiannya, senjata, rumah adat, dan beberapa penjelasan lainnya,” ucap kakak pembina tersebut dengan membiarkan kami memandangi hal-hal yang ada di sana.

“Eh, Amanda, fotoin aku, dong. Ini bagus banget,” ucapnya sambil memberikan ponselnya ke Amanda.

“Eh, kok beneran bagus banget, sih? Ini keren banget,” ucap Jessica tanpa sadar mulai terkagum-kagum.

“Tuh, kan, aku bilang apa? Ini aja masih Pulau Sumatra, belum yang lainnya,” ucap Amanda.

“Baik, Kak, sebelum lanjut ke ruangan Pulau Jawa, mungkin kakak-kakaknya mau coba untuk membuat batik?” ucap pembina.

“Eh, boleh, Mas,” ucap mereka.

Setibanya di ruang batik, alunan lagu gamelan pun ikut hadir sebagai perantara. Membuat mereka makin antusias mengunjungi isi dari museum tersebut.

“Baik, halo, kakak-kakak, perkenalkan, saya Dinda yang akan mengajarkan kalian dalam penggunaan canting malam untuk membatik,” ucap kakak pembina.

“Baik, untuk gambarnya, kami telah sediakan. Ini untuk Kak Jessica dan satunya untuk Kak Amanda,” ucap Kak Dinda sambil memberikan kain yang sudah ada garisnya.

Mereka pun mulai diajarkan bagaimana cara melukis batik. Mereka sangat tekun saat melukis motif dari batik itu, seakan-akan mulai terhanyut akan karya Indonesia.

Setelah melukis batik, mulailah mereka menuju ke ruangan Pulau Jawa itu. Sama seperti di ruangan Sumatra, mereka tampak antusias. Setelah selesai menjelajahi setiap pulaunya, akhirnya mereka diajak pembina museum untuk menonton film tentang kebudayaan Indonesia.

“Wow, sumpah, ini keren banget, sih, Amanda! Ternyata Indonesia sekeren ini,” ucap Jessica setelah selesai menonton.

“Ha-ha-ha, iya, keren banget, Jess. Aku dari tadi kagum banget, sih, lihatnya. Aku juga baru sadar kalo Indonesia sebagai ini,” ucap Amanda.

Mereka pun akhirnya memutuskan keluar dari ruangan film tersebut kemudian kakak pembina itu pun mulai mengarahkan kembali.

“Baik, kaka- kakak sekalian, untuk pengarahan museum sudah selesai. Kalian dapat bebas menentukan ke mana saja di daerah Kakak bisa berlatih gamelan dan kecapi, sedangkan di sana terdapat ruangan tarian daerah jika ingin berlatih. Bisa juga kalian berkunjung ke Kafe Indonesia milik kami, di sana kami juga menjual berbagai macam menu Indonesia,” ucap pembina.

Mereka pun akhirnya memilih untuk latihan nari. Akhirnya, mereka masuk dan mulai berlatih tarian Bali dengan penuh canda tawa. Tak sampai di situ, mereka terus melanjutkan dengan bermain wayang dan gamelan. Mencoba segala jenis ruangan yang ada tanpa melewatkan satu pun. Hingga akhirnya, mereka memutuskan untuk beristirahat di Kafe Indonesia dan mulai memakan jenis makanan di sana.

“Makasih banget, ya, Amanda, udah ajak aku ke sini,” ucap Jessica.

“Iya, makasih juga udah mau nemenin,” ucap Amanda.

“Kayaknya kalau enggak ada kamu, aku mungkin enggak bakalan sekagum ini, sih, sama warisan Indonesia yang indah ini,” ucap Jessica.

“Pokoknya, habis ini aku mau ajak temen yang lain biar mereka ikut kagum juga,” lanjut Jessica dan hanya direspons senyuman oleh Amanda.

Mereka pun akhirnya pulang ke rumahnya masing-masing.

Lampu sorot itu pun kembali redup dan terang dengan pertunjukan tarian Bali dengan bunyi gamelan dan kecapi serta latar belakang wayang. Dilanjut dengan nyanyian tiap daerah dari penyanyi asal suku tersebut. Lampu pun gelap kembali terang saat akhirnya Amara dan Jessica di ruangan kelas.

“Baik, anak-anak. Apakah kalian sudah menyelesaikan tugas yang Ibu berikan?”

“Sudah, Bu,” ucap anak-anak serentak.

Mereka pun mulai mengumpulkan hasil karyanya. Amanda dan Jessica memberikan hasil kerajinan batik yang telah dibuatnya.

Drama musikal itu pun berakhir dengan seluruh pemain dan petugas maju dan memberi salam hormat. Tak lupa kalimat sambutan dari saya.

“Selamat malam, Bapak, Ibu, yang saya hormati. Saya Meissy Deborah sebagai perwakilan pengurus acara drama musikal “Wonderland Indonesia” mengucapkan terima kasih atas kehadirannya. Acara ini saya rancang dengan pengurus lainnya

sebagai pemuda Indonesia harus bangga terhadap keberagaman Indonesia dan bersatu dalam perbedaan. Demikian saya ucapkan terima kasih,” ucap saya mengakhiri acara tersebut.



3-6

Muhammad Eric Cantona - XI MIPA 3

Hari ini, aku kembali terbangun dengan buku yang menempel di wajahku. Sudah dua hari aku mengawali pagi hari dengan hal yang sama. Mataku masih terasa berat, tetapi suara alarm yang berbunyi memaksaku bangun untuk segera mematikannya. Kulihat jam alarm menunjukkan pukul 6.00 tepat.

“Wah, aku kesiangan!” teriakku terkejut. Hari ini adalah hari pertamaku masuk SMA. “Tidak kusangka akhirnya aku telah mencapai sejauh ini.”

Aku segera bersiap-siap pergi ke sekolah. Namun, sebelum itu, aku harus menjemput temanku dahulu yang bersekolah bersamaku. Rumah temanku berada di sebelah rumahku sehingga untuk memanggilnya keluar tidak akan membuatku terlambat.

“Yan, ayo cepetan, nanti kita bisa terlambat!” teriakku dari luar rumah Ryan.

“Iya sebentar, Di. Ini gue tinggal pakai sepatu,” sahut Ryan dari teras rumahnya.

Beberapa menit kemudian, Ryan segera keluar dengan keadaan sudah siap.

“Lama banget, sih, kamu? Tuh, lihat, dah jam berapa? Nanti kalo gerbangnya sudah ditutup bagaimana?” ucapku kesal sambil menunjukkan jam tanganku.

“Ya maaf, Di, namanya juga hari pertama. Gue jadi gugup,” ucap Ryan sambil tersenyum mengakui kesalahannya.

“Ya sudah, ayo kita berangkat! Sedikit lagi jam tujuh,” ucapku.

Setelah sampai di sekolah, kami melakukan upacara bendera terlebih dahulu dan berbaris sesuai dengan kelas kami masing-masing.

“Di, masih lama enggak, ya, upacaranya? Capek, nih.” Ryan yang berbaris di depanku menggerutu.

“He, lagi upacara bukannya baris yang benar, malah ngobrol!” Tiba-tiba dari barisan paling belakang terdengar suara teriakan yang cukup kencang. Ternyata itu adalah suara Bu Siti, guru BK sekolah kami. “He, kalian cepat ke sini!” teriak guru BK Siti sekali lagi.

“Ma-maaf, Bu, tadi saya cuma bicara ke Adi sedikit, Bu,” ucap Ryan pelan.

“Kalian ini, sedang upacara, kok, malah ngobrol. Nanti setelah upacara, kalian temui Ibu di ruangan BK, ya,” ucap Bu Siti.

“Ba-baik, Bu,” ucap kami berbarengan dengan takut.

Setelah upacara selesai, kami segera menuju ruang BK.

“Aduh, baru hari pertama langsung masuk ruang BK. Ini gara-gara kamu, Yan, pake segala mengeluh,” ucapku kesal.

“Iya, maaf-maaf, lain kali gue enggak gitu lagi, deh,” ucap Ryan.

Sekolah kami memang sangat terkenal dengan kedisiplinan yang sangat tinggi, bahkan aku pernah mendengar dahulu pernah ada murid yang dikeluarkan hanya karena terlambat lima menit. Kami perlahan mengetuk pintu ruangan.

“Masuk, Nak,” ucap Bu Siti dari balik ruangan.

Kami membuka pintu perlahan karena ketakutan bagaimana dengan nasib kami selanjutnya.

“To-tolong jangan keluarkan kami dari sekolah, Bu. Kami tidak tahu kami akan bersekolah di mana lagi, Bu,” ucap Ryan sambil menangis dan berlutut di depan Bu Siti.

“Siapa juga yang akan mengeluarkan kalian? Sekolah ini sudah memiliki cara baru untuk menambahkan kedisiplinan kepada murid-murid seperti kalian,” ucap Bu Siti. “Ryan, ini surat peringatan untukmu dan informasikan kepada orang tuamu agar mereka hadir ke sekolah ini besok pagi. Sudah sana, kembali ke kelas,” ucap Bu Siti kepada Ryan.

“Baik, Bu,” ucap Ryan dengan lirih lalu kembali ke kelas.

“Lalu, sekarang giliran kamu, Adi,” ucap Bu Siti.

“I-iya, Bu,” ucapku pasrah. *Aduh, pasti nanti di rumah aku akan dimarahi oleh Ibu*, batinku.

“Ibu lihat nilaimu saat mendaftar di SMA tinggi sekali. Kamu mau tidak menjadi perwakilan sekolah ini untuk mengikuti OSN?” ucap Bu Siti.

Aku terkejut karena justru yang diucapkan oleh Bu Siti tidak berkaitan dengan hukuman, tetapi ajakan untuk mengikuti lomba.

“Nanti Ibu akan masukkan kamu ke kelas khusus. Di kelas itu kamu akan berlatih bersama dengan tiga puluh siswa lainnya yang sudah Ibu pilih,” jelas Bu Siti.

“Bagaimana? Apa kamu tertarik?” lanjut Bu Siti.

Tentu saja aku tertarik dengan tawaran tersebut. “Mau, Bu,” ucapku sambil tersenyum.

“Baik, nanti setelah dari sini, kamu masuk ke kelas 3-G, ya. Kelas itu adalah kelas yang disiapkan untuk siswa yang akan maju ke perlombaan. Singkatan dari 3-G adalah *Gumption, Genius, dan Glory*. Tolong kamu jadikan pula itu sebagai moto kamu agar dapat menang di OSN nanti,” jelas Bu Siti.

“Baik, Bu. Lalu untuk hukuman saya yang tadi bagaimana, ya, Bu?” tanyaku.

“Oh, itu kamu tidak bersalah, yang salah hanya Ryan karena hanya dia yang berbicara. Ibu memanggil kalian berdua agar sekaligus menanyakan kamu hal ini,” jelas Bu Siti sambil tertawa.

Aku benar-benar bersyukur karena ternyata aku tidak mendapat hukuman dan malah justru aku akan mengikuti lomba.

“Nah, sekarang kamu siapkan barang-barangmu terlebih dahulu, lalu kamu pindah ke kelas 3-G sekarang juga, ya,” ucap Bu Siti.

“Baik, Bu,” balasku.

Setelah kembali dari ruang BK, aku segera pergi ke kelasku lalu membawa tasku untuk pergi ke kelas 3-G. Betapa terkejutnya aku setelah sampai di kelas 3-G. Aura tidak biasa benar-benar terasa di sini. Seluruh siswa di kelas ini benar-benar serius ingin mengikuti lomba sehingga memberikan tekanan terhadap diriku yang baru masuk ke kelas ini.

Selama enam bulan menjalani pelatihan di kelas ini, aku tidak dapat menjelaskan kelas ini dengan kata-kata. Kelas ini benar-benar keren dan menegangkan. Berbagai fasilitas pendukung yang tidak ada di kelas biasa, ada di kelas ini untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam beberapa bulan.

Tidak terasa, hari yang kutunggu-tunggu telah tiba. Setelah melewati berbagai pelajaran yang telah kupelajari di kelas 3-G dan melewati tingkatan lomba sebelumnya, aku harus berhadapan dengan OSN tingkat nasional. Hari ini, aku akan membawa nama sekolah beserta nama daerahku ke kancah nasional.

Di tengah ujian, aku menemui kesulitan pada beberapa soal.

“Aduh, yang ini gimana cara ngerjainnya, ya? Masih banyak lagi soal yang belum,” ucapku pelan. Di tengah kebingungan, aku perlahan-lahan mulai menyerah untuk mengerjakan soal.

Mungkin ini adalah batasanku untuk berhenti, batinku. Di tengah keputusasaan, aku teringat dengan filosofi dari nama 3-G yang pernah diucapkan oleh Bu Siti, yaitu *Gumption*, *Genius*, dan *Glory* (3-G).

Kita harus belajar (*gumption*) dan memahami apa masalah yang tengah kita hadapi (*genius*) untuk mencapai kejayaan (*glory*). Lalu aku berusaha untuk membaca soal sekali lagi dengan perlahan dan berusaha untuk memahami apa yang dimaksud dalam soal. Secara mengejutkan, aku dapat mengerjakannya. Beberapa minggu berlalu, kini aku menunggu hasil dari pengumuman yang akan diumumkan hari ini.

Tiba-tiba Bu Siti masuk ke dalam kelas. Ia berkata, “Selamat, ya, Adi, kamu mendapatkan medali emas di OSN kemarin. Ibu baru saja mendapatkan pengumumannya dari kepala sekolah.”

Aku terkejut karena tidak menyangka akan mendapat medali emas.

“Minggu depan, kamu akan ikut ke pelatihan nasional untuk perlombaan tingkat internasional di Turki. Jadi, persiapkan dirimu, ya,” jelas Bu Siti.

“Baik, Bu,” ucapku sambil menangis gembira.

Seluruh temanku di kelas menyoraki dan memberiku ucapan selamat. Kini, aku siap melewati apa pun masalah yang akan kuhadapi karena aku memiliki 3-G.



Hana

Nabila Athifa-XII IPS 3

Matahari sedang bersinar terik-teriknya di luar sana. Kini kelas sudah sepi, hanya tersisa aku dan beberapa teman-teman yang masih mengemasi barang bawaannya. Sebagian yang lain ada yang sedang mengikuti ekstrakurikuler dan ada juga yang sudah pulang terlebih dahulu. Beberapa siswa laki-laki mungkin tengah bermain sepak bola di lapangan basket. Sedangkan aku masih mempertimbangkan ke mana tujuanku sebelum pulang ke rumah.

“Sebelum pulang main dulu, yuk?” tawar Hana kepadaku dan beberapa teman lainnya. Kulihat ia tengah mengemas buku-buku pelajaran ke dalam tas merah muda kesukaannya.

Teman-teman yang lain langsung menanggapi dengan anggukan mantap dan mulai berdiskusi tentang ke mana mereka akan pergi. Aku buru-buru mengemasi alat tulis yang masih berceceran di atas meja bekas mengerjakan *mind map* sejarah. Guru mata pelajaran sejarah memang kerap memberi tugas

membuat *mind map*. Kebetulan tadi kami membuat *mind map* tentang revolusi Indonesia untuk mencukupi nilai sejarah yang masih kosong meskipun ujian akhir semester sudah selesai diselenggarakan.

Hana kemudian berjalan mendekatiku.

“Lucy, kamu ikut ke mal enggak?”

Aku menjawabnya tanpa menoleh, sibuk memasukkan kotak pensil dan beberapa buku paket ke dalam tas. “Ke mal mana?”

“Dekat, kok. Mal yang baru dibuka itu, lo!” seru Meisya yang sudah siap dengan tas punggung berwarna hijaunya.

“Tapi aku enggak bisa lama-lama,” ujarku kepada Hana, Meisya, dan Aurel.

“Iya-iya. Kita tahu kalau kamu harus menemani kakek dan nenekmu,” sahut Aurel ketika aku mulai menyusul langkah mereka.

Aku hanya terkekeh mendengar Aurel karena memang begitu keadaannya. Aku selalu tidak bisa nongkrong lama-lama dengan mereka karena ada Nenek dan Kakek yang menunggu di rumah.

“Kita jadinya naik apa?” tanyaku.

“Jalan kaki,” jawab Hana. Mereka memang lebih memilih kelelahan daripada membuang-buang uang.

“Mataharinya terik banget!” ujar Lucy dengan raut cemberut dan mencoba menyembunyikan wajahnya dari paparan sinar matahari dengan kedua tangannya.

“Ngomong-ngomong, liburan sekolah nanti kalian akan pergi ke mana? Apa kalian sudah ada rencana?” tanya Aurel mengalihkan pembicaraan agar Lucy tidak terus-menerus cemberut.

“Aku akan pergi ke rumah nenek dan kakekku di desa,” jawab Meisya.

“Kalau aku hanya di rumah. Lalu bagaimana denganmu, Hana?” ucap Lucy.

“Aku akan pergi ke Korea untuk mengikuti festival tari yang akan digelar di sana.”

Lucy, Meisya, dan Aurel secara tiba-tiba berhenti berjalan. Hana melambatkan tangannya di hadapan ketiga temannya itu.

“Kalian mendengarkanku atau tidak?” kata Hana.

“I-iya.”

“Iya apa?” Hana memutar bola matanya jengah saat melihat mereka bertiga terdiam. Ia yakin seribu persen kalau teman-temannya itu tidak mendengar apa yang ia katakan tadi.

“Begini.” Hana mengatur napasnya agar lebih tenang. “Aku harus pergi ke Korea Selatan, festival tari tradisional akan diselenggarakan di sana dan aku terpilih sebagai ketua tim untuk mewakili negara Indonesia pada festival itu.”

Ia melihat reaksi Lucy yang terlihat sedikit berlebihan dan Hana tidak tahan untuk tidak menjitak gadis itu.

“Jangan berlebihan.”

Lucy menggeleng beberapa kali dengan tatapan takjub menatap Hana. Secara dramatis, ia menghapus air mata khayalannya. “Aku tidak percaya kau akan meninggalkanku lagi. Dua bulan yang lalu kau meninggalkanku pergi dan sekarang kau mengatakan padaku jika kau ingin pergi lagi? Berapa banyak lagi kejutan yang nanti akan kau berikan padaku?”

Hana tidak kuat. Ia melempar gantungan boneka tepat ke wajah Lucy.

“Hentikan, Lucy.”

Lucy memungut gantungan boneka itu dengan raut wajah merajuknya.

“Ah, mengapa kau suka sekali mengikuti festival tari? Bahkan, saat kau tidak mengikuti lombanya, kau selalu hadir hanya untuk menonton. Bukankah itu melelahkan dan cukup membuang waktu?” tanya Meisya yang sedari tadi terdiam.

“Itu semua karena ibuku. Ibuku dulu seorang pelatih tari tradisional dan saat itu aku melihat ibuku yang sedang menarikan tari jaipong yang berasal dari Jawa Barat dan itu terlihat sangat indah hingga aku meminta ibuku untuk mengajarku.” Hana tersenyum mengingat kembali kejadian itu.

Saat itu, Hana dengan semangat mempelajari tari-tarian tradisional dari ibunya. Hingga saat ini, Hana masih sering berlatih

bersama dengan tim tarinya. Tim yang diketuai oleh Hana sudah sering mengikuti berbagai macam lomba ataupun festival, baik secara nasional maupun internasional. Hana beserta timnya memiliki impian yang sama, yaitu memperkenalkan tari tradisional Indonesia ke luar negeri hingga tari tradisional ini dapat dikenal ke seluruh negeri.

Hana sangat bangga menjadi warga Indonesia. Menurutnya, Indonesia sudah memiliki segalanya. Dari Sabang sampai Merauke, setiap kota-kota di Indonesia memiliki ciri khas daerahnya masing-masing sehingga Indonesia memiliki daya tarik tersendiri di mata internasional. Salah satu contohnya adalah seperti tari ratoh jaroe yang berasal dari Aceh. Tarian ratoh jaroe bahkan pernah mendapatkan penghargaan The Best Performance Award pada International Folk Festival 2017 di Yunani.

“Jadi, kapan kau akan berangkat ke Korea?” tanya Aurel.

“Sehari setelah liburan sekolah tiba,” jawab Hana.

“Lalu bagaimana denganku? Maksudku, siapa yang akan menemaniku liburan di rumah?” tanya Lucy.

Hana mengembuskan napasnya untuk meredakan sedikit emosinya akan sikap Lucy yang sangat tidak dewasa itu.

“Lucy, bersikaplah dewasa. Kau itu bukan anak kecil lagi. Lagi pula aku hanya pergi untuk sementara waktu. Dan kau juga bisa mengajak teman-teman yang lain untuk bermain denganmu.”

“Baiklah-baiklah, kau boleh pergi, tetapi kau harus sering mengabariku agar aku dapat mengetahui kondisi sahabatku di negeri orang,” ucap Lucy.

Kemudian mereka berempat kembali melanjutkan perjalanan ke mal yang sempat terhenti karena obrolan mereka tadi.



Berbeda, tetapi Berprestasi

Nadia Puspita Syahrani - XII IPS 3

Suara ayam berkokok dan teriakan mamanya pada pagi hari membuat Zara terbangun dari tidurnya. Setelah duduk untuk mengumpulkan nyawa selama kurang lebih lima menit, Zara pun bergegas untuk mandi, kemudian sarapan dan bersiap berangkat ke sekolah. Mamanya juga tidak pernah lupa untuk membawakan Zara bekal untuk dimakan saat jam istirahat nanti. Zara pun selalu mengingatkan ibunya untuk selalu membawakannya bekal.

“Zaraa, ini bekalnya jangan lupa, ya. Mama taruh di atas meja makan.”

“Iya, Ma, makasih, nanti aku ambil,” teriakku dari kamar.

“Ayo, cepat, ya, ini udah mau setengah tujuh, nanti kamu telat.”

Dua Menit Kemudian

“Aku berangkat dulu, ya, Ma,” pamit Zara sambil salam dengan mamanya.

Jarak dari rumah ke sekolah sangat dekat sehingga membuat Zara selalu berjalan kaki untuk berangkat ke sekolah. Apalagi tinggal di pedesaan, berjalan kaki sudah seperti tradisi semua orang selain pakai motor. Walaupun di desa, kondisi keluarga Zara tidak seperti pandangan banyak orang tentang penduduk desa, Zara termasuk berasal dari keluarga yang sederhana, jadi tidak kaya dan tidak miskin.

Selama perjalanan, Zara hanya merenung sampai hilang fokus dan hampir tertabrak oleh motor. Kejadian ini tidak hanya sekali, tetapi bisa dibilang hampir setiap berangkat sekolah.

“Sampai kapan, ya, aku harus begini terus di sekolah, terus juga bohong sama Mama Papa tentang hal ini. Rasanya enggak mau datang ke sekolah, mendingan *home schooling*.”

Tak lama kemudian

“Aduh,” ucap Zara.

“Dek, kalau jalan yang fokus, ya,” tegur salah seorang pengemudi motor.

“I-iya, Pak, aduh, maaf, ya, Pak.”

Hal yang membuat Zara seperti itu adalah karena ia menjadi salah satu siswa yang cukup sering di-*bully* di kelasnya. Setiap hari, ia mendapat perkataan yang tidak mengenakkan dari teman-

temannya. Itulah yang membuat ia takut setiap kali harus datang ke sekolah.

Kondisi fisik Zara yang menjadikan ia terus menerus di-*bully*, yaitu warna kulitnya yang gelap, berbadan kurus, dan tinggi badan yang cukup tinggi, tidak seperti wanita pada umumnya. Tinggi badan Zara itu 181 sentimeter. Hal tersebut merupakan keturunan dari ayahnya yang memang tinggi juga. Lalu, keluarga Zara memang ada keturunan Papua-nya, jadi ciri khas itu ada pada Zara walaupun tidak terlalu spesifik.

Sesampainya di sekolah dan masuk ke kelas, ia sudah disambut dengan tatapan sinis teman-temannya dan satu ucapan temannya yang paling tidak suka dengan Zara.

“Jerapah item baru dateng, nih,” ucap Salma.

Zara hanya terdiam dan bersikap tidak peduli dengan ucapan temannya. Lima belas menit kemudian, guru bahasa Inggris pun masuk kelas untuk mengajar di jam pelajaran pertama.

“*Morning, Class*, bagaimana kabarnya semua?” sapa Miss Ratna dengan ceria.

“*Morning*, sehat, Miss,” jawab semua murid dalam kelas.

“Baik, pagi ini Miss akan mengumumkan mengenai siswa yang lolos seleksi dan terpilih untuk mewakili sekolah dalam perlombaan pidato bahasa Inggris tingkat nasional.”

“Untuk kelas 11 IPA 3, siswa yang terpilih adalah Zara Indah Putri,” ucap Miss Ratna.

“Ha? Saya, Miss?” tanya Zara dengan nada kebingungan.

“Iya, kamu Zara.”

“Miss, jadi ini yang terpilih cuma Zara aja? Masa enggak ada siswa lain lagi?” tanya Salma dengan nada kesal.

“Iya, betul, dari sekolah kita yang terpilih hanya tiga orang dan dari kelas ini hanya Zara,” jawab Miss Ratna.

“Oh iya, Zara, nanti sepulang sekolah tolong datangi Miss di ruang guru untuk membahas mengenai perlombaan, ya!” perintah Miss Ratna kepada Zara.

“Baik, Miss.”

Entah mengapa teman-teman Zara sangatlah tidak suka hal apa pun tentang Zara, dari masalah fisik saja dipermasalahkan dengan mereka, padahal perbedaan bentuk fisik, khususnya warna kulit adalah hal yang wajar dan tidak bisa disalahkan. Zara juga anak yang pendiam dan tidak pernah mencari-cari masalah dengan orang lain, maka sangat diherankan kenapa teman-temannya sangat membenci Zara. Mereka pun makin tidak suka lagi dengan Zara karena iri dengan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki Zara.

Tentu saja mereka iri. Sekolah di pedesaan jarang sekali muridnya bisa mendapatkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Namun, Zara sendiri memang sangat rajin belajar bahasa Inggris di rumah sehingga kemampuan bahasa Inggrisnya cukup jauh dengan teman-teman sekolahnya. Selain itu, Zara juga murid yang berprestasi di sekolah dan langganannya mendapat juara kelas. Mungkin hal-hal seperti itu juga yang membuat teman-temannya mem-*bully* yang didasarkan pada rasa iri.

Jam istirahat pun tiba.

Seluruh murid SMA Nusantara beramai-ramai mengunjungi kantin untuk membeli makanan ataupun minuman. Walaupun Zara sudah membawa bekal, kali ini ia tetap pergi ke kantin untuk membeli bakpao sebagai pemanis dan berniat untuk makan di bangku kantin.

“Eh, Zara, ngapain kamu makan di sini? Tumben banget,” tanya Salma dengan ketengilannya.

“Enggak papa, cuma mau makan di sini aja,” jawab Zara.

“Kamu itu beda dari kita, ya, otomatis kamu, tuh, enggak cocok buat makan di sini, di tengah-tengah kita semua. Mending balik ke kelas aja, deh, sana.”

Itulah alasan Zara selalu mengingatkan mamanya agar tidak pernah lupa membawakannya bekal. Kalau tidak membawa bekal, mungkin Zara tidak pernah atau akan sulit mendapatkan kesempatan untuk menikmati makanan saat jam istirahat. Zara juga sebenarnya sangat malas meladeni teman-temannya itu, makanya ia mencari solusi agar tidak sering terjadi komunikasi dengan mereka, karena setiap komunikasi yang terjalin pun selalu negatif.

Jam pulang sekolah pun tiba. Zara bergegas menghampiri Miss Ratna ke ruang guru.

“Halo, Miss.”

“Iya, Zara. Jadi, singkat aja, ya, untuk lomba pidato waktunya sebulan lagi. Nanti kamu siapkan materinya dan temanya bebas,

tapi lebih baik jika mengambil dari hal yang memang nyata dan bisa diambil pesan moralnya.”

“Baik, Miss, saya bakalan persiapin semuanya dengan baik supaya bisa menang,” jawab Zara dengan rasa semangat.

“Semangat, ya, Zara, siapkan semuanya dengan maksimal,” ucap Miss Ratna.

“Oke, Miss, kalau gitu saya pamit dulu, ya, Miss,” pamit Zara kepada Miss Ratna.

Satu Bulan Kemudian

“Juara kedua dimenangkan oleh”

Semoga kali ini aku dapat please, mohon Zara dalam hatinya.

“Juara kedua dimenangkan oleh Zara Indah Putri dari SMA Nusantara,” ucap pembawa acara.

Zara dan keluarganya yang hadir pun langsung mengucapkan syukur atas prestasi yang Zara dapat.

“Selamat bagi para pemenang dan kalian yang masuk dalam tiga besar mendapat kesempatan untuk mengikuti perlombaan pidato tingkat internasional di Australia dalam waktu dua bulan ke depan,” jelas pembawa acara.

Dua Bulan Kemudian

“So, I’m, as an Indonesian nation, admit that there are many differences in my country and I also have experienced living in the midst of very striking differences. But I still proud, with so many

differences, my country, Indonesia, has not been divided since a long time ago.”

“Jadi, saya sebagai bangsa Indonesia, mengakui bahwa banyak perbedaan di negara kami dan saya juga pernah mengalami hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat mencolok. Tetapi saya tetap bangga, dengan begitu banyak perbedaan, negara saya, yaitu Indonesia, tidak pernah terpecah belah sejak zaman dahulu.”

Itulah penutup dalam pidato Zara saat ia mengikuti perlombaan di Australia. Ia merepresentasikan kondisi negara Indonesia dan sedikit menyisipkan kisah hidupnya yang mendapatkan diskriminasi akibat fisiknya.

“Selamat, ya, Zara, kamu keren. Enggak papa, kok, walaupun kali ini peringkatnya turun satu, tapi kamu tetep juara di mata Mama dan Ayah,” ucap mama Zara.

“Iya, selamat, ya, Zara, Miss bangga banget sama kamu,” ucap Miss Ratna.

“Makasih, ya, Mama, Ayah, sama Miss Ratna juga udah mau nemenin aku lomba jauh-jauh ke sini.”

Mereka pun melanjutkan percakapannya sambil berjalan keluar gedung dan kembali ke hotel.



Mengharumkan Bangsa Indonesia

Naila Septiarani-XI MIPA 1

Hari ini adalah hari Kamis. Kelas Adi memiliki mata pelajaran bahasa Jerman. Adi melihat temannya Kayla sedang cemberut.

“Ada apa Kayla?” tanya Adi.

“Mempelajari Jerman, aku jadi iri sama orang yang tinggal di Jerman. Mereka beruntung sekali bisa lahir dan tinggal di salah satu negara yang paling maju di dunia, sementara aku harus menetap di negara seperti Indonesia,” balas Kayla.

“Memangnya ada masalah apa dengan Indonesia?” tanya Adi dengan muka heran.

“Dibandingkan dengan Jerman atau negara Eropa lainnya, Indonesia masih sangat terbelakang,” Kayla jawab.

“Lo, terbelakang seperti apa?” balas Adi yang bingung dengan perkataan Kayla.

“Jerman memiliki ekonomi, teknologi, edukasi, dan keadilan sosial yang jauh lebih bagus daripada Indonesia. Sementara Jerman sibuk memimpin EU, Indonesia masih saja sibuk dengan masalah sampah dan kemiskinan,” jawab Kayla.

Mendengar kata itu dari temannya, Adi bersedih. Namun, Adi yakin bahwa dia bisa mengganti pikiran Kayla untuk tidak berpikir sangat negatif terhadap Indonesia.

“Mungkin itu benar, tetapi kita harus adil dengan Indonesia. Indonesia adalah negara yang masih muda jika dibandingkan dengan Jerman. Di kebanyakan sejarah Indonesia, Indonesia adalah sekumpulan pulau-pulau yang terpisah, masing-masing dengan sejarah, budaya, dan kehidupan masing-masing. Jangan lupa juga bahwa Indonesia saja belum mencapai umur seratus tahun,” ucap Adi.

Kayla menjawab, “Menurutku itu bukanlah alasan yang kuat. Singapura juga merupakan negara yang muda dan mereka pun tidak memiliki sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia. Tetapi mereka bisa menjadi salah satu negara yang paling bagus di dunia sekarang.”

“Memangnya menurutmu apa yang menyebabkan perbedaan itu bisa terjadi?” tanya Adi.

“Sebenarnya Indonesia memiliki potensi yang sangat bagus untuk menjadi negara yang sukses. Kita memiliki semua hal yang dibutuhkan, lahan yang luas, tanah yang subur, alam yang indah,

laut yang berlimpah, dan budaya serta sejarah yang kaya. Namun, sayangnya, Indonesia dibolongi dengan korupsi dan kecurangan,” balas Kayla dengan muka yang sedih.

“Lalu, mendengar itu apakah kita harus lari ke negara lain atau tetap dan berjuang menjadi generasi baru yang pintar dan lebih maju?” tanya Adi yang mencoba untuk mengobarkan rasa nasionalisme pada Kayla.

“Kemerdekaan Indonesia bukanlah sesuatu yang mudah untuk didapatkan. Nenek moyang kita harus berjuang dengan keringat dan darah untuk merebutnya dari penjajah kita. Kita sebagai generasi muda memiliki kewajiban untuk melanjutkan perjuangannya untuk memakmurkan Indonesia,” ucap Adi mengingatkan Kayla.

“Lalu apa yang harus kita lakukan agar berhasil?” tanya Kayla yang ingin tahu.

“Kita harus tetap teguh dan tetap berjuang. Kemajuan negara tidak dicapai dengan satu hari. Kita harus menjadi generasi yang lebih baik daripada generasi orang tua kita. Kita harus aktif belajar dan aktif berkontribusi kepada negara kita,” jawab Adi dengan penuh percaya diri.

Kayla sudah mulai berubah pikiran, tetapi dia masih memiliki pertanyaan lagi. “Bagaimana caranya agar kita lebih bagus daripada orang tua kita?”

Adi menjawabnya, “Kita harus bisa memiliki kompas moral yang baik. Dengan moral kompas yang lurus, kita bisa mempelajari

apa saja yang dilakukan oleh generasi sebelum kita dan mengikuti yang baik dan hanya yang baik. George Santayana bilang bahwa mereka yang tidak mengetahui sejarah akan mengulangnya.”

Kayla pun sadar dengan kesalahan pemikirannya yang dahulu. “Kau benar, Adi, Indonesia adalah rumahku. Aku tidak seharusnya kabur dan pergi dari tanah air yang diperlawankan oleh nenek moyangku. Aku sadar bahwa mengharumkan nama Indonesia adalah kewajibanku sebagai generasi muda. Lagi pula, jika aku pergi ke negara lain, masalah-masalah dalam hidupku tidak akan langsung hilang seketika.”

Adi sangat senang mendengar perkataan itu dari temannya. Dia bilang, “Kau benar sekali, Kayla. Kita harus kuat dalam perjuangan karena perjuangan kita akan lebih susah daripada perjuangan nenek moyang kita.”

Kayla kaget mendengarnya. “Bagaimana bisa, tuh, Di?”

Adi menjelaskan, “Kata Soekarno, ‘Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, namun perjuangan kalian akan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri.’ Beliau bermaksud bahwa bahkan setelah merdeka, masih ada banyak konflik yang terjadi. Pada perjuangannya dulu, beliau bisa membedakan antara kawan dan lawan dengan mudah. Di perjuangan kita, kawan dan lawan bisa terlihat sama.”

Kayla menyadarkan kebenaran dari jawaban Adi. “Kau benar, Di. Walaupun kita semua adalah orang Indonesia, tidak semuanya memiliki tujuan untuk kebaikan negara. Ada banyak

orang di negara ini yang lebih mementingkan dirinya daripada negaranya sehingga mereka melupakan saudara mereka dan tanah air mereka.”

Setelah berdiskusi dengan Adi, Kayla pun sadar apa yang harus dia lakukan dan mengapa dia harus melakukannya. Indonesia adalah rumah dan tanah airnya. Di negara inilah leluhurnya tinggal. Negara ini adalah hasil perjuangan mereka. Kayla sadar bahwa kewajibannya hanya akan selesai ketika negara ini berubah menjadi negara yang makmur. Makmur dalam bidang ekonomi, teknologi, edukasi, dan keadilan sosial. Kayla akan terus berjuang karena itulah yang sudah dilakukan oleh nenek moyangnya dan itulah yang akan dilakukan oleh anak cucunya.

Kesadaran Adi dan Kayla terhadap perjuangan mereka adalah sesuatu yang harus dicontoh oleh kita semua. Walaupun tidak terlihat banyak, semua hal yang kita lakukan bisa dibilang sebagai perjuangan. Membuang sampah pada tempatnya, belajar, menjadi budi yang baik, semua itu adalah hal-hal yang kecil. Namun, jika kita terus melakukannya, semua hal kecil itu akan menumpuk menjadi sebuah gunung. Dalam perjuangan memajukan negara, kita tidak butuh senjata, tetapi kita hanya butuh niat yang baik.



Mengapa Harus Malu?

Nayya Novi Andjani-XII MIPA 1

Felisia merupakan mahasiswa Universitas Tokyo yang berasal dari Indonesia. Ia memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap budaya Jepang. Inilah hal yang membuatnya termotivasi untuk kuliah di Jepang. Bahkan, ia ingin tinggal di Jepang hingga hari tuanya.

Jam menunjukkan pukul 5.00 sore waktu Jepang.

Felicia bersiap untuk pulang ke apartemennya. Biasanya, ia pulang bersama dengan temannya yang bernama Nindi. Ia adalah teman seperjuangan Felicia untuk masuk ke Universitas Tokyo. Ia juga berasal dari Indonesia.

Mereka melewati lorong kampus yang dipenuhi oleh banyak mahasiswa asing. Perhatian mereka teralih saat melihat mading kampus yang sedang dikerumuni oleh banyak orang. Mereka pun ikut melihat mading tersebut. Ternyata, untuk merayakan hari

ulang tahun Universitas Tokyo, pihak kampus mengadakan acara festival budaya dari setiap negara.

Nindi pun langsung menghubungi teman-teman PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) Universitas Tokyo. Mereka membuat jadwal untuk melakukan rapat sebagai persiapan untuk mengikuti acara tersebut. Namun, Felicia tidak ingin ikut serta dalam acara itu. Ia merasa malu berstatus sebagai mahasiswa yang berasal dari Indonesia. Ia berpikir bahwa Indonesia hanyalah negara kecil yang tidak setara dengan negara maju seperti Jepang. Nindi tidak bisa memaksa kehendak Felicia. Ia hanya terdiam karena sudah mengetahui watak Felicia yang selalu mengecilkan budaya Indonesia.

Satu Tahun yang Lalu

Hari pertama berkuliah di Universitas Tokyo, semua mahasiswa baru memperkenalkan diri di depan kelas. Tiba saatnya Felicia memperkenalkan diri.

“Hello everyone. My name is Felicia from Singapore,” ujar Felicia.

Nindi pun terkejut. Kepalanya dipenuhi berbagai pertanyaan. Mengapa Felicia memperkenalkan diri berasal dari Singapura? Ia tidak bisa menjawab pertanyaan yang muncul di benaknya. Lantas, ia pun bertanya kepada Felicia.

“Ci, kok, kamu memperkenalkan diri dari Singapura?” tanya Nindi.

“Malu tau kalau kita memperkenalkan diri dari Indonesia. Nanti teman-teman pada menganggap kita rendah,” ujar Felicia.

Nindi masih keheranan dengan jawaban Felicia. Ia tidak menyangka bahwa temannya selama ini merasa malu dengan negara asalnya, padahal selama tujuh belas tahun mereka sudah tumbuh dan berkembang di negara Indonesia.

Nindi menghadiri rapat di salah satu ruangan bersama dengan anggota PPI Universitas Tokyo lainnya. Mereka membahas apa saja hal yang akan ditampilkan saat festival budaya nanti. Setelah empat jam berdiskusi, akhirnya mereka bersepakat untuk mengangkat tema “Budaya Jawa untuk Dunia”. Samuel, Ketua PPI Universitas Tokyo, meminta agar semua mahasiswa yang berasal dari Indonesia berpartisipasi dalam acara tersebut.

Nindi teringat bahwa Felicia tidak mau mengikuti acara ini. Ia pun berdiskusi dengan Samuel. Namun, Samuel masih tetap teguh dengan perkataannya. Akhirnya, ia menghubungi Felicia dan memintanya agar berpartisipasi dalam acara festival budaya ini.

“Felicia, ayo ikut serta dalam festival budaya nanti. Kamu mau bagian apa?” ujar Samuel.

“Maaf, Sam, aku enggak ikut, ya,” balas Felicia.

“Lah, kenapa? Ayo, ikut aja biar budaya kita makin dikenal banyak orang,” jawab Samuel.

Akan tetapi, Felicia tetap menolak tawaran Samuel dengan alasan, “Budaya kita terlalu kuno.”

Samuel akhirnya pasrah setelah berdebat panjang lebar dengan Felicia. Festival budaya yang berasal dari Indonesia nanti pun diadakan tanpa partisipasi dari Felicia.

Semua Mahasiswa berkumpul di lapangan Universitas Tokyo. Banyak pameran budaya, stan makanan, stan souvenir, dan sebagainya. Pada hari itu, lapangan kampus yang biasanya sepi, kini ramai dipenuhi oleh mahasiswa, alumni, bahkan masyarakat umum. Acara puncak akan diadakan pukul 3.00 sore waktu Jepang.

Anggota PPI Universitas Tokyo kompak menggunakan batik. Mereka juga mendirikan stan yang berisi kopi khas Jawa, keripik tempe, dan menyajikan sate ayam sebagai makanan yang merupakan ciri khas Indonesia. Selain itu, stan souvenir juga menjual beranekaragam gantungan kunci, batik, ulos, lukisan pemandangan, dan sebagainya.

Semua anggota PPI Universitas Tokyo sedang bersiap untuk menempati posisinya masing-masing. Ada yang bertugas untuk menari saat acara puncak, menjaga stan makanan, membagikan brosur, dan masih banyak lagi. Nindi mendapatkan peran untuk menari saat acara puncak. Ia bersama teman-temannya akan menampilkan tarian merak khas Jawa Barat.

Tiba saatnya acara puncak. Nindi beserta teman-temannya naik ke atas panggung utama. Mereka menari secara lihai. Banyak penonton yang terlihat kagum dengan tarian khas Indonesia. Saat

sudah selesai menari, mereka mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari penonton.

Nindi dan teman-temannya turun dari panggung. Ia bertemu dengan anggota PPI yang lain. Hal yang mengejutkan terjadi, Felicia tiba-tiba hadir di tengah-tengah anggota PPI. Padahal sebelum mereka tampil, Felicia tidak ada di sana.

“Teman-teman, selamat, ya. Tarian kalian bagus banget tadi,” ujar Felicia.

“Iya, makasih, Ci. Gimana, nih? Masih malu sama budaya Indonesia?” tanya Nindi sambil bercanda.

“Hehehe, iya, ternyata budaya Indonesia enggak sekuno itu. Tadi juga teman Jepang-ku merasa kagum sama penampilan kalian. Keren!” balas Felicia.

Semua tersenyum bangga. Nindi juga tidak menyangka, kini Felicia bangga terhadap budaya tanah kelahirannya. Tanah yang dipenuhi keberagaman hayati dan budaya. Dengan banyak sumber daya alam yang terkandung dan orang-orang yang mempunyai keberagaman.

Semenjak acara itu, Felicia sering menggunakan batik saat berkuliah. Ia merasa sangat bangga karena negara yang awalnya ia pikir memalukan, ternyata sangat dihormati oleh banyak orang. Tidak hanya itu, ia pun kini aktif untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh PPI Universitas Tokyo. Mereka sering berkeliling Jepang sambil memperkenalkan budaya Indonesia.



Batik Identitasku Indonesia Kebangganku

Novelia Renata-X MIPA 2

Setengah tahun sudah Anton berkuliah di Jepang. Ia adalah seorang mahasiswa dari Indonesia yang berhasil mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Jepang. Sejak kecil, Anton mempunyai keinginan untuk berkuliah di luar negeri untuk memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia ke mata dunia.

“Baiklah, anak-anak sekalian, besok kita akan merayakan hari penyambutan wali kota baru di kampus. Jadi, Ibu ingin perwakilan dari siswa luar menyiapkan pidato untuk penyambutan besok,” ucap Ibu Mina kepada seluruh mahasiswa di kelas.

Karena ini merupakan kali pertama Anton merayakan hal tersebut, ia merasa kebingungan apa yang harus dilakukan dan dikenakan untuk menghadiri perayaan tersebut.

Anton segera menuju ke kantin bersama teman-temannya saat jam istirahat makan siang. Sesampainya di kantin, mereka makan sambil berbincang-bincang.

“Hei, Yuji, apa yang harus aku kenakan di festival tersebut?” tanya Anton kepada Yuji, temannya yang berasal dari Jepang.

“Oh, kamu cukup mengenakan kemeja dan jas saja untuk menghadiri perayaan tersebut,” jawab Yuji kepada Anton.

“Oh, gitu, ya. Terima kasih, ya, Yuji,” sahut Anton.

Hari mulai menjelang petang dan Anton segera pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia segera mempersiapkan pidato yang akan ia sampaikan untuk besok hari dan pakaian yang akan ia gunakan.

Kata Yuji, aku hanya menggunakan kemeja dan jas saja, tapi kemeja mana yang harus kupakai, ya? pikir Anton saat mempersiapkan pakaian untuk esok hari.

Tak lama kemudian, saat memilih pakaian, Anton melihat ada baju batik yang ia bawa dari Indonesia.

“Ya, batik. Aku akan mengenakan ini untuk acara besok, juga ingin memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang-orang di sini,” kata Anton sambil tersenyum melihat baju batik yang ia pegang.

Pagi pun tiba. Anton segera bersiap dan langsung pergi ke gedung festival itu. Sesampainya di sana, teman-teman Anton bertanya.

“Baju apa yang kamu kenakan ini, Anton?” tanya Tom, teman Anton yang berasal dari Kanada.

“Oh, ini batik, pakaian khas dari Indonesia yang juga merupakan budaya di Indonesia negaraku,” jawab Anton.

“Bagus, ya, motif kainnya,” sahut Yuki.

“Terima kasih, Yuki. Ini merupakan motif khas Jawa Timur dan dikenal dengan batik motif Tulungagung,” jawab Anton atas pujian Yuki.

Sesaat kemudian, nama Anton dipanggil ke atas panggung sebagai perwakilan dari Indonesia.

“Selamat malam, para hadirin yang saya hormati, serta yang terkhusus Bapak Wali Kota yang saya hormati. Izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Anton Purnawirawan, mahasiswa yang berasal dari Indonesia. Saya berhasil mendapatkan beasiswa dan berkuliah di Jepang. Alasan saya berkuliah di sini ialah ingin membanggakan negara saya di kancah internasional dan memperkenalkan budaya-budaya khas dari Indonesia. Contohnya baju yang saya kenakan saat ini. Ini merupakan baju khas dari Indonesia yang biasa dikenal dengan nama batik. Batik adalah kain Indonesia bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan yang berbeda di setiap daerahnya. Sekian pidato saya, mohon maaf bila ada kesalahan kata, *arigatou gozaimasu.*”

Anton menjelaskan tentang kebanggaannya sebagai pemuda Indonesia yang bisa memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia dan dimulai dari menggunakan pakaian khas dari Indonesia. Seusai pidatonya selesai, semua orang bertepuk tangan karena pidato Anton yang sangat menginspirasi generasi muda untuk selalu bangga terhadap kebudayaan Indonesia.



Cinta Budaya Indonesia

Olivia Yasmin Widodo-XI IPS 3

Perkenalkan, nama saya Rommy Ananta. Saya siswa kelas 2 SMK, jurusan multimedia. Saya berasal dari DKI Jakarta. Saya lahir 18 tahun silam. Kini, saya sedang mendapat tugas tentang budaya daerah lokal. Saya adalah siswa pada umumnya yang hanya rebahan dan main ponsel. Zaman sekarang, ponsel bagi saya adalah segalanya. Dengan adanya ponsel, saya juga merasa bahwa saya menjadi antisosial dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Hari ini, saya akan bertemu teman yang bernama Ranti. Dia adalah orang yang hampir mengetahui setiap dari diri saya. Dia adalah teman yang sangat cerewet.

Di Taman

Ranti: “Kebiasaan banget, deh, kalo janji pasti datengnya lama!”

Saya: “Maaf, ya, Ran, tadi aku sempet ketiduran.”

Ranti: “Ya udah, terus kenapa kamu pengen ketemuan? Enggak biasanya, deh, minta ketemuan di taman. Biasanya juga langsung dateng ke rumah.”

Saya: “Jadi, aku ada tugas untuk cari budaya lokal Jakarta. Kamu ada ide enggak tentang ini?”

Ranti: “Lah, kok malah tanya aku? Aku, kan, bukan orang asli Jakarta, Rom. Kamu, kan, orang Jakarta asli.”

Saya: “Kan, kamu tau sendiri, kerjaanku cuma rebahan doang, makanya aku bingung banget, nih, sekarang.”

Ranti: “Ya udah, aku bantuin. Kita cari bareng-bareng, ya.”

Saya: “Oke, Ran.”

Kami mulai berjalan dan keliling-keliling taman. Mereka melihat ada pengamen ondel-ondel.

Ranti: “Nah, itu ada. Bukannya ondel-ondel adalah budaya asli Jakarta? Kenapa tugas kamu enggak membahas tentang ondel-ondel aja?”

Saya: “Apaan, sih, enggak jelas. Odel-odel hal biasa.”

Ranti: “Lo, kok, kamu ngomong gitu, sih? Dengan adanya ondel-ondel itu juga jadi ikon Kota Jakarta, kan?”

Saya: “Ya udah, enggak usah. Aku mau minta ganti materi aja. Ayo, pulang!”

Ranti: “Terserah kamu, deh! Sekarang, tuh, yang kelihatan budaya-budaya buruknya aja. Tuh, lihat!”

Ranti menunjuk orang-orang yang sedang membuang sampah sembarangan.

Ada benarnya juga apa yang dibilang Ranti. Sebenarnya banyak juga budaya yang ada di daerah ini, tapi enggak berkembang karena enggak dilestarikan oleh masyarakatnya, termasuk aku, ucap saya dalam hati dengan rasa penyesalan.

Saya: “Aku sangat menyesal. Seharusnya sebagai pemuda dan pribumi ikut melestarikannya, tetapi aku tidak bisa melestarikan budaya daerahku sendiri.”

Betapa banyak budaya yang ada di negeri ini, Indonesia. Beragam adat istiadat, bahasa, suku bangsa, dan aneka ragam flora maupun fauna yang menjadi ciri khas negeri ini. Lalu apakah kita hanya menganggap ini sebuah sejarah? Mengapa tidak kita melestarikannya? Mengapa tidak kita pertahankan? Lihatlah awan yang mulai menipis. Saya rasa nenek moyang sedang menangis melihat budaya yang sudah habis sehingga unsur tradisionalnya akan terkikis. Yang tertinggal hanya Pusaka, yang tertera adalah nama. Saya rasa ini bukan Indonesia, bukan negara yang terkenal akan keberagamannya.

Mulai sekarang, ayo lestarikan dan cintai budaya negeri kita sendiri! Budaya adalah ciri khas bangsa, bangsa Indonesia.



Mimpiku

Ramadhan Ega Fadhillah-XII IPS 3

Nathan adalah seorang pelajar SMA yang berada di Kota Semarang. Dia adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara. Dia cukup pintar di sekolahnya dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Saat ujian sekolah pun, Nathan selalu mendapatkan peringkat sepuluh besar di kelasnya. Meski begitu, Nathan merupakan murid yang cukup nakal dan sangat sulit diubah perilakunya walau sudah diberitahukan oleh guru. Nathan memiliki pendirian yang sangat kuat.

Nathan ini sangat menyukai budaya Barat. Dia sangat menyukai musik, tarian dari Barat dan lain-lain. Setiap ada suatu konser, Nathan selalu mengikuti konser tersebut. Suatu ketika, sekolahnya mengadakan *study tour* untuk melihat pertunjukan tari. Pertunjukan tari itu didatangi oleh banyak sekolah. Akan tetapi, Nathan tidak mengikuti *study tour* itu karena baginya kegiatan itu cukup membosankan.

Nathan sampai sempat berpikir, *Musik dan tarian di luar negeri lebih enak daripada di Indonesia. Jadi ingin pindah ke sana.*

Hari *study tour* pun tiba. Semua murid siap berangkat. Akan tetapi, Nathan hanya berdiam diri di rumahnya. Untuk mengisi waktu kosongnya, Nathan mengerjakan PR dan dilanjutkan dengan belajar. Tidak lama setelah itu, dia merasakan mengantuk yang cukup berat sampai tertidur di meja belajarnya.

Saat tertidur, Nathan merasakan dirinya berada di bawah pohon rindang dan di bawah langit yang cerah. Ketika mulai sadar, Nathan pun kaget ada seorang gadis yang membangunkannya dan merasa bingung kenapa Nathan sudah tidak berada di kamarnya lagi.

“Siapa kamu? Kenapa aku bisa ada di hutan begini?” ucap Nathan.

“Perkenalkan, nama saya Luna. Saya berasal dari desa di dekat sini,” ucap gadis itu.

Nathan masih kebingungan kenapa bisa berada di sini. Dia pun mengajukan beberapa pertanyaan kepada Luna.

Setelah mengajukan beberapa pertanyaan, akhirnya Nathan mengetahui bahwa dia berada di hutan dekat dengan desa yang bernama Desa Ubud yang berada di Bali. Luna pun merasa khawatir dan langsung membawa Nathan ke desanya. Akan tetapi, Luna juga merasa kebingungan.

Kenapa laki-laki itu berada di hutan seperti ini? ucap isi hati Luna.

Sesampainya di desa, Luna langsung menanyakan ke kepala desanya. Kepala desa pun merasa bingung dan langsung memeriksa keadaan Nathan apabila terjadi sesuatu pada dirinya.

Sehabis melakukan pemeriksaan, Luna pun mengajak Nathan untuk melihat-lihat seisi desa sambil mengobrol santai pada siang hari. Saat berkeliling, Luna merasa Nathan kurang suka dengan hal seperti ini.

“Apa yang kamu sukai, Nathan?” ucap Luna.

Mendengar pertanyaan itu, Nathan langsung tertarik dengan hal itu. “Saya sangat suka budaya Barat dari musiknya, *dance*-nya, makanannya, dan lain-lain,” ucap Nathan. Sesampainya di suatu jembatan, Luna menjelaskan, “Tiada yang lebih menakjubkan dari Indonesia, Nathan. Kamu belum melihat keindahan Indonesia ini,” ucap Luna.

Mendengar hal itu, Nathan merasa sedikit kesal.

“Saat sore hari, kita akan berkumpul di sini kembali. Aku akan menunjukkan sesuatu,” ucap Luna.

Sehabis berjalan-jalan, Nathan merasa sangat lapar dan kembali ke desa. Di desa itu sudah disiapkan makanan yang sangat banyak, tetapi Nathan tidak menyukainya.

“Ini adalah makanan khas desa, dicoba dulu saja,” ucap Luna.

Mendengar hal itu, dengan terpaksa Nathan mencoba makanan. Setelah mencobanya, Nathan merasa makanan itu sangat lezat sekali dari perpaduan rasanya.

“Makanan ini sangat lezat. Aku tidak menyadari ada makanan selezat ini di Indonesia,” ucap Nathan. Isi hatinya mulai berubah.

Saat sore hari, mereka berdua berkumpul lagi di jembatan yang sudah dijanjikan.

“Apa yang kamu mau tunjukkan kepadaku, Luna?” ucap Nathan.

“Coba lihat pemandangan di sini? Sangat bagus, bukan?” ucap Luna.

Nathan terasa terpukau melihat pemandangan di desa ini.

“Apakah kamu masih lebih suka di luar negeri daripada di sini?” ucap Luna.

Nathan hanya bisa terdiam tanpa sepeatah kata pun.

Pada malam harinya, Nathan sedang berjalan-jalan di desa itu. Tanpa disadari, dia melihat Luna yang sedang menari tari legong dari kejauhan. Dia terpukau dengan tarian yang sedang dilakukannya. Nathan juga terpesona melihat tampilan Luna dengan rambut panjangnya. Tanpa diduga, Nathan menginjak ranting pohon yang membuat Luna menyadari kehadiran Nathan. Nathan pun menghampiri Luna.

“Ada perlu apa mencariku, Nathan?” ucap Luna.

“Anu, aku lagi jalan-jalan, tidak sengaja bertemu dengan kamu,” ucap Nathan.

Mereka berdua duduk di bawah langit yang penuh dengan bintang.

“Kamu sangat menyukai budaya Indonesia, ya, Luna?” ucap Nathan.

“Iya, aku sangat suka karena budaya Indonesia sangat beragam dan itu yang harus kita jaga agar tidak luntur budaya Indonesia ini,” ucap Luna.

Nathan ingin memberitahukan sesuatu kepada Luna, tetapi dia sangat gugup untuk mengatakannya. “Luna, sebenarnya aku ... aku ... aku ingin menarik ucapanmu yang pernah aku katakan padamu. Aku menyadari budaya Indonesia sangat menakjubkan, hanya aku belum lihat secara langsung. Kini, aku bangga menjadi pemuda Indonesia,” ucap Nathan.

Mendengar hal itu, Luna sedikit terharu dengan ucapan Nathan. “Kalau begitu, kamu mau, kan, melihat pertunjukan tariku besok?” ucap Luna.

“Iya, aku sangat ingin melihat pertunjukan kamu besok,” ucap Nathan.

Luna sangat senang mendengar hal itu dan memberikan senyuman manis kepada Nathan.

Keesokan harinya, pertunjukan pun dimulai. Pertunjukan ini dibuka dengan tari legong yang dibawakan oleh Luna. Nathan pun sangat menantikan itu. Tari pun dimulai, Nathan terpesona dengan tari yang dibawakan Luna. Pertunjukan ini dibawakan dengan sangat meriah. Mulai dari sini, Nathan mulai menaruh hati kepada Luna. Setelah pertunjukan ini, Nathan ingin menyatakan

cintanya kepada Luna. Pada sore hari, pertunjukan pun selesai. Nathan langsung menghampiri Luna.

“Luna, pertunjukanmu hari ini sangat menakjubkan,” ucap Nathan.

Luna sangat senang mendengar hal itu. Saat itu, Nathan ingin menyatakan cintanya. “Luna, maukah kau menjadi pacarku?” ucap Nathan.

Luna kaget mendengar hal itu. Luna pun menerima cinta Nathan. Pada malam harinya, Nathan dan Luna berjalan berdua di bawah langit yang penuh dengan bintang. Saat itu, Nathan melihat bunga yang sangat indah. Nathan berniat memetik bunga itu dan memberikannya kepada Luna.

“Luna, kamu tunggu di sini sebentar. Aku mau ambil sesuatu,” ucap Nathan.

Setelah memetik bunga itu, Nathan kembali menemui Luna. Saat kembali, Nathan tidak melihat Luna di tempat semula. Nathan merasa syok melihat hal itu dan melaporkannya ke kepala desa. Penduduk desa itu membantu mencarinya. Setelah melakukan pencarian, penduduk desa tidak mendapatkan hasil. Nathan pun menangis sangat keras dan hatinya terasa hampa. Suasana sekitar makin gelap.

Akhirnya, Nathan terbangun dari tidurnya di meja belajar sambil menangis dan berteriak, “Lunaaa!”

Nathan merasa itu hanya mimpi, tetapi terasa sangat nyata baginya. Hatinya pun masih terasa hampa. Sejak saat itu, Nathan

mengubah sikapnya menjadi pendiam. Teman-teman di sekolahnya kaget dengan sikapnya. Nathan juga mulai menyukai budaya Indonesia dan bangga menjadi pemuda Indonesia. Dia tidak akan lupa ucapan dan senyuman manis Luna.



Aku Juga Berharga

Syafina Zahra Amiroh-X MIPA 1

Pagi itu, Haidar—siswa kelas 12 SMA 30 Jakarta—sedang berlatih bulu tangkis di lapangan sekolah bersama dengan teman karibnya, Jenov. Tak lama, mereka mendengar suara notifikasi telepon yang berasal dari ujung net, tempat mereka menaruh tas dan beberapa barang.

Haidar dan Jenov segera menyelesaikan permainan mereka dan menuju tempat asal suara tersebut. Haidar melihat siapa yang menelepon dirinya saat ia tengah sibuk berlatih bulu tangkis. *Sangat mengganggu*, pikirnya. Setelah melihat nama bundanya di layar ponselnya, ia segera mengangkat panggilan tersebut

“Hal—” Belum sempat mengucapkan *halo* bundanya lebih dahulu berteriak marah yang Haidar pastikan akan kena hukuman setelah ini.

“Di mana kamu, Haidar? Ini sudah sore, seharusnya kamu pulang dan belajar!” ucap Airin, bunda Haidar, dengan nada marah yang sangat sekali kentara.

“Abang akan pulang, Bunda, sebentar lagi,” ucap Haidar dengan suara mengecil.

“Cepat!” tekan sang bunda.

Sesaat, setelah telepon tersebut ditutup sepihak oleh sang bunda, Haidar menghela napas kasar. Ia benci saat seperti ini. Ia hanya ingin bebas, apa susahnyanya?

“Jen, aku ditelepon Bunda, disuruh pulang,” ucap Haidar meminta izin pulang pada Jenov.

“Mau pulang? Aku juga, deh, udah sore juga, nanti dicariin Mama.” Jenov yang tadinya sedang minum pun mengalihkan atensinya ke langit dan setuju untuk pulang juga.

“Mau pulang bareng? Aku bawa motor,” imbuah Jenov sembari mengambil tas.

“Ah, tidak perlu. Aku akan pulang sendiri. Jika kita pulang bersama, kamu akan makin lama sampai rumah.” Bukan tanpa alasan Haidar menolak ajakan Jenov, ia hanya tidak ingin Jenov melihat apa yang akan terjadi setelah ini.

“Baiklah, aku pulang duluan. Kamu hati-hati, ya. Ini sudah sore,” pamit Jenov pada Haidar dan dibalas acungan jempol.

Sore itu, Haidar menunggu bus untuk pulang agak lama dikarenakan sudah hampir malam juga. Setelah menunggu kurang lebih sepuluh menit, bus yang akan ditumpangi Haidar muncul.

Tidak ingin membuang waktu, Haidar langsung memberhentikan bus tersebut agar ia cepat pulang, tak peduli dalam bus tersebut penuh atau tidak. *Bisa-bisa makin dimarahi Bunda kalau pilih-pilih bus*, pikir Haidar.

Lima belas menit kemudian, Haidar sudah sampai di pintu pagar rumahnya. Tangannya seketika mendingin. Ia takut pada omelan bundanya.

“Asalamualaikum, Haidar pulang, Bunda,” salam Haidar dengan suara bergetar.

“Akhirnya kamu pulang juga. Pasti kamu habis main lagi, kan, Haidar? Bukannya belajar, malah main terus!” omel sang bunda pada Haidar sembari mendecak kesal.

“Maaf, Bunda. Habis ini, Haidar akan belajar,” cicit Haidar sembari menunduk.

“Cepat masuk kamar lalu mandi, jangan lupa belajar,” suruh bunda Haidar dengan nada yang sangat marah.

Sampailah Haidar di kamar tercinta. Ia menghela napas lelah. Ia harus kuat dengan hidupnya agar cita-citanya tercapai. Ia sangatlah ingin menjadi atlet bulu tangkis Indonesia agar dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Segeralah Haidar mandi lalu belajar agar bundanya tak makin marah. Setelah itu, ia makan malam dilanjutkan dengan tidur.

Keesokan harinya, Haidar buru-buru untuk berangkat ke sekolah agar tidak terlambat karena bangun kesiangan.

“Huh ... huh ... capek,” eluh Haidar sembari mengelap keringat di dahinya.

“Kamu habis ngapain, Haidar? Kok, berkeringat banget pagi-pagi?” tanya Jenov pada Haidar secara tiba-tiba.

“Eh, kamu buat aku kaget aja! Kalo aku jantungan gimana? Kamu bisa enggak ada temen lagi, lo,” kaget Haidar dengan segera menyingkirkan diri dari hadapan Jenov.

“Maaf, Dar. Ha-ha-ha.” Jenov tertawa dengan kencang sembari memegang perutnya yang terasa kaku.

Setelah menempuh lamanya sekolah, Haidar dan Jenov langsung pulang ke rumah. Sebelum pulang, Haidar bertanya tentang ide gilanya yang tiba-tiba ada dalam otaknya.

“Jen, kalo aku kabur dari rumah gimana, ya?” tanya Haidar yang tidak sadar membuat Jenov melotot kaget.

“Mau ngapain? Kabur? Mau jadi gembel?” Jenov sangat terkejut dengan ide Haidar ini. Benar-benar gila temannya ini.

“Aku mau pergi dari rumah biar Bunda enggak marah lagi kalau aku latihan bulu tangkis,” ujar Haidar menggebu-gebu.

“Kamu beneran yakin? Kalau yakin, aku bakal bilang ke orang tuaku untuk menyiapkan salah satu kontrakan untuk kamu,” ujar Jenov yang mengerti mengapa Haidar ingin pergi dari rumahnya.

“Aku pulang dulu tapi, ya, buat ambil baju sama ambil uang. Kamu mending anterin aku, deh,” pinta Haidar.

Setelah beberapa menit jalan menuju rumah Haidar, akhirnya sampailah mereka di pagar depan rumah Haidar.

Dengan langkah pelan, Haidar melangkah ke pintu rumah agar sang bunda tidak mendengar ia pulang. Segeralah ia masuk ke kamarnya setelah merasa situasi aman. Haidar segera mengambil asal bajunya dan dimasukkan ke tas lain dan mengambil seluruh tabungannya.

Tak perlu waktu lama, Haidar muncul lagi di hadapan Jenov untuk cepat-cepat pergi dari rumah yang ia rasa tidak pernah nyaman itu.

“Jen, maaf, ya, aku nyusahin terus,” sesalnya pada Jenov.

“Enggak papa kali, kan, kita temen,” ujar Jenov memberi pengertian agar Haidar tidak merasa sedih.

Setelah pergi dari rumah, Haidar mulai berlatih bulu tangkis terus-menerus. Ia bahkan tidak masuk sekolah. Ia berniat akan masuk klub bulu tangkis untuk mengejar cita-cita yang selama ini ia impikan.

Di tempat lain, sang bunda terus mencari Haidar. Ayahnya pun merasa panik atas hilangnya anak semata wayang mereka. Rasa menyesal terus memenuhi isi hati keduanya. Mereka sadar apa yang selama ini dilakukan sangatlah salah.

“Yah, gimana kalo Haidar enggak ketemu?” isak bunda Haidar di pelukan sang suami.

“Haidar pasti ketemu, percaya sama Ayah,” yakin sang suami seraya mengelus kepala istrinya agar tidak terus menangis.

Orang tua Haidar dipanggil ke sekolah dikarenakan sudah sebulan lebih Haidar tidak masuk sekolah. Bahkan, Jenov pun berpura-pura tidak tahu di mana Haidar berada. Haidar dinyatakan hilang tak ada kabar sampai dua tahun ke depan.

Dua Tahun Kemudian

Pasangan suami istri itu masih direnungi perasaan sangat bersalah pada sang anak lelaki semata wayangnya. Andai waktu dapat diubah, ia akan memperlakukan sang anak dengan baik. Begitu pikir mereka.

Pagi itu, sang kepala keluarga sedang ingin bersantai sembari menonton televisi, ditemani secangkir teh. Niatnya ia akan menonton pertandingan bulu tangkis. Ah, ia akan selalu melihat bulu tangkis untuk mengingat anak lelakinya.

“Negara Indonesia memiliki pemain baru pada cabang lomba bulu tangkis. Pemain tersebut akan mewakili Indonesia untuk memperebutkan medali emas,” ucap pembawa acara olahraga tersebut. “Nama pemain baru tersebut diketahui bernama Haidar. Sang pelatih berkata ia sangat berbakat dalam memainkan olahraga bulu tangkis.”

Sang kepala keluarga sangat terkejut dengan apa yang ia dengar dan ia lihat di layar televisi, ketika wajah sang putra ada di dalam sana.

“Bun, Bunda!” teriaknya dengan sangat gembira.

“Apa, sih, teriak-teriak?” Sang istri berbicara dengan nada kesal.

“Haidar ... itu Haidar!” Tunjuk sang suami pada arah televisi.

Cepat-cepat istrinya melihat televisi. Jantungnya berdegup kencang. Darahnya seakan-akan berdesir melihat wajah sang putra tertampang di televisi.

Cepat-cepat mereka menuju pusat cabang olahraga tersebut, yang syukurnya tidak terlalu jauh dari kawasan rumah mereka.

Sesampainya di tempat cabang olahraga tersebut, mereka langsung berlari ke dalam.

“Haidar!” teriak sang bunda menyebut lantang nama sang anak, berharap Haidar mendengarnya.

Di tempat lain, Haidar ingin bersiap tanding untuk menang dan mengharumkan nama bangsa Indonesia. Setibanya mendengar namanya disebut lantang dari suara yang tidak asing di telinganya, suara yang selama ini ia rindukan, Haidar menoleh dan menemukan bunda dan ayahnya. Terlihat wajah sang bunda sedang menangis hingga memerah, sedangkan wajah sang ayah terlihat bahagia.

Tak perlu waktu lama, Haidar segera berlari menuju mereka dan memeluk erat sang bunda.

“Maaf, Bunda, maaf, Haidar pergi dari rumah, Bunda. Maaf, Haidar main bulu tangkis lagi dan tidak belajar,” ucap Haidar dengan suara bergetar.

“Kenapa minta maaf? Harusnya Bunda yang minta maaf, Haidar,” ucap bundanya dengan tangan mengusap pipi Haidar.

“Haidar, ayo cepat!” teriak sang partner bulu tangkis.

Haidar berpamitan sebentar pada orang tuanya dan berlari untuk memenangkan lomba.

“Dukung Haidar, Ayah, Bunda!” teriak Haidar sembari berlari.

Permainan makin panas, terlihat skor antara Indonesia dan Thailand tidak jauh. Sampai pada babak penentuan skor mereka 18-19 dan waktu sisa sedikit. Haidar memantapkan diri untuk berjuang sekuat yang ia bisa. Sampai akhirnya

“Yeeey!” Teriakan penonton ramai memenuhi gedung olahraga tersebut.

Haidar mampu membuat Indonesia menerima medali emas untuk cabang olahraga bulu tangkis. Tangis Haidar saat itu juga pecah. Ia bahagia cita-citanya tercapai.

Setelah panitia mengalungkan medali emas di lehernya, ia segera berlari pada sang bunda dan ayah untuk memeluk keduanya.

“Anak Ayah hebat! Kamu hebat, Haidar! Ayah bangga,” ucap sayang ayahnya dengan suara bergetar.

“Akhirnya Ayah bangga punya Haidar. Tuh, kan, Haidar bilang apa, Ayah pasti bangga punya Haidar.” Untuk kali ini, Haidar merasa dunia sangat berpihak padanya.

“Bunda bangga, kan?” tanya Haidar memastikan.

Anggukan dan pelukan erat yang Haidar terima dari sang bunda membuat rasa senang sangat membuncah dalam diri Haidar.

Boleh, kan, dia berteriak senang?

Tepukan keras Haidar rasakan. Ia segera menoleh ke belakang dan melihat Jenov tersenyum ke arahnya. Ia segera merangkul Jenov dan mengucapkan terima kasih. Tanpa adanya Jenov, Haidar mungkin tak seperti sekarang.

“Makasih, makasih, Jen,” ucap Haidar tulus.

“Sama-sama. Wih, udah keren banget, nih, pasti bakal sering ke luar negeri.” Jenov memandang takjub teman kecilnya itu.

“Ha-ha-ha, iya, dong. Nanti kamu aku ajak juga, deh.” Haidar tertawa senang. Usahanya membuatkan hasil yang sangat membahagiakan.

Untuk Indonesia, untuk orang tuanya, untuk dirinya, dan untuk Jenov, medali emas itu ia persembahkan.



Lomba Hari Sumpah Pemuda dan Lomba Mengalahkan Ego Sendiri

Teuku Haikal Alfian-XI IPS 4

Tanggal 14 Oktober 2021, di Kelas XI IPS 3

Seorang wali kelas sedang mengumumkan sebuah acara lomba yang akan diikuti oleh para murid di kelas itu.

“Baik, anak-anak, Ibu akan mengumumkan murid yang akan mewakili kelas kita,” ucap wali kelas XI IPS 3 yang bernama Bu Dewi.

“Memangnya kelas kita akan mengikuti acara apa, Bu?” tanya Alvin, salah satu murid di kelas itu.

“Kita akan mengikuti lomba memperingati hari sumpah Pemuda yang akan diadakan oleh sekolah pada tanggal 28 Oktober 2021,” jawab Bu Dewi.

“Lomba apa, Bu?” tanya Kevin, teman semeja Alvin.

“Ada lomba drama teater yang mengambil tema ‘Penerapan sikap Sumpah Pemuda di Masa Kini’. Jadi, kalian ada waktu sekitar

dua minggu untuk mempersiapkan pertunjukan kelas kita,” jawab Bu Dewi.

“Baik, Bu,” ucap semua murid kelas XI IPS 3.

“Baik, apakah ada lagi yang mau tanya?” tanya Bu Dewi.

“Siapa saja yang dipilih untuk mengikuti lomba tersebut, Bu?” tanya salah satu Murid.

Bu Dewi pun mengumumkan nama-nama yang terpilih untuk mengikuti lomba tersebut.

“Baik, apakah sudah jelas?” tanya Bu Dewi.

“Jelas, Bu,” ucap seluruh murid di kelas.

Akhirnya, Bu Dewi pun keluar dari ruangan kelas XI IPS 3. Sesaat Bu Dewi keluar dari ruangan, para murid langsung mendiskusikan mengenai persiapan lomba drama teater. Terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti diskusi tersebut.

“Teman-teman, untuk lomba yang akan kita adain pada hari sumpah pemuda, jadwal latihannya jadinya gimana?” tanya Moni, salah satu murid perempuan di kelas itu.

“Gimana kalau kita latihan dua sampai tiga kali dalam seminggu?” ucap Siska memberikan saran.

“Setuju,” ucap seorang murid.

“Kalau aku, sih, enggak sibuk, jadi bisa untuk mengikuti jadwal latihan tersebut. Kalau yang lain gimana? Apakah bisa untuk mengikuti jadwal latihan yang akan kita lakukan?” ucap Reyhan setuju dengan saran Siska.

“Setuju,” ucap semua murid yang berdiskusi.

“Baik, kalau semua sudah setuju, kita mulai latihan pada hari Jumat di ruangan kelas ini ya,” ucap Reni, sang ketua kelas XI IPS 3.

Kegiatan pembelajaran pada hari itu pun berjalan lancar. Desi, salah satu anak kelas XI IPS 3, merasa tidak dapat mengikuti lomba tersebut karena ia merasa malu tampil di depan banyak orang.

Latihan pada hari Jumat pun tiba. Semua siswa yang terpilih mengikuti latihan.

“Baik, semuanya, karena kita semua ada di sini, yuk kita mulai latihannya!” ucap Reyhan.

“Tapi, Reyhan, Desi tadi bilang ke aku kalau hari ini dia enggak bisa ikut latihan karena dia lagi enggak enak badan,” ucap Moni.

“Okelah kalau begitu, kita langsung mulai aja latihannya. Nanti kalau dia sudah bisa latihan, kita kasih tau perannya dia,” ucap Reyhan.

Latihan pun dimulai sejak matahari berada di atas hingga matahari menuju ke barat, menunjukkan waktu sore. Setelah latihan selesai, Siska dan Moni pulang bersama karena rumah mereka satu arah.

“Oh, iya, Moni, yuk kita pergi ke rumah Desi! Katanya dia lagi enggak enak badan,” ucap Siska.

“Boleh, Sis, sekalian kita kasih tau tentang hasil latihan kita hari ini,” ucap Moni.

Mereka pun sampai ke rumah Desi. Ketika mengetuk pintu rumah Desi, mereka disambut oleh ibunya Desi.

“Maaf, Tante, apakah Desi ada di rumah?” tanya Moni.

“Iya, Desi sedang di kamarnya. Silakan masuk dulu ke dalam,” jawab ibu Desi.

“Oke, Tante. Yuk, Sis, kita masuk ke dalam!” ucap Moni.

Sesampainya di kamar Desi, mereka pun menceritakan hal-hal apa saja yang didiskusikan di latihan tersebut. Ketika Moni dan Siska sudah pulang ke rumahnya masing-masing, ibu Desi menghampiri Desi.

“Kok kamu hari ini terlihat murung? Kamu baik-baik saja, kan?” tanya ibu Desi.

“Iya, Bu, kemarin di sekolah aku terpilih menjadi salah satu siswa yang mengikuti lomba di hari sumpah Pemuda, Bu,” jawab Desi.

“Ya bagus, dong. Kok kamu malah terlihat murung?” tanya ibu Desi.

“Soalnya aku malu, Bu. Lomba yang diadakan adalah teater. Jadi aku malu tampil di depan banyak orang. Sebenarnya hari ini ada jadwal latihan, tapi aku bohong ke teman-teman bahwa aku sakit,” jawab Desi.

“Oh, jadi begitu. Tapi kamu tetap harus berpartisipasi dalam lomba tersebut, dong. Kamu harus tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan dan jangan lupa kamu minta maaf ke teman-temanmu,” ucap ibu Desi memberikan nasihat.

“Baik, Bu, nanti aku minta maaf ke teman-teman. Aku juga akan mengikuti lomba tersebut beserta latihannya,” ucap Desi menyesal.

Pada hari Senin pagi, setelah mendengarkan nasihat dari sang ibu, Desi pun menghampiri teman-temannya.

“Teman-teman, maafin aku, ya, kalau misalnya aku kemarin tidak latihan,” ucap Desi meminta maaf.

“Enggak papa, kok. Kan, kamunya juga lagi enggak enak badan,” ucap Reyhan.

“Tapi aku udah bohongin kalian. Sebenarnya kemarin aku enggak sakit,” jawab Desi.

“Kamu, kok, gitu, Des?” ucap Moni.

“Maafin aku, Mon, tapi aku bakal janji, kok, kalau aku akan mengikuti latihan yang diadakan nanti,” ucap Desi.

“Kalau gitu enggak papa, yang penting kamu sudah minta maaf dan enggak akan melakukan tindakan seperti itu lagi. Nanti juga habis pulang sekolah kita akan mengadakan latihan lagi,” ucap Reyhan.

“Oke, kalau begitu, Reyhan, aku pasti ikut, kok,” ucap Desi.

Setelah Desi mengalami masalah itu, ia langsung meminta maaf dan berjanji bahwa dirinya pasti akan mengikuti latihan tersebut. Kelas XI IPS 3 juga mengadakan latihan seperti semula dan berjalan lancar sampai hari lomba dimulai.



Indonesia Nomor Satu

Teuku M. Ashraf R.-X IPS 4

Di Jakarta, hidup satu orang anak muda yang sedang memikirkan masa depannya kelak, baru saja masuk ke sekolah menengah atas. Dahulu, saat duduk di bangku sekolah menengah pertama, ia sering diejek karena penampilan dan hobi yang digelutinya. Nama anak muda tersebut adalah Kevlar. Ia sangat menyukai futsal, tetapi sering diejek oleh rekan setim, bahkan oleh pelatihnya sendiri.

Di SMA, Kevlar mengikuti ekstrakurikuler futsal. Pada awalnya, ia diragukan oleh teman-temannya. Namun, Kevlar berjanji kepada dirinya untuk menunjukkan *skill* yang dimilikinya di depan rekan setim dan pelatihnya

“Wih, keren banget, sih, Kevlar!” ucap salah satu rekan timnya.

Setelah menunjukkan *skill*-nya, Kevlar langsung dipanggil oleh pelatihnya.

“Kevlar, sini!” teriak sang pelatih.

“Iya, Pelatih, ada apa?” ucap Kevlar.

“Kevlar, kamu punya *skill* yang bagus. Kamu mau ikut saya buat bertanding tidak?” tanya sang pelatih kepada Kevlar.

“Mau, Pelatih, saya mau,” jawab Kevlar.

Singkat cerita, untuk pertama kalinya Kevlar mengikuti lomba, hasil yang kurang baik diterima Kevlar dan timnya. Mereka kalah ketika perempat final. Setelah pertandingan selesai, Kevlar menangis karena belum bisa menampilkan hasil yang baik. Pelatihnya segera menghampirinya.

“Enggak papa, jangan menangis. Kamu orang yang mempunyai potensi luar biasa.”

Seketika, Kevlar berjanji untuk memberikan lebih dari yang terbaik bagi timnya. Motivasi dari pelatih selalu ada di dalam pikiran Kevlar.

Beberapa bulan kemudian, Kevlar dan timnya mengikuti lomba kembali. Saat ini, mereka lebih siap daripada sebelumnya. Saat perlombaan, mereka menunjukkan permainan yang luar biasa. Perjuangan mereka membuahkan hasil yang sangat baik. Mereka berhasil mendapatkan juara 1 di lomba tersebut.

Satu bulan setelah mereka menjuarai lomba, kepala sekolah Kevlar menawari tim futsalnya untuk mengikuti lomba Futsal School Champions League (FSCL). Kevlar dan pelatihnya langsung menyetujui tawaran dari kepala sekolah. Rekan timnya juga senang dengan tawaran tersebut. FSCL akan dilakukan pada bulan

depan dan mereka harus kualifikasi dari provinsi terlebih dahulu. Setiap empat kali seminggu, mereka berlatih dengan sungguh-sungguh karena mereka sangat ingin untuk menjuarai FSCL di Indonesia. FSCL tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi diselenggarakan pula di dunia. Maka, jika ada juara nasional, akan dikirim ke luar negeri untuk bertanding.

Singkat cerita, kualifikasi pun tiba. Tim Kevlar sangat baik dalam pola permainan. Kevlar selalu menunjukkan *skill*-nya serta mencetak beberapa gol. Dengan begitu, tim Kevlar akan mewakili provinsi DKI Jakarta dalam FSCL nasional. Terdapat 34 tim terbaik di Indonesia sedang menunggu tim Kevlar.

Satu minggu kemudian, FSCL nasional pun dimulai. Tim DKI Jakarta akan bersiap menghadapi tim dari Sumatra Barat. Kevlar mencetak empat gol. Timnya menang 5-1 atas tim Sumatra Barat. Singkat cerita, tim DKI Jakarta menjadi satu-satunya tim yang tidak pernah terkalahkan. Mereka sampai ke final dengan mudah. Di final, mereka akan bertemu dengan tim Jawa Barat. Sebelum bertanding, Kevlar merasa sakit di bagian lutut. Namun, Kevlar tidak menyerah sedikit pun. Alhasil, Kevlar mencetak dua gol di final. Timnya pun menang tipis 3-2 atas Jawa Barat. Mereka menjadi juara FSCL nasional dan akan mengharumkan Indonesia di Malaysia untuk FSCL South East Asia.

Satu bulan setelah juara, mereka akan berangkat ke Malaysia untuk mengikuti FSCL SEA. Di pertandingan pertama, mereka akan menghadapi tuan rumah, Malaysia. Kevlar sempat

takut karena pendukung di sana sangatlah banyak. Pelatihnya memberikan nasihat yang sangatlah penting untuk Kevlar. Meskipun sempat takut, akhirnya Kevlar mencetak empat gol dan mempermalukan tuan rumah dengan menang 5-0 tanpa balas. Sama seperti di Indonesia, mereka tidak terkalahkan dan sampai ke final. Mereka akan berhadapan dengan tim Thailand, salah satu tim yang kuat. Mereka juga tidak terkalahkan sebelumnya. Ini menjadi tantangan yang luar biasa berat untuk Kevlar dan timnya. Namun, pelatihnya selalu memberikan motivasi kepada Kevlar dan timnya. Alhasil, Kevlar dan timnya menang telak atas 7-0 atas Thailand. Mereka pun menjuarai FSCL SEA dan mengharumkan nama Indonesia. Mereka akan berangkat mewakili SEA di FSCL ASIA yang berada di Dubai.

Satu minggu setelah final, Kevlar dan tim berangkat menuju Dubai. Sesampainya di Dubai, Kevlar memiliki masalah di paha belakangnya. Tim dokter tidak menyarankan Kevlar untuk bermain di laga pertama. Kevlar tidak menyerah begitu saja, ia selalu memaksakan untuk bermain di laga pertama. Namun, pelatih tidak menurunkannya di laga pertama melawan Bahrain. Ketika bertanding, Kevlar duduk di bangku penonton. Tim Kevlar sempat tertinggal 2-0 atas Bahrain di babak pertama. Kevlar selalu berdoa dan memberikan kata-kata motivasi untuk timnya. Di babak kedua, tim Indonesia bermain lebih agresif. Alhasil, tim Indonesia berhasil mencetak empat gol atas Bahrain di babak

kedua. Mereka menang 4-2 atas Bahrain dan menuju babak selanjutnya.

Setelah mengalahkan Bahrain, mereka akan menghadapi lawan berat, yaitu sang tuan rumah UAE. Namun, pada pertandingan kali ini Kevlar sudah bisa bermain. Ia juga sudah bugar dari cederanya. Singkat cerita, pertandingan pun berjalan dan Indonesia sukses mengalahkan tuan rumah 3-0 tanpa balas. Sama seperti di Nasional ataupun SEA, mereka tidak terkalahkan dan sampai ke babak final. Di final, mereka bertemu lawan yang sangat berat, yaitu Jepang. Kevlar sangat tidak takut dengan lawannya.

Hari pertandingan pun tiba. Mereka sangat bekerja keras dan mendapat hasil yang sangat baik. Mereka berhasil memenangkan pertandingan dengan skor tipis 2-1 atas Jepang. Juara di Asia juga didapatkan oleh tim dari Indonesia. Mereka akan berangkat ke London untuk mengikuti FSCL WORLD.

Satu minggu setelah juara di Asia, mereka berangkat ke London. Setelah sampai di London, mereka langsung bersiap untuk melakukan pertandingan yang akan dilangsungkan satu minggu ke depan melawan tim berat, yaitu Spanyol. Kevlar sempat ragu dengan kemampuannya untuk mengalahkan Spanyol. Namun, sang juru taktik selalu memberikan motivasi kepadanya, serta sang ibu yang selalu memberikan dukungan kepada Kevlar dari jauh. Saat bertanding, beberapa rekan tim Kevlar ragu dengan tim dan ada perdebatan setelah babak pertama usai. Kevlar yang

dari awal ditunjuk sebagai kapten tim memberikan nasihat kepada timnya untuk tidak berdebat soal ini.

“Skor masih nol, ayo jangan berdebat dengan yang lain. Kita di sini berjuang untuk lambang garuda, bukan nama kita di punggung,” ucap Kevlar.

Alhasil, gol semata wayang Kevlar berhasil memberi jalan Indonesia ke babak selanjutnya. Di babak selanjutnya, mereka akan berhadapan dengan Belgia. Belgia bukan lawan yang sulit untuk Indonesia. Alhasil, mereka berhasil memenangkan pertandingan dengan hasil yang sangat besar 8-0. Sungguh hasil yang sangat baik. Singkat cerita, mereka tidak pernah terkalahkan sama seperti di turnamen-turnamen sebelumnya. Mereka sangat final dengan sangat mudah. Di final, mereka akan berhadapan dengan Prancis yang merupakan tim yang sangat sulit ditaklukkan di dunia, tim yang sangat berkualitas. Saat pertandingan, Kevlar dan rekannya masuk ke dalam lapangan dan akan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. Pada saat itu, Kevlar menangis karena ia berhasil mengharumkan nama Indonesia dengan masuk ke final kejuaraan dunia.

Saat bertanding, Kevlar sempat terjatuh berkali-kali, tetapi ia tidak menyerah sedikit pun. Sampai-sampai sang pelatih memarahinya.

“Ini untuk ibu pertiwi dan ini untuk masyarakat Indonesia,” ucap Kevlar kepada pelatihnya yang sedang memarahinya di ruang ganti saat babak pertama usai.

Dengan sangat berat, mereka berhasil menjuarai FSCL World dengan mengalahkan Prancis 4-2. Kevlar menangis dengan sangat haru, begitu pula orang-orang yang berada di Indonesia. Mereka menangis dan bangga terhadap pemuda-pemuda yang berhasil mengharumkan nama Indonesia ke dunia.



Mengharumkan Bangsa Indonesia

Ya Ribka Marito Panjaitan-XI IPS 2

Suatu sore pada hari Minggu, Rahayu sedang berbincang ringan dengan Riska melalui aplikasi telepon nirkabel. Sudah sekitar lima belas menit mereka berbincang-bincang.

“Ris, aku masih terbayang-bayang, lo, momen kemenangan Indonesia pada Olimpiade Tokyo kemarin,” seru Rahayu dari sisi lain telepon.

“Betul, Yu, aku kemarin sampai berteriak kegirangan, sebegitu bahagianya,” jawab Riska, sama bersemangatnya menanggapi Rahayu.

“Sungguh hebat, ya, para atlet Indonesia. Benar-benar membanggakan,” sambung Riska. “Betul. Hm, pengen, deh, bisa seperti mereka, mengharumkan nama Indonesia di mata dunia,” ucap Rahayu kepada Riska.

“Sama! Pasti mereka juga sangat bangga, bisa mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional,” jawab Riska.

“Tapi aku, kan, enggak berbakat di bidang olahraga. Gimana caranya aku bisa mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia?” ucap Rahayu di sisi lain telepon dengan nada lesu.

“Rahayu ... kamu ada-ada aja, deh,” jawab Riska sambil terkekeh kecil. “Kamu, kita semua, sangat bisa mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia, bukan hanya atlet yang bisa, Yu.”

“Tapi, kan, kalau atlet bisa mengharumkan nama Indonesia dengan begitu meriahnya, seperti benar-benar bikin kegirangan seluruh bangsa,” sahut Rahayu dari telepon.

“Rahayu! Kamu ini, ya, bisa aja bikin aku ketawa sendiri di Minggu sore,” jawab Riska sambil terkekeh dan menggeleng kecil.

“Ayu ... kita semua bisa mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia, apa pun profesi atau bakat kita. Atlet, penyanyi, penulis, pengusaha, apa pun itu bidang yang kita tekuni, kita semua sama bisanya untuk mengharumkan nama Indonesia,” jelas Riska.

“Benar juga, ya. Aduh, kayaknya aku sampe kebingungan begini karena belum makan, deh,” gurau Rahayu di sisi lain telepon sambil terkekeh.

“Bisa jadi, tuh, Yu,” jawab Riska, sama terkekehnya. “Makan dulu gih, Yu.”

“Iya, nih, ibuku juga masak ayam kecap, kesukaanku,” jawab Rahayu.

“Enak, tuh! Oke, deh, sampai nanti, Yu,” ucap Riska.

“Sampai nanti, Ris,” jawab Rahayu, sembari menekan tombol merah untuk memutus panggilan mereka.

Perut Rahayu memang sudah mulai angkat bicara.

“Mana makanan kami?” Kira-kira seperti itu perkataan di pikiran Rahayu. Rahayu pun membuka pintu kamarnya dan berjalan menuruni menuju ke dapur. Sesampainya di dapur, ia sudah bisa melihat tudung saji besar di meja makannya.

“Kak Ayu! Makan, yuk, Kak, sama Ayah,” ujar Ayah yang sedang duduk di sofa di ruang tamu, begitu ia melihat Rahayu, tak jauh dari dapur.

“Ayo, Yah!” jawab Rahayu sembari mencuci tangannya dan menyiapkan makanan untuk mereka berdua.

Rahayu mengambil piring dan menyendokkan nasi untuk mereka berdua santap, lalu mengisi gelas untuk keduanya juga.

Selesai membaca doa, mereka pun mulai menyantap makanan yang tersaji di meja makan.

“Gimana harinya, Kak? Ada yang berkesan enggak kira-kira?” tanya ayahnya.

“Hm ... baik, sih, Yah, seperti hari-hari biasanya. Tadi, sih, aku habis berbincang dengan Riska lewat telepon,” jawab Rahayu.

“Hm, Riska ... sahabatmu karibmu itu, kan?” tanya sang ayah dengan senyuman.

Rahayu mengangguk, membenarkan perkataan ayahnya.

“Semenjak pandemi, Riska jadi tidak pernah berkunjung ke sini lagi, ya, Kak. Kalau ada Riska, rumah jadi lebih ramai,” ujar ayahnya.

“Ada Ayah aja rumah udah ramai, Yah, bikin ketawa terus,” jawab Ayu sambil tertawa kecil, disusul oleh tawa sang ayah.

Lalu mereka berdua kembali menyantap makan malam mereka sambil berbincang kecil. “Wah, lahap, ya, Ayah sama Kakak makannya.” Suara perempuan tiba-tiba menginterupsi.

Ibu yang tampaknya baru selesai dengan urusan pekerjaannya, menyapa mereka sembari berjalan ke dapur untuk mengambil segelas air. Ibu pun mengecup kepala Rahayu, kemudian kepala sang suami.

“Lahap, dong, Bu,” Jawab Rahayu.

“Sebegini enaknya, siapa yang tidak akan lahap menyantapnya, Bu. Seperti ini mah sudah bisa buka restoran, Bu,” seru sang ayah sambil tersenyum gurau.

“Si Ayah, memang ahlinya memuji orang, ya, Kak,” ujar ibu Rahayu sambil mengerutkan dahi sembari terkekeh.

“Tapi Ayah enggak bohong, lo, Bu. Masakan Ibu memang juara,” Jawab Rahayu sembari mengacungkan kedua jempol tangannya.

Ibunya hanya tertawa dan mengelus kepala Rahayu. Ibunya pun kemudian duduk di bangku meja makan, di sebelah sang suami, sambil menguliti pisang yang terletak di meja makan.

Tak lama, terdengar suara pintu rumah terbuka.

“Asalamualaikum.” Tiba-tiba terdengar suara berat seorang pria.

“Wa alaikum salam, Bang,” sahut ibunya.

Pria tersebut namanya Revan, kakak laki-laki Rahayu. Revan adalah seorang mahasiswa bisnis semester akhir yang sedang mengerjakan skripsinya.

“Habis dari mana, Bang?” seru ibunya dari meja makan.

“Abang habis mencetak skripsi, Bu,” sahut Revan sembari membuka maskernya dan berjalan menuju dapur untuk membuang masker sekali pakainya. Setelah mencuci tangan, Revan pun meraih tangan sang ayah dan membawanya ke keningnya lalu mengecup pipi ayahnya, kemudian melakukan hal yang sama kepada sang ibu.

“Halo, Dek!” ucap Revan kepada Rahayu sembari mengacak-acak rambut Rahayu.

Rahayu kemudian menggumam sebagai balasan.

“Abang, nanti makan, ya, ini Ibu masak ayam kecap,” ucap ibunya.

“Siap, Bu. Abang mandi dulu, ya, Bu. Habis dari luar rumah soalnya,” jawab Revan sembari berjalan menaiki tangga menuju kamar mandi di dalam kamar tidurnya.

Rahayu pun beranjak dari kursinya dan mengumpulkan piring kotor miliknya dan sang ayah, lalu menyusunnya di bak cuci piring. Saat yang sama, ayah dan ibunya juga beranjak dari kursi

lalu berjalan bersama menuju ruang keluarga. Setelah menyusun piring, Rahayu pun menghampiri ayah dan ibunya. Mereka pun duduk bersama.

“Yah, Bu, doakan Rahayu selalu, ya, supaya Rahayu bisa mengharumkan nama Indonesia di masa depan,” ujar Rahayu sambil menatap wajah ayah dan ibunya bergantian.

“Pasti, Sayang. Ayah dan Ibu selalu mendoakan kamu dan Abang. Ayah dan Ibu percaya, kalian pasti jadi orang-orang yang berhasil, yang bisa mengharumkan nama Indonesia,” ucap ibunya.

“Kak Ayu juga harus berusaha. Tekuni segala yang Kakak lakukan dan yang terpenting, berdoa kepada Tuhan. Tanpa bantuan Tuhan, pasti sulit untuk bisa terus semangat dengan begitu banyaknya rintangan yang akan datang. Kamu pasti bisa, kalau kamu mau,” tambah ayahnya sambil mengelus puncak kepala Rahayu.

Mereka pun lanjut berbincang-bincang. Setelah beberapa menit, Rahayu pun naik ke kamarnya.

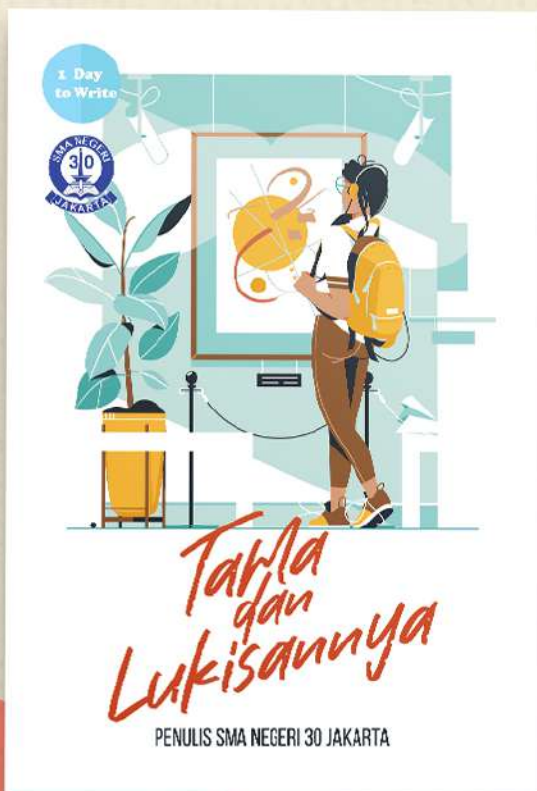
“Aku harus bisa mengharumkan nama Indonesia,” ucap Rahayu sembari bercermin dan membenahi postur tubuhnya. “Membanggakan negara, orang tua, dan diriku sendiri. Tuhan pasti membantu dan memberkati aku dalam setiap usahaku.”

Rahayu pun berjalan menuju meja belajarnya dan mulai belajar.

Bercita-citalah untuk mengharumkan nama Indonesia. Milikilah semangat sebagai generasi penerus bangsa untuk

mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia. Buktikanlah bahwa Indonesia adalah negara yang kompeten. Jadilah perubahan, jadilah pembawa obor kebanggaan Indonesia, jadilah kebanggaan Indonesia.

Tama dan Lukisannya



"Kenapa kamu suka sekali melukis, sih, Tama? Padahal keluargamu tidak setuju kamu melukis," ucap Kala dengan nada penasarannya.

"Aku nggak tau, La. Tapi melukis bisa bikin aku tenang, aku bisa mengekspresikan apa pun di dalam lukisan yang aku buat," jawab Tama dengan tersenyum, seolah-olah menceritakan bahwa dia sedang jatuh cinta.

"Ah, kamu menjelaskannya seperti orang sedang jatuh cinta. Lama-lama kamu pacaran saja dengan lukisan yang kamu buat itu," ucap Kala kesal.

Cuplikan dari cerpen "Tama dan Lukisannya" oleh Raysya Citra Ramadani Wicaksono